

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Hasil temuan data dan juga pembahasan telah dilakukan dalam Bab III. Prinsip akurasi pada pemberitaan vaksin Covid-19 di media online Okezone.com dilihat melalui, yang pertama kesalahan penggunaan huruf dimana sebanyak 65 dari 100 berita (65%) memiliki kesalahan penggunaan huruf. Kedua, melalui kesalahan penggunaan kata yang terjadi sebanyak 57 dari 100 berita (57%). Ketiga, melalui kesalahan tanda baca, dimana 83 dari 100 berita, tidak memiliki kesalahan tanda baca. Keempat, melalui kesalahan penggunaan angka dan simbol, dimana 88 dari 100 berita (88%) tidak memiliki kesalahan dalam penggunaan simbol dan angka. Kelima, melalui keakuratan judul yakni 96 dari 100 berita (96%) memiliki judul yang akurat. Keenam, melalui keberimbangan dimana sebanyak 51 dari 100 berita (51%) diantaranya sudah mencantumkan sumber yang relevan dan berimbang. Ketujuh, melalui perolehan sumber dimana 63 (63%) berita memperoleh sumber dari pihak ketiga, 37 (37%) berita memperoleh sumber secara langsung, dan tidak ada berita yang tidak menggunakan sumber.

Menurut pemaparan diatas, bahwa jawaban atas rumusan masalah “Bagaimana prinsip akurasi pada pemberitaan vaksin Covid-19 di Okezone.com

periode Desember 2020-Maret 2022” adalah Okezone.com belum sepenuhnya menerapkan prinsip akurasi karena masih ada beberapa berita yang tidak berimbang, judul tidak sesuai isi, serta masih adanya kesalahan-kesalahan lain terkait penulisan. Okezone.com masih sangat kurang teliti dalam mengecek kembali penulisan yang baik dan benar sehingga masih banyak ditemui kesalahan seperti kesalahan huruf, bahasa asing yang tidak menggunakan format *italic*, dan juga kesalahan ketik (*typo*) masih banyak terjadi. Namun, dapat ditekankan kembali bahwa kesalahan huruf dan kesalahan ketik tidak ada yang fatal. Artinya kesalahan yang terjadi masih tergolong wajar dan tidak menimbulkan kesalahan yang besar.

Selain itu, salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kepercayaan publik terhadap sebuah berita atau media adalah sumber yang digunakan. Perolehan sumber yang paling banyak digunakan oleh Okezone.com adalah melalui pihak ketiga, dimana sumber informasi utama didapat dari portal berita internasional, dan juga media sosial. Hal ini mungkin bukan menjadi masalah besar, namun dalam konteks pemberitaan vaksin akan lebih baik jika sumber yang diperoleh secara langsung dimana jurnalis turun langsung ke lapangan untuk memperoleh berita yang akurat dan relevan karena memang diperoleh langsung dari pakar atau informan yang kredibel. Hal ini berkaitan dengan permasalahan banyaknya informasi palsu atau hoaks terkait vaksin Covid-19 yang membuat masyarakat menjadi menolak untuk divaksin. Semakin relevan, kredibel, dan berimbang sebuah berita, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita tersebut.

Melalui prinsip akurasi yang telah diusahakan dan dilakukan Okezone.com, masyarakat menjadi tahu informasi tentang vaksin Covid-19 baik informasi mengenai efek sampingnya, atau kandungan dalam vaksin itu sendiri. Diharapkan dengan membaca informasi yang benar, masyarakat dapat mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang seharusnya dilakukan, seperti yang tadinya takut untuk divaksin, menjadi bersedia untuk divaksin. Dengan begitu, program vaksinasi Covid-19 yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik pula karena didukung oleh informasi dan edukasi dari media online terutama Okezone.com.

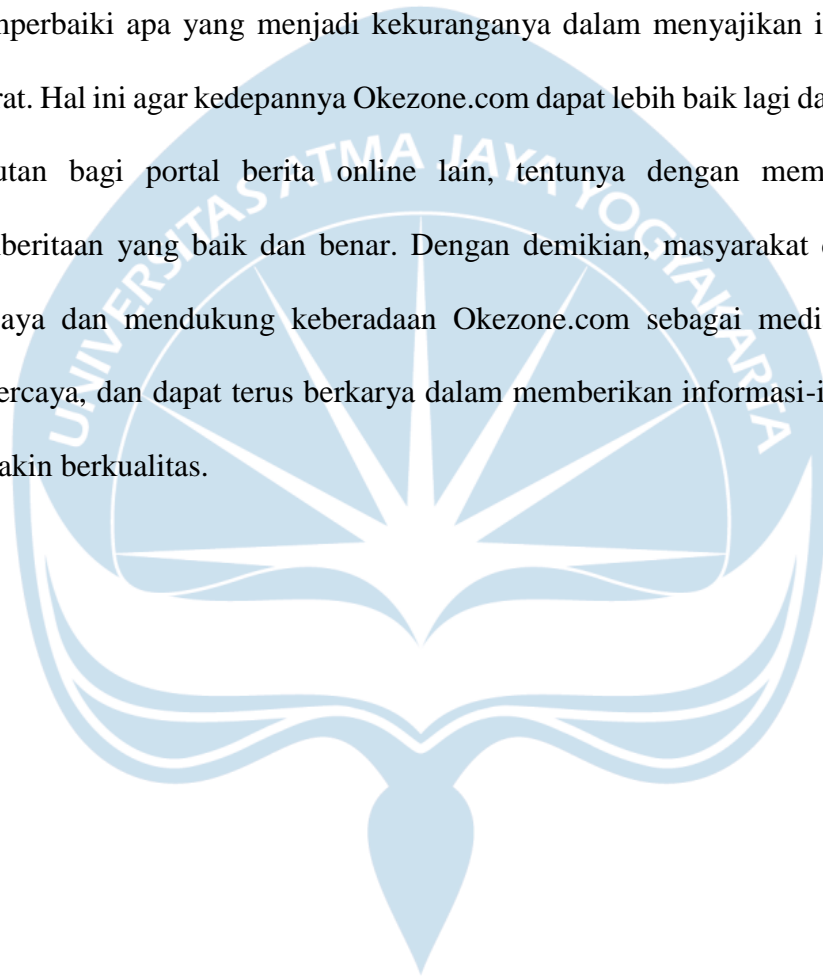
#### **B. Saran**

Peneliti memiliki saran bagi para peneliti selanjutnya untuk bisa meneliti prinsip akurasi pada media online lain, atau hal lain yang berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik. Peneliti selanjutnya juga bisa membandingkan dua media untuk melihat akurasi pada keduanya, dan juga menambahkan sesuatu yang baru baik dalam segi teori, unit analisis, atau metode penelitian, agar dapat menghasilkan penelitian yang menarik dan berbeda dengan penelitian yang lainnya.

Peneliti juga memiliki saran bagi para jurnalis untuk tetap mengedepankan prinsip akurasi dalam memberitakan peristiwa apapun dan berpegang teguh pada Kode Etik Jurnalistik, agar informasi yang dihasilkan dapat sesuai dengan kaidah-kaidah Jurnalistik. Saran juga bagi para pekerja media lainnya terutama dibagian redaksi untuk mengecek kembali segala bentuk penulisan dari awal hingga akhir

sebelum berita diterbitkan. Ketelitian sangat penting dan perlu diperhatikan terutama untuk mencegah dan meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi.

Media online Okezone.com masih perlu memperhatikan, mengevaluasi, dan memperbaiki apa yang menjadi kekurangannya dalam menyajikan informasi yang akurat. Hal ini agar kedepannya Okezone.com dapat lebih baik lagi dan bisa menjadi panutan bagi portal berita online lain, tentunya dengan memenuhi kriteria pemberitaan yang baik dan benar. Dengan demikian, masyarakat dapat semakin percaya dan mendukung keberadaan Okezone.com sebagai media online yang terpercaya, dan dapat terus berkarya dalam memberikan informasi-informasi yang semakin berkualitas.



## DAFAR PUSTAKA

- Abkoryah, H & Dewi, T.T. 2017. Objektivitas Berita di Harian Kompas dan Kompas.com. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 7(2), 245.
- Abrar, A. N. 2016. *Tatakelola Jurnalisme Politik*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Aisyah, D., Suherdiana, D., & Fakhruroji, M. 2019. Objektivitas Pemberitaan Aksi Bela Islam 212 pada Media Online Detik. com. *Annaba: Jurnal Ilmu Journalistik*, 2(2), 44.
- Aminullah, M. (2021). RIWAYAT HIDUP. *Book Series Jurnalisme Kontemporer: Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme*, 84.
- Anam, Faris K.2009. *Fikih Journalistik: Etika & Kebebasan Pers Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ashari, M. A., & Putra, R. E. (2021). Pengukuran Probabilitas Berita Hoax Berdasarkan Judul Clickbait Menggunakan Metode Adaptive Neuro Fuzzy Inference System Berbasis Web. *Journal of Informatics and Computer Science (JINACS)*, 2(04), 290-294.
- Brautović, M., Maštrapa, S. B., & John, R. (2020). Accuracy in online media: Insufficient journalistic routines in fact-checking and corrections. *Medijske Studije*, 11(21), 66– 86.
- Chairullah, Emir. 2021. Wapres Ungkap Berita *Click Bait* di Tengah Pandemi Bisa Picu Perpecahan. (Diakses pada 3 November 2021) dari (<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/420818/wapres-ungkap-berita-click-bait-di-tengah-pandemi-bisa-picu-perpecahan>)
- Dmi. 2021. Survey LSI: 36,4 Persen Masyarakat Tak Mau Divaksin Covid-19. (Diakses pada 1 November 2021) dari (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210718163102-20-669198/survei-lsi-364-persen-masyarakat-tak-mau-divaksin-covid-19>)
- Covid19.go.id. 2021. (Diakses pada 2 November 2021) dari (<https://covid19.go.id/tanya-jawab?page=2&search=>)
- Ask. 2021 Berbagai Alasan Orang Tolak Vaksin COVID-19. (Diakses pada 1 November 2021) dari ([https://inet.detik.com/science/d-5184039/berbagai-alasan-orang-tolak-vaksin-covid19?\\_ga=2.152320890.253373460.1635173387-1602772990.1633018381](https://inet.detik.com/science/d-5184039/berbagai-alasan-orang-tolak-vaksin-covid19?_ga=2.152320890.253373460.1635173387-1602772990.1633018381))
- Dewanpers.or.id. 2017. *Buku Saku Wartawan (Cetakan Ketujuh Agustus 2017)*. (Diakses pada 2 November 2021) dari ([https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buku/1905160429\\_2017-08\\_BUKU\\_Saku\\_Wartawan\\_Cetakan\\_ke-7.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buku/1905160429_2017-08_BUKU_Saku_Wartawan_Cetakan_ke-7.pdf))

- Emeraldien, F. Z., Sugihartati, R., & Rahayu, T. P. (2021). Inaccuracy within Online Journalism in Indonesia. *Jurnal The Messenger*, 13(2), 179-193.
- Gama, B & Kartinawati, E. Keterbukaan Informasi Pada Masa Pandemi COVID-19. *Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19*, 94
- Gawi, G., Aminulloh, A., & Yasak, E. M. (2017). Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Surat Kabar Harian Surya Malang. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1).
- Hakim, L., Shubhi, M., & Hamid, S. A. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Surat Kabar di Kabupaten Sumbawa. *Mabasan*, 11(2), 107-118.
- Halim, Syaiful. 2012. *Reportase & Produksi Berita Televisi*. Matahari Production: Tangerang.
- Hardian, A. (2020). Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Kematian : (Studi Komparatif Kompas. com dan Tempo. co atas Pemberitaan Wafatnya Sapardi Djoko Damono). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 3(1), 47-62.
- Iswara, L. 2005. *Catatan-Catatan Kecil Jurnalisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Jabarprov.go.id. 2020. Jabar Saber Hoax Klarifikasi 51 Hoax Vaksinasi COVID-19. (Diakses pada 2 November 2021) dari ([https://jabarprov.go.id/index.php/news/41020/Jabar\\_Saber\\_Hoaks\\_Klarifikasi\\_51\\_Hoaks\\_Vaksinasi\\_COVID\\_19](https://jabarprov.go.id/index.php/news/41020/Jabar_Saber_Hoaks_Klarifikasi_51_Hoaks_Vaksinasi_COVID_19))
- Juditha, C. (2013). Akurasi berita dalam jurnalisme online (Kasus dugaan korupsi Mahkamah Konstitusi di portal berita Detiknews). *Jurnal Pekommas*, 16(3), 145-154.
- Jufrizal, J. 2019. Implementasi Kode Etik Jurnalistik. *Sustainable*, 2(1), 128-153.
- Kemkes.go.id. 2020. (Diakses pada 2 November 2021) dari (<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>)
- Kemkes.go.id. 2021 . (Diakses pada 2 November 2021) dari (<https://www.kemkes.go.id/article/print/21101100001/vaksinasi-covid-19-di-indonesia-tembus-100-juta-orang.html>)
- Kriyantono, R. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana.
- Maier, S. R. (2005). Accuracy matters: A cross-market assessment of newspaper error and credibility. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 82(3), 533–551. <https://doi.org/10.1177/107769900508200304>
- Margianto, J. H., & Syaefullah, A. (2012). Media online: Pembaca, laba, dan etika.

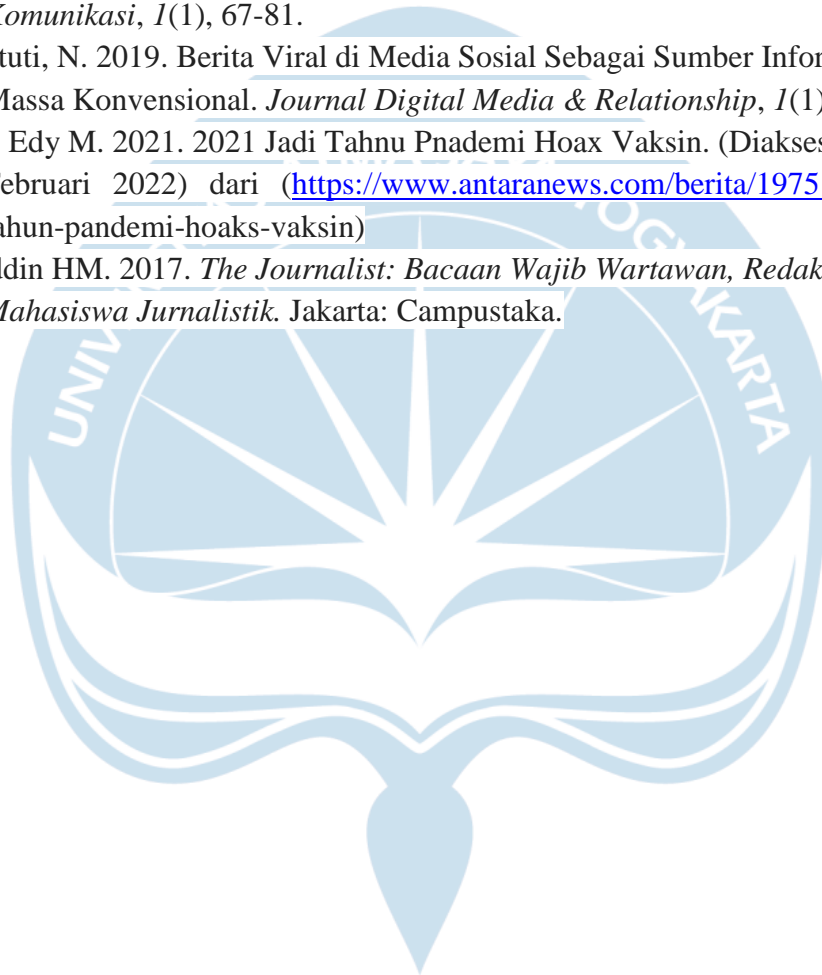
- Aliansi Jurnalis Independen Indonesia*. Diambil dari <http://www.tovima.gr/culture/article>.
- McQuail, Denis. 1992. *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. London: SAGE Publications.
- Musfialdy, M. 2019. Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas dan Netralitas Pemberitaan Media. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 23-24.
- Muttaqin, A. 2011. Ideologi dan Keberpihakan Media Massa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 185-189.
- Panuju, R. 2018. 'Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita Balipost.com.' *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.
- Pemilianna, Pardede & J. Anto. 2007. *Meretas Jurnalisme di Aceh: Kisah Reintegrasi dari Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Permatasari, Desi. 2021. Kebijakan COVID-19 dari PSSB hingga PPKM Empat Level. (Diakses pada 1 November 2021) dari (<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>)
- Prawira, Aditya Eka. 2020. 4 Relawan Vaksin COVID-19 Pfizer Alami Wajah Mencong karena Bell's Palsy. (Diakses pada 2 November 2021) dari (<https://www.liputan6.com/health/read/4430681/4-relawan-vaksin-covid-19-pfizer-alami-wajah-mencong-karena-bells-palsy>)
- Rahman, A. 2017. Akurasi dan Arah Pemberitaan Tentang Presiden Joko Widodo di Media Online [www.rmol.co](http://www.rmol.co), Maret-Mei 2016. *KOMUNIKOLOGO: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(2).
- Rais, M. A., & Herlina, M. (2021). Keberimbangan Berita Demonstrasi Tolak RU KPK-RKUHP 2019 Oleh Portal Berita Detik.com Pantarei, 5(02).
- Rani, D., & Setiawati, S. D. 2020. Penyajian Jurnalistik Online Infobdg Untuk Menjadi Sumber Informasi Kredibel. *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 6(2).
- Ratna, R. 2021. Akurasi Berita Dalam Jurnalisme Daring (Kasus Alat Test Antigen Bekas Di Bandara Kualanamu Pada Portal Berita kompas.com). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Robot, Marsel. 2016. *Bila Ujung Pena Menusuk Jantung Rezim*. Yogyakarta: Deepublish.
- Romli, A.S.M. 2018, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- Safriyenti, V. (2020). *Analisis Isi Akurasi Berita Covid-19 di Media Online Detik. com*



- Edisi 30 Maret–06 April 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Santana K, Septiawan. 2017. *Jurnalisme Kontemporer : Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, Edi. 2011. *Memaknai Ulang OByektivitas dalam Media Massa (Sebuah apresiasi pada Praktik Jurnalistem Subyektif)*. Vol 7(5).
- Sartika, D., Suryana, C., & Darsono, D. 2021. Objektivitas Pemberitaan Mengenai Habib Rizieq Shihab Pada Media Online Detik.com (Analisis Isi Penerapan Objektivitas Berita Mengenai Penahanan Habib Rizieq Shihab Edisi Desember 2020). *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 4(1), 73-88.
- Sembiring, Lidya Julita. 2021. Duh, 23 Warga Meninggal Usai Disuntik Vaksin Corona. (Diakses pada 1 November 2021) dari (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210116085700-4-216488/duh-23-warga-meninggal-usai-disuntik-vaksin-corona>)
- Septian, K. 2014. *Akurasi pemberitaan media online (studi analisis isi kuantitatif terhadap pemberitaan tribunews. com dalam rubrik khusus calon presiden 2014)* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara). Skripsi.
- Setiawati, D., Soeparmo, A., & Irwandy, D. (2021). Analisi Isi Pemberitaan COVID-19 Pada Antaranews.com. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Seto, I., & Morissan, M. (2013). Menilai Objektivitas Isi Berita Media Televisi Swasta Nasional. *Jurnal Visi Komunikasi*, 12(1), 138.
- Simarmata, S. (2013). Menegakkan Jurnalisme Etis dalam Pemberitaan Kasus Terorisme. *Jurnal InterAct*, 2(2), 36-46.
- Simon, A. P., & Saifuddin, Z. 2015. Objektivitas Pemberitaan PT Merpati Nusantara di Media Online (Analisis Isi Obyektivitas Pemberitaan Tentang Pailit PT Merpati Nusantara di Media Online Tempo. Com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 80-81.
- Sorongon, Tommy. 2021. Ini Ternyata Alasan Orang Tak Mau Divaksin COVID-19. (Diakses pada 1 November 2021) dari (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210813195639-4-268390/ini-ternyata-alasan-orang-yang-tak-mau-divaksin-covid-19>)
- Suwarno, S., & Suryawati, I. (2019). Akurasi Berita Bencana di Media Online (Analisis Isi Berita Bencana Lombok dan Bencana Donggala-Palu). *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 67.
- Sulistyowati, F. 2013. Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Syarah, M. M. 2020. Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan Covid-19 di Republika



- Online. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 1(1), 56-63.
- Vlesia, Vera. 2021. Pentingnya Pers Ditengah Pandemi COVID-19. (Diakses pada 2 November 2021) dari (<https://www.belitungtimurkab.go.id/?p=15477>)
- Widiantara, I. K. A. (2020). Infodemik COVID-19: Momentum Membangun Kepercayaan Publik Terhadap Media Mainstream. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 67-81.
- Widiastuti, N. 2019. Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional. *Journal Digital Media & Relationship*, 1(1), 26-27.
- Yakub, Edy M. 2021. 2021 Jadi Tahun Pandemi Hoax Vaksin. (Diakses pada 23 Februari 2022) dari (<https://www.antaranews.com/berita/1975167/2021-jadi-tahun-pandemi-hoaks-vaksin>)
- Zaenuddin HM. 2017. *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur & Mahasiswa Jurnalistik*. Jakarta: Campustaka.



**LAMPIRAN**  
**KUMPULAN BERITA VAKSIN COVID-19 OKEZONE.COM**



## 1. 5 Efek Samping Vaksin Covid-19 yang Harus Anda Ketahui

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Senin 14 Desember 2020 12:17 WIB**

Kebanyakan vaksin memiliki efek samping setelah disuntikkan ke tubuh, tak terkecuali vaksin Covid-19 yang sebentar lagi akan diberikan secara massal. Meski begitu, para ahli percaya bahwa manfaat dari vaksin Covid-19 jauh lebih banyak dibandingkan efek buruknya.

"Vaksin Covid-19 sangat penting bagi masyarakat dengan harapan mampu menjaga orang tetap sehat sehingga mereka dapat kembali bekerja, kembali sekolah, dan agar dapat benar-benar berkehidupan seperti biasa," kata Ahli Epidemiologi Penyakit Anak di Universitas Stanford, Yvonne Maldonado, dikutip HuffPost.

Membahas efek samping vaksin Covid-19, para ahli banyak merujuk pada dua vaksin besar yaitu produk Pfizer dan Moderna. "Keamanan vaksin ini dipelajari dengan cara yang sangat ketat, melalui uji coba fase satu, fase dua, dan yang terbaru fase tiga di mana puluhan ribu peserta studi menerima vaksin," terang William Moss, direktur eksekutif Pusat Akses Vaksin Internasional Masyarakat Johns Hopkins Bloomberg.

Terkait dengan efek samping jangka pendek, Moss mengatakan bahwa vaksin virus corona ini menunjukkan efek yang sama dengan kebanyakan vaksin yang sudah ada. Masalah tersebut muncul hanya pada sekitar 5 persen hingga 15 persen peserta.

"Yang kami ketahui adalah orang yang divaksin mengalami peradangan atau reaktogenisitas dan ini mewakili respons sistem kekebalan tubuh terhadap vaksin," tambah Moss.

Sementara itu, efek samping pasca-vaksin berupa nyeri di tempat suntikan, demam ringan, sakit kepala, nyeri otot, dan kelelahan. "Efek ini bertahan sekitar 12 hingga 36 jam usai disuntikkan," kata Moss.

Perlu masyarakat ketahui, baik vaksin Moderna maupun Pfizer, seseorang harus mendapatkan dua kali suntikkan, itu berarti Anda akan disuntik dua kali dalam waktu yang singkat untuk mendapatkan perlindungan yang efektif.

Dalam kedua percobaan dua perusahaan itu, tampaknya ada lebih banyak reaksi setelah dosis kedua, tetapi efek sampingnya tetap ringan sampai sedang pada angka sekitar 90 persen sampai 95 persen kasus.

"Dalam beberapa penelitian Moderna, sekitar sepertiga orang yang disuntikkan vaksin Covid-19 mengalami demam setelah dosis kedua diberikan, tapi tidak memberikan efek pada suntikkan pertama," kata Maldonado. Efek sakit kepala dan nyeri umum yang lebih parah pun muncul di pemberian vaksin kedua.

Sementara itu, pada kasus vaksin Pfizer, tingkat sakit kepala, demam, nyeri, dan sakit badan juga meningkat setelah dosis kedua. Tetapi Moldanado menekankan bahwa efek samping yang dilaporkan sebagian besar ringan sampai sedang, bukan parah.

## **2. Kenali Efek Samping Usai Divaksin Covid-19**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Kamis 17 Desember 2020 12:12 WIB**

Setelah hampir satu tahun hidup dalam masa pandemi Covid-19, sekarang masyarakat dunia sudah semakin dekat dengan ketersediaan vaksin Covid-19.

Seperti kebanyakan vaksin lainnya, kemungkinan akan ada efek samping gejala umum berskala ringan hingga sedang yang dirasakan usai divaksin.

Mengutip Huffingtonpost, Kamis (17/12/2020) berikut di bawah ini, paparan singkat dari para ahli soal beberapa efek samping yang mungkin dialami seseorang setelah menerima vaksin Covid-19.

### **1. Nyeri hingga sakit kepala**

William Moss, Executive Director dari International Vaccine Access Center at the Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health mengatakan, usai divaksin mungkin Anda akan merasa nyeri di tempat suntikan, demam ringan, sakit kepala, nyeri otot dan kelelahan. Ini merupakan gejala awal yang dialami seseorang sebagai efek samping setelah menerima suntikan. Efek ini dapat bertahan sekitar 12 hingga 36 jam setelah injeksi.

William menjelaskan, peradangan yang dialami oleh orang yang menerima vaksin ini secara medis disebut reaktogenisitas dan ini mewakili respons sistem kekebalan tubuh terhadap vaksin.

## **2. Demam**

Efek samping kedua disebutkan oleh Yvonne Maldonado, Ahli Epidemiologi Penyakit Menular Anak di Stanford University. Dalam uji coba vaksin, efek samping setelah dosis vaksin kedua lebih kuat daripada setelah dosis pertama. Baik vaksin Pfizer ataupun Moderna keduanya sama-sama memerlukan dua dosis.

Ini berarti, orang perlu dua suntikan dalam waktu singkat untuk mendapatkan perlindungan. Dalam uji coba keduanya, tampaknya ada lebih banyak reaksi setelah dosis kedua, tetapi efek samping ini skalanya tetap ringan hingga sedang di sekitar 90% hingga 95% kasus.

Sementara, dari beberapa studi dari Moderna, sekitar sepertiga orang mengalami demam setelah suntikan yang kedua dan tidak demam di suntikan yang pertama. Yvonne menambahkan, ada juga laporan dari beberapa orang, menyebutkan tingkat sakit kepala dan nyeri terasa lebih intens setelah suntikan yang kedua. Begitupun dengan vaksin Pfizer, ada peningkatan intensitas sakit kepala, demam, dan nyeri setelah suntikan kedua. Tapi Yvonne menyebut, efek samping ini berskala ringan hingga sedang.

## **3. Efek samping jangka panjang masih dipelajari**

Efek samping jangka pendek dan sebagian besar efek samping setelah vaksinasi terjadi dalam 30 hingga 40 hari pertama sudah menjadi hal yang diketahui. Peserta uji coba vaksin saat ini telah melewati garis waktu. Tapi, untuk bisa tahu dan paham efek samping jangka panjang dari vaksin Covid ini, nyatanya masih akan membutuhkan tindak lanjut tambahan di bulan-bulan mendatang sehingga sampai saat ini masih dipelajari.

## **4. Memahami jika efek samping bukan hal yang buruk**

Masyarakat harus memahami, bahwa efek samping yang dialami ini bukanlah sesuatu yang buruk. Justru sebetulnya, merupakan pertanda baik karena artinya tubuh kita merespons injeksi vaksin tersebut.

“Kebanyakan vaksin punya beberapa tingkat efek samping yang ringan. Faktanya, ini adalah respons kekebalan dan peradangan tubuh terhadap vaksin yang memang seharusnya terjadi. Sifat respons imun akan melibatkan adanya beberapa derajat peradangan, bisa berupa kemerahan, nyeri di tempat suntikan, bengkak, sakit kepala atau demam ringan,” jelas Yvonne.

### **3. Ini 3 Gejala yang Bisa Timbul Setelah Disuntik Vaksin Covid-19**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Jum'at 08 Januari 2021 00:37 WIB**

PEMERINTAH Indonesia mencanangkan program vaksinasi sebagai upaya mengatasi persebaran wabah covid-19. Penyuntikan vaksin covid-19 akan dimulai pada pekan kedua Januari 2021.

Seperti halnya vaksin untuk penyakit lain yang sudah rutin selama ini, vaksin covid-19 juga memiliki efek. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebut ini sebagai Kejadian Ikutan Pasca-Imunisasi (KIPI).

KIPI merupakan kejadian medik yang diduga berhubungan dengan vaksinasi. Kejadian ini bisa berupa reaksi vaksin, kesalahan prosedur, koinsiden, reaksi kecemasan, atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan. KIPI diklasifikasikan serius apabila kejadian medik akibat tiap dosis vaksinasi yang diberikan bisa menimbulkan kematian, kebutuhan untuk rawat inap, dan gejala sisa yang menetap serta mengancam jiwa.

Sebagai catatan, klasifikasi serius KIPI tidak berhubungan dengan tingkat keparahan (berat atau ringan) dari reaksi KIPI yang terjadi. Nah, mengingat vaksin yang digunakan dalam program vaksinasi covid-19 merupakan masih

termasuk vaksin baru, sehingga untuk menilai keamanannya perlu dilakukan surveilans pasif Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dan surveilans aktif.

Secara umum, vaksin tidak menimbulkan reaksi pada tubuh, atau apabila terjadi disebutkan hanya menimbulkan reaksi ringan. Vaksinasi memicu kekebalan tubuh dengan menyebabkan sistem kekebalan tubuh penerima bereaksi kepada antigen yang ada di dalam vaksin. Reaksi lokal dan sistemik, contohnya nyeri pada area yang disuntik, atau demam dapat terjadi sebagai bagian dari respons imun.

Komponen vaksin lainnya (misalnya bahan pembantu, penstabil, dan pengawet) juga dapat memicu reaksi. Vaksin yang berkualitas adalah vaksin yang menimbulkan reaksi ringan seminimal mungkin, tapi tetap memicu respons imun terbaik. Frekuensi terjadinya reaksi ringan vaksinasi itu ditentukan oleh jenis vaksin.

Mengutip dokumen resmi yang tertera pada laman resmi Kemenkes RI, Jumat (8/1/2021), berikut paparan singkat gejala yang bisa terjadi sebagai efek pasca-vaksinasi.

#### 1. Reaksi lokal

Timbul rasa nyeri, kemerahan, bengkak pada tempat suntikan, dan reaksi lokal berat yaitu selulitis.

#### 2. Reaksi sistemik

Demam, nyeri otot seluruh tubuh (myalgia), nyeri sendi (atralgia), badan terasa lemah, dan sakit kepala.

#### 3. Reaksi lainnya

Reaksi alergi misalnya urtikaria, oedem, reaksi anafilaksis, dan syncope (pingsan).



Antisipasi untuk reaksi ringan lokal seperti nyeri, bengkak, dan kemerahan pada area suntikan, penerima vaksin dianjurkan melakukan kompres dingin pada lokasi tersebut dan meminum obat paracetamol sesuai dosis.

Sementara jika mengalami reaksi ringan sistemik seperti demam dan malaise, petugas kesehatan dikatakan bisa menganjurkan penerima vaksin untuk minum lebih banyak, menggunakan pakaian yang nyaman, kompres atau mandi air hangat, serta meminum obat paracetamol sesuai dosis.

#### **4. Peneliti Temukan Bukti Baru Vaksinasi Covid-19 Ganggu Siklus Menstruasi**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Sabtu 08 Januari 2022 15:05 WIB**

VAKSINASI Covid-19 memang memiliki beberapa efek samping, seperti panas, batuk, pegal otot dan lainnya. Tapi, penelitian terbaru menuebut bahwa siklus menstruasi bisa terganggu karena vaksinasi Covid-19.

Seperti dilapor NY Post, Sabtu (8/1/2022) dalam studi penelitian terbaru yang dipublikasikan dalam jurnal Obstetrics & Gynecology memperlihatkan bahwa banyak wanita yang sudah divaksinasi Covid-19, mengalami sedikit keterlambatan datang bulan, dengan catatan rata-rata hanya kurang dari satu hari, jika dibandingkan dengan wanita yang tidak divaksinasi.

Para ilmuwan mengambil data dari aplikasi pelacakan kesuburan yang digunakan oleh wanita dari rentang usia 18 hingga 45 tahun yang bukan pemakai kontrasepsi hormonal. Sekira 2.400 orang peserta berstatus sudah divaksinasi dengan vaksin Pfizer (55 persen), Moderna (35 persen) atau Johnson & Johnson (7 persen). Sisanya 1.500 orang peserta, statusnya tidak divaksinasi dan dimasukkan dalam penelitian sebagai kelompok kontrol.

Para ilmuwan mendapati adanya peningkatan rata-rata siklus mesntruasi pada wanita setelah menerima dosis vaksin pertama adalah 0,64 hari (sekitar 15,36 jam) dan 0,79 hari (sekitar 18,96 jam) setelah mendapatkan vaksin dosis kedua.

Tapi, dalam penelitian yang melibatkan 4.000 peserta tersebut juga didapati bahwa vaksinasi Covid-19 ini tidak secara substansial mempengaruhi jumlah hari pendarahan.

Alison Edelman, ketua penulis studi mengatakan efek ini diyakini hanyalah sebagai dampak minimal dan sifatnya hanya sementara. Perubahan siklus menstruasi ini diyakini kemungkinan ada hubungannya dengan respon sistem kekebalan tubuh. “Kita tahu bahwa sistem kekebalan dan sistem reproduksi saling terkait,” kata Alison Edelman.

Pada kelompok perempuan yang sudah divaksinasi, tim peneliti memantau di tiga siklus berturut-turut sebelum vaksinasi dan ditambah tiga lagi pasca-vaksin. Sedangkan untuk kelompok kontrol (non vaksinasi) diamati selama enam siklus berturut-turut secara umum.

Para peneliti mencatat, bahwa wanita yang mengalami perubahan terbesar dalam siklus periode menstruasinya itu adalah divaksinasi pada awal fase folikular dari siklus menstruasi mereka, yang mana fase ini dimulai sekitar hari keenam, setelah tahap pendarahan.

### **5. Vaksin Covid-19 Disebut Bikin Sperma Beku dan Kelamin Pria Mengecil, Benarkah?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 10 Januari 2022 11:54 WIB**

BEREDAR informasi yang tersebar di media sosial bahwa vaksin Covid-19 dapat menyebabkan sperma membeku dan ukuran penis yang mengecil. Informasi ini tentu membuat masyarakat terkejut dengan efek samping vaksin Covid-19 tersebut.

Merangkum dari laman Instagram Fakta Covid-19, @faktacovid19.id, Senin (10/1/2022), memastikan bahwa informasi tersebut keliru. Sebab hingga saat ini tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa vaksin Covid-19 dapat mengganggu kualitas sperma maupaun kesuburan pria.

Berdasarkan sumber dari Jama network, NCBI, Scitech Daily dan Science Direct, studi menunjukkan bahwa kualitas sperma orang yang telah disuntik vaksin Covid-19 mRNA sebanyak dua kali, tidak berubah baik karakteristik jumlah dan gerakan sperma.

Studi lain juga menunjukkan bahwa vaksin Covid-19 tidak menyebabkan disfungsi ereksi pada pria yang sudah divaksin Covid-19. Studi lainnya mengatakan tidak ada perbedaan keberhasilan kehamilan pada orang baik sebelum maupun sesudah vaksin Covid-19.

Bahkan banyak bukti ilmiah menunjukkan bahwa Covid-19 itu sendiri yang bisa menyebabkan gangguan kualitas dan jumlah sperma serta disfungsi ereksi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan gangguan kesuburan pada pria dalam jangka panjang. Seperti yang terjadi pada virus Zika dan Mumps.

## **6. Seorang Dokter Meninggal 2 Minggu Usai Disuntik Vaksin Covid-19**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Senin 11 Januari 2021 20:20 WIB**

Kabar duka seputar vaksinasi Covid-19 kembali hadir. Kali ini datang dari seorang dokter kandungan di Miami Beach, Florida, Amerika Serikat.

Mengutip Newser, Senin (11/1/2021) dari laporan CBS12, seorang dokter kandungan bernama Gregory Michael meninggal sekitar dua pekan setelah menerima vaksin Covid-19, yakni vaksin Pfizer. Dokter Gregory diketahui menerima vaksin Covid-19 dosis pertamanya pada 18 Desember 2020.

Sang istri, Heidi Neckelmann mengungkapkan dalam pesan di akun Facebook pribadinya, bahwa sang suami adalah seorang pria berusia 56 tahun yang sangat sehat. Sebagai tenaga medis, dokter Gregory dikatakan juga sangat mendukung program vaksin.

“Dia adalah seseorang yang pro-vaksin, itulah kenapa dia menerima vaksin untuk dirinya sendiri,” tulis Heidi.

Laporan menyebutkan, beberapa hari setelah divaksin, bercak-bercak mulai muncul di bagian tangan dan kaki dokter Gregory. Dikatakan oleh media Sun-Sentinel, Gregory dirawat di ruangan ICU dalam kondisi jumlah darahnya di

bawah kisaran normal. Menurut pesan yang ditulis Heidi, dokter sudah berusaha untuk meningkatkan jumlah trombosit di tubuh dokter Gregory selama dua pekan, namun tetap tidak berhasil.

“Dia terkena stroke hemoragik akibat kekurangan trombosit, yang merenggut nyawanya dalam hitungan menit,” kata Heidi.

Menurut laporan Miami Herald, kasus kematian dokter Gregory tersebut kini dikabarkan tengah diselidiki oleh otoritas medis lokal dan negara bagian dan juga Centers for Disease Control and Prevention (CDC)

Perusahaan manufaktur produsen vaksin Pfizer, disebutkan sudah mengetahui soal kabar kematian dokter Gregory. Pfizer mengatakan penyebab kematian sang dokter karena kasus klinis yang sangat tak biasa dari trombositopenia parah. Trombositopenia adalah suatu kondisi yang bisa menurunkan kemampuan tubuh untuk menggumpalkan darah dan menghentikan pendarahan internal.

“Kami sedang menyelidiki kasus ini, tapi kami saat ini menyakini tidak ada hubungannya langsung dengan vaksin,” ujar juru bicara perusahaan Pfizer saat diwawancara Miami Herald.

Juru bicara Pfizer juga menginformasikan bahwa perusahaan mereka sedang terus memantau reaksi negatif dari vaksin itu sendiri. Untuk penyebab pasti kematian dokter Gregory sendiri, seperti disebut Darren Caprara dari Miami-Dade Medical Examiner Department, masih menunggu kepastian.

## **7. CDC Sebut Jarang Terjadi Reaksi Alergi Parah Akibat Vaksin Covid-19**

**Diana Rafikasari, Jurnalis • Selasa 12 Januari 2021 11:23 WIB**

PROGRAM vaksinasi covid-19 mulai dilakukan sejumlah negara. Berbagai vaksin virus corona didatangkan untuk memastikan dapat mencegah persebaran wabah penyakit tersebut. Namun ternyata masih ada beberapa pihak yang ragu disuntik vaksin covid-19. Salah satu alasannya, khawatir dengan reaksi alergi parah yang ditimbulkan usai divaksin.

Terkait hal ini, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) menyatakan reaksi alergi parah terhadap vaksin covid-19 jarang terjadi. Hanya 29 orang yang mengalami reaksi alergi parah terhadap vaksin virus corona dan menjadikannya sangat langka.

Dalam satu setengah minggu pertama upaya vaksin covid-19 Negeri Paman Sam, CDC mengatakan ada 21 kasus tambahan yang dikonfirmasi dari reaksi alergi parah yang dikenal sebagai anafilaksis, sehingga total kasus menjadi 29 dari 1,9 juta dosis yang diberikan.

CDC mengatakan dalam Laporan Mingguan Morbiditas dan Mortalitas bahwa kejadian ini menambah tingkat 11,1 kasus anafilaksis dari 1 juta dosis yang diberikan. Sebagai perbandingan, tingkat reaksi alergi yang parah terhadap vaksin flu adalah 1,3 per 1 juta dosis.

"Tingkat anafilaksis untuk vaksin covid-19 mungkin tampak tinggi dibandingkan dengan vaksin flu. Tetapi saya ingin meyakinkan Anda bahwa ini masih merupakan hasil yang langka," kata dr Nancy Messonnier, direktur Pusat Nasional untuk Imunisasi dan Penyakit Pernapasan CDC, seperti dikutip dari *cnn.com*, Selasa (12/1/2021).

CDC menyebutkan, reaksi alergi muncul dalam beberapa menit setelah mendapatkan vaksin. CDC memiliki informasi tentang 20 dari 21 pasien dan mereka semua sembuh. Sementara anafilaksis adalah reaksi alergi yang parah, tetapi dengan pengobatan biasanya sembuh dengan cepat.

CDC sejauh ini tidak melihat bukti reaksi geografis dan tidak ada petunjuk bahwa ada kelompok yang buruk. Vaksin yang diberikan kepada orang-orang yang mengalami reaksi tidak berasal dari kelompok yang sama.

Dokter Nancy Messonnier mengungkapkan, dari orang-orang yang mengalami reaksi alergi parah, 17 memiliki riwayat alergi yang didokumentasikan, termasuk obat-obatan, produk medis, makanan, dan serangga.

Tetapi alergi seperti itu biasa terjadi dan jumlah reaksinya sangat jarang, jadi CDC mengatakan orang dengan alergi umum tidak perlu khawatir tentang vaksinasi, tetapi harus berkonsultasi dengan penyedia layanan kesehatan sebelum melakukannya.

Orang dengan reaksi alergi parah yang diketahui terhadap bahan-bahan dalam Vaksin Pfizer dan Moderna, termasuk polisorbitat dan polietilen glikol, sebaiknya tidak mendapat suntikan vaksin.

**8. Ini Efek yang Langsung Dirasakan Usai Disuntik Vaksin Covid-19**  
**Harian Jogja, · Rabu 13 Januari 2021 08:39 WIB**

**JAKARTA** - Indonesia akan memulai program vaksinasi virus corona (**Covid-19**) pada Rabu (13/1/2021). Orang yang paling pertama disuntik vaksin Covid-19 adalah Presiden Jokowi.

Suntikan kepada kepala negara untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat Indonesia sekaligus menjadi tanda vaksinasi dimulai.

Setelah presiden, maka kelompok yang mendapatkan vaksin virus corona adalah tenaga kesehatan. Suntikan vaksin akan dilakukan sebanyak dua kali, dengan rentang waktu sekitar 2- 3 minggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sukarelawan vaksin virus Corona, ada beberapa efek samping yang dirasakan oleh para relawan

1. Mengantuk
2. Lemas, merasa capek, tetapi hanya bersifat sementara saja usai divaksin.
3. Hingga merasa cepat lapar.

Efek samping tersebut akan hilang dalam beberapa saat, sehingga orang-orang yang divaksin bisa kembali melakukan rutinitas sehari-hari.

Penting diketahui, bahwa suntikan vaksin virus corona dilakukan sebanyak 2 kali, agar vaksin bisa berfungsi dengan efektif. Adapun efek samping yang ditimbulkan pada suntikan kedua, hampir mirip dengan efek samping yang muncul saat suntikan kedua.

Mengutip dari situs resmi CDC, Selasa (12/1/2021), butuh waktu bagi tubuh Anda untuk membangun perlindungan setelah vaksinasi apa pun. Vaksin virus corona (Covid-19) yang membutuhkan 2 suntikan mungkin tidak melindungi Anda sampai satu atau dua minggu setelah suntikan kedua.

Setelah mendapatkan vaksin virus Corona, maka penting bagi semua orang untuk terus menggunakan selalu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak.

Vaksin bertujuan untuk menghentikan pandemi virus corona, tetapi ingat selalu untuk menghindari keramaian dan sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun, atau menggunakan hand sanitizer.

## **9. Usai Vaksin, Raffi Ahmad Merasa Pegal dan Mengantuk**

**Adiyoga Priambodo, Jurnalis • Rabu 13 Januari 2021 22:31 WIB**



Raffi Ahmad rasakan efek samping ringan vaksin COVID-19.

JAKARTA - Presenter Raffi Ahmad memang memastikan kondisi dalam keadaan baik setelah disuntik vaksin COVID-19. Namun dia tak memungkiri ada sedikit efek samping yang dirasakannya dari vaksin tersebut. "Hanya merasa sedikit pegal dan mengantuk saja tadi. Tapi, semuanya aman," ujar sang aktor saat mping itu tak sampai mengganggu kegiatannya. Bapak satu putra itu bahkan masih melanjutkan seditemui di kawasan Tendean, Jakarta Selatan, pada 13 Januari 2021.

Aktor 33 tahun tersebut mengaku, efek semua kegiatannya di dunia hiburan setelah menjalani vaksin.

"Alhamdulillah, saya sehat. Tidak terjadi apa-apa," ungkap suami Nagita Slavina itu menambahkan.

Raffi Ahmad menjadi perwakilan generasi millennial untuk mendapatkan vaksin COVID-19 tahap pertama. Dia menjalani vaksin tersebut di Istana Kepresidenan, Jakarta, pada 13 Januari 2021.

#### **10. Tidak Perlu Khawatir jika Rasakan Gatal Usai Divaksin Covid-19** **Taufik Budi, Okezone · Kamis 14 Januari 2021 02:07 WIB**

**SEMARANG** - Vaksinasi Covid-19 menjadi perbincangan menarik di tengah masyarakat. Meski demikian, masyarakat diminta tak khawatir berlebihan jika terjadi efek samping seperti gatal atau nyeri di bekas suntikan vaksin.

Kepala Dinas Kesehatan Jawa Tengah Yulianto Prabowo, mengatakan, reaksi yang akan muncul biasanya bersifat sementara seperti gatal. Setelah menerima suntik vaksin, yang bersangkutan juga akan diberikan penyuluhan berikut buku tanda vaksinasi.

"Tidak perlu khawatir, karena vaksinasi dilakukan pada fasilitas kesehatan. Lalu kita sudah menyiapkan dokter spesialis, perawat dan obat-obatan sebagai langkah antisipatif," kata Yuli, Rabu (13/1/2021).

Dia kembali menegaskan, rasa sakit setelah imunisasi mungkin terjadi. Akan tetapi, gejalanya lokal dan sesaat, ringan, serta bersifat individual. Dalam istilah medis, hal itu diistilahkan dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).

"Setelahnya (divaksin) yang bersangkutan tidak boleh pulang dulu, diharuskan duduk minimal 30 menit, untuk dipantau reaksinya," ujarnya.



Yuli menyebut tahapan menjadi penerima vaksin, harus melalui proses panjang. Sebelum divaksin, calon penerima akan diskriminasi terlebih dahulu. Proses penyaringan, dilakukan sejak nama calon penerima vaksin masuk dalam daftar kandidat. Hal itu dilakukan dengan self screening.

"Nanti di pelayanan akan disediakan empat meja. Meja pertama itu pendaftaran. Meja kedua akan diperiksa apakah yang bersangkutan memenuhi syarat atau tidak. Kemudian, di meja ketiga, yang bersangkutan akan disuntik," kata dia.

### **11. Vaksin Sinovac Timbulkan Reaksi, Kepala BPOM: Efek Samping Aman dan Tidak Berbahaya**

**Dimas Andhika Fikri, Jurnalis · Kamis 14 Januari 2021 14:23 WIB\**

Proses vaksinasi Covid-19 tahap pertama telah resmi digelar pada Rabu 13 Januari, di Istana Negara. Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama yang menerima vaksin Sinovac, diikuti perwakilan dari berbagai kalangan.

Meskipun demikian, proses vaksinasi Covid-19 ini masih menyisakan sejumlah tanda tanya besar di tengah masyarakat Indonesia. Salah satunya terkait efek samping yang ditimbulkan.

Menanggapi hal tersebut, Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Penny Lukito menegaskan bahwa efek samping dari vaksin Sinovac dilaporkan aman, meski ada reaksi-reaksi umum yang akan dirasakan penerima vaksin.

"Efek samping dilaporkan aman. Umumnya ada reaksi-reaksi yang sifatnya tidak sistemik, walaupun sistemik adalah ringan. Seperti yang saya rasakan seperti rasa lelah dan pegal sampai hari kedua ini," ujarnya dalam Raker Komisi IX DPR bersama Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin, Kamis (14/1/2021).

Lebih lanjut Penny menjelaskan, walaupun terjadi efek samping dengan derajat berat seperti gangguan kulit hingga diare, persentasenya hanya sampai di angka 0.1% - 1% saja.

"Dan efek samping ini tidak berbahaya serta dapat pulih kembali," tandasnya.

### **12. Presiden Jokowi dan Raffi Ahmad Disuntik, BPOM Ungkap Efek Samping Vaksin Covid-19**

**Martin Bagya Kertiyasa, Jurnalis · Sabtu 16 Januari 2021 01:10 WIB**

PRESIDEN Jokowi beberapa hari lalu menerima vaksin Covid-19 pertama, sekaligus menandakan dimulainya vaksinasi. Selain Presiden Jokowi, ada juga artis Raffi Ahmad, serta jenderal TNI dan Kapolda.

Meskipun dinyatakan aman oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) bukan berarti vaksin Covid-19 tidak memiliki efek samping. Kepala BPOM Penny K Lukito mengungkapkan, ada efek samping yang bisa terjadi.

"Efek samping yang ditimbulkan bersifat ringan hingga sedang, yaitu efek samping lokal berupa nyeri, indurasi (iritasi), kemerahan dan pembengkakan. Selain itu terdapat efek samping sistemik berupa myalgia (nyeri otot), fatigue, dan demam," tutur Penny.

Presiden Jokowi sendiri, mengatakan tak merasakan apapun saat mendapatkan vaksin Covid-19. "Tidak terasa sama sekali," ujarnya.

Sementara Raffi mengatakan hanya merasa sedikit pegal dan mengantuk saja tadi. Aktor 33 tahun tersebut mengaku, efek samping itu tak sampai mengganggu kegiatannya. "Tapi semuanya aman," ujar sang aktor.

### **13. Setelah Disuntik Dokter Ini Malah Meninggal dalam 2 Minggu, karena Vaksin Covid-19?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Sabtu 16 Januari 2021 02:29 WIB**

KEBERADAAN vaksinasi Covid-19 memang ditujukan agar orang-orang yang harus berjuang melawan virus tersebut dapat lebih aman. Karenanya, prioritas utama vaksinasi diberikan pada dokter.

Tapi, vaksin pun tidak bisa 100 persen menghadang Covid-19. Inilah yang terjadi padaseorang dokter kandungan bernama Gregory Michael meninggal sekitar dua pekan setelah menerima vaksin Covid-19, yakni vaksin Pfizer. Dokter Gregory diketahui menerima vaksin Covid-19 dosis pertamanya pada 18 Desember 2020.

Sang istri, Heidi Neckelmann mengungkapkan dalam pesan di akun Facebook pribadinya, sebagai tenaga medis dokter Gregory dikatakan juga sangat mendukung program vaksin. "Dia adalah seseorang yang pro-vaksin, itulah kenapa dia menerima vaksin untuk dirinya sendiri," tulis Heidi.

Laporan menyebutkan, beberapa hari setelah divaksin, bercak-bercak mulai muncul di bagian tangan dan kaki dokter Gregory. Dikatakan oleh media Sun-

Sentinel, Gregory dirawat di ruangan ICU dalam kondisi jumlah darahnya di bawah kisaran normal.

Menurut pesan yang ditulis Heidi, dokter sudah berusaha untuk meningkatkan jumlah trombosit di tubuh dokter Gregory selama dua pekan, namun tetap tidak berhasil. "Dia terkena stroke hemoragik akibat kekurangan trombosit, yang merenggut nyawanya dalam hitungan menit," kata Heidi.

Perusahaan manufaktur produsen vaksin Pfizer, mengatakan penyebab kematian sang dokter karena kasus klinis yang sangat tak biasa dari trombositopenia parah. "Kami saat ini menyakini tidak ada hubungannya langsung dengan vaksin," ujar juru bicara perusahaan Pfizer saat diwawancara Miami Herald.

#### **14. Kondisi Ariel Noah Pasca-Suntik Vaksin Covid-19**

**Diana Rafikasari, Jurnalis • Sabtu 16 Januari 2021 17:01 WIB**

JAKARTA - Ariel Noah menjadi salah satu selebriti yang mendapatkan jatah suntik vaksin di kloter awal. Ariel melaksanakan suntik vaksin bersama dengan Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil.

Ariel menjelaskan kondisi tubuhnya pasca suntik vaksin. Tak ada gejala berarti yang dirasakan vokalis Noah tersebut.

"Hari ini badannya terasa baik-baik saja, normal. Maksudnya nggak ada anget, nggak ada pegel. Ternyata yang katanya yang mungkin bisa pegel-pegel, tapi hari ini nggak kerasa pegel," kata Ariel dikutip dari Instagram Story-nya, Sabtu (16/1).

Hanya saja, mantan kekasih Luna Maya ini mengaku dirinya merasa ngantuk berat. Meski tidak mengetahui apakah ngantuk adalah efek samping dari vaksin atau tidak, namun Ariel yang mengaku biasanya susah tidur, kemarin tidur lebih cepat dari biasanya.

"Cuman tadi malem aja, kenapa gue nggak update karena tadi malem gue ngantuk banget. Biasanya gue susah tidur, cuma tadi malam karena ngantuk banget karena ngantuk banget," ujarnya.

"Nggak tau karena vaksin atau bukan, cuma tadi malam lumayan cepat, langsung tidur. Jadi nggak ada terasa apa-apa. Normal saja," lanjutnya.

Untuk membuktikan vaksin Covid-19 yang diterimanya tidak menimbulkan efek samping seperti yang dikhawatirkan banyak orang, Pria 39 tahun ini juga

menunjukkan suhu tubuhnya yang normal menggunakan termometer, yakni 36,1 derajat Celcius.

Namun, di unggahan Instagram Story sebelumnya, pelantun Menghapus Jejakmu ini sempat mengungkapkan merasakan pegal di bagian bekas suntikan beberapa jam setelah vaksinasi.

"Yang gue rasain baru yang pegal itu. Baru mulai terasa tuh di bekas suntikannya ya. Tapi cuma di situ doang pegalnya. Maksudnya, bukan pegal badan, kayak pegal bekas disuntik aja. Pas pertama disuntik nggak kerasa. Sekarang jam seginian baru terasa," tutur Ariel.

### **15. Dosis Vaksin yang Terlalu Banyak Bisa Timbulkan Kematian Loh**

**Pradita Ananda, Jurnalis • Senin 18 Januari 2021 17:15 WIB**

TAHAP pertama vaksinasi Covid-19 di Indonesia, sudah dimulai sejak 13 Januari lalu. Ditandai dengan penyuntikan vaksin kepada Presiden Joko Widodo (Jokowi) sebagai orang pertama yang divaksinasi Covid-19.

Seperti halnya vaksin untuk penyakit lain, vaksin Covid-19 juga memiliki dampak yang timbul usai vaksinasi. Efek ini disebut sebagai Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi (KIPI), adalah kejadian medik yang diduga berhubungan dengan vaksinasi.

Situasi ini bisa berupa reaksi vaksin, kesalahan prosedur, keinsidensi, reaksi kecemasan, atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan.

KIPI diklasifikasikan serius, jika kejadian medik akibat setiap dosis vaksinasi yang diberikan menimbulkan kematian, kebutuhan untuk rawat inap, dan gejala sisa yang menetap serta mengancam jiwa.

Perlu diketahui, klasifikasi serius KIPI tidak berhubungan dengan tingkat keparahan (berat atau ringan) dari reaksi KIPI yang terjadi.

Tertera dalam surat Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, vaksin yang digunakan dalam program vaksinasi Covid-19 ini masih termasuk vaksin baru.

Sehingga, untuk menilai keamanannya perlu dilakukan surveilans pasif Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dan surveilans aktif Kejadian Ikutan dengan Perhatian Khusus (KIPK).

Secara umum, vaksin tidak menimbulkan reaksi pada tubuh, atau apabila terjadi, hanya menimbulkan reaksi ringan. Vaksinasi memicu kekebalan tubuh dengan menyebabkan sistem kekebalan tubuh penerima bereaksi terhadap antigen yang ada di dalam vaksin.

Mengutip laman resmi Kemenkes RI, Senin (18/1/2021) reaksi yang disebutkan mungkin bisa terjadi pasca vaksin Covid-19 hampir sama dengan vaksin yang lain, ada tiga kategori yaitu yakni lokal, sistemik dan lainnya.

Untuk reaksi lokal, usai disuntik vaksin seseorang bisa mengalami gejala reaksi lokal mulai dari nyeri, kemerahan, bengkak pada tempat suntikan hingga reaksi lokal lain yang berat, misalnya selulitis.

Sementara untuk reaksi sistemik, bisa saja timbul demam, nyeri otot seluruh tubuh (myalgia), nyeri sendi (atralgia), badan terasa lemah, dan sakit kepala. Terakhir, reaksi lainnya yaitu timbulnya reaksi alergi misalnya urtikaria, oedem dan reaksi anafilaksis, dan syncope (pingsan).

#### **16. Muncul Efek Samping Usai Divaksin Covid-19, Harus Langsung ke Dokter?**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Selasa 19 Januari 2021 18:07 WIB**

Pemberian vaksin Covid-19 menjadi fokus pemerintah dalam mengentaskan pandemi. Mendapatkan vaksin dapat membantu melindungi Anda dari tertular Covid-19.

Vaksin, seperti obat apapun, dapat menyebabkan efek samping. Para ahli mengatakan, seseorang akan mengalami beberapa efek samping setelah disuntik vaksin Covid-19.

Efek samping biasanya ringan, misalnya nyeri di area suntikkan, mual, muntah, demam, menggigil, kelelahan, atau efek samping lainnya. Hal yang dialami Dokter Tirta misalnya, dia malah mengeluhkan lapar usai disuntik vaksin Covid-19.

Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC), efek samping ini adalah tanda normal bahwa tubuh sedang membangun perlindungan dan akan hilang dalam beberapa hari, meskipun dapat mengganggu kemampuan Anda untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Lalu, apa yang harus dilakukan jika Anda mengalami efek samping yang tidak nyaman?

Orang yang mengalami nyeri atau ketidaknyamanan setelah vaksinasi harus berbicara ke penyedia layanan kesehatan atau dokternya tentang penggunaan obat yang dijual bebas sebagai upaya pertolongan pertama. Seperti yang disarankan Kementerian Kesehatan India, jika Anda mengalami demam usai divaksin, Anda dapat mengonsumsi parasetamol untuk meredakan gejala dari reaksi yang muncul.

Sedangkan, saran CDC jika Anda mengalami efek samping yang tidak nyaman adalah dapat menggunakan waslap bersih dan kompres dengan air hangat di area suntikkan yang terasa sakit. Atau Anda juga bisa menggerak-gerakan tangan supaya tidak kram atau mengurangi peregangan.

Kalau efek sampingnya demam, maka disarankan berpakaian tidak tebal dan harus banyak minum.

Kapan harus menghubungi dokter?

Jika efek samping yang muncul adalah kemerahan atau nyeri berlebihan di tempat suntikkan setelah 24 jam divaksin. Jika efeknya tak kunjung hilang setelah beberapa hari atau mengkhawatirkan kondisi kesehatan Anda, maka jangan ragu datang ke dokter.

Efek samping alergi berlebih usai divaksin Covid-19 pun menjadi tanda Anda harus segera mendatangi dokter untuk mendapatkan penanganan medis yang tepat.

### **17. Vaksin mRNA Disebut Picu Kematian pada Lansia, Ini Faktanya!**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Senin 17 Januari 2022 14:00 WIB**

BELUM lama ini beredar video di media sosial yang berisi informasi tentang dampak vaksin Covid-19 berbasis mRNA. Informasi tersebut menyebutkan bahwa vaksin mRNA untuk Covid-19 dapat menyebabkan seorang lanjut usia (Lansia) di atas 70 tahun meninggal dunia.

Disebutkan bahwa vaksin mRNA tersebut memiliki efek mematikan setelah 2 sampai 3 tahun pasca vaksinasi. Tentunya informasi ini membuat masyarakat menjadi takut dan khawatir. Di tengah dimulainya vaksinasi booster Covid-19 dengan prioritas lansia dan kelompok rentan atau immunocompromised.



Merangkum dari laman Instagram resmi Komite Percepatan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), @lawancovid19\_id, Senin (17/1/2022) memastikan bahwa informasi yang beredar tersebut salah atau hanyalah hoax semata.

Faktanya, sampai saat ini belum ada kasus atau hasil penelitian yang dapat menunjukkan bahwa vaksin Covid-19 secara teknologi mRNA dapat menyebabkan kematian secara langsung kepada penerima vaksin. Kematian pasca vaksinasi dapat terjadi karena beberapa hal seperti tingkat usia, hormon, dan penyakit bawaan.

The Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat merilis data dengan mempertimbangkan akta kematian, otopsi, dan catatan medis bahwa tidak ada bukti vaksin berkontribusi pada kematian. Oleh sebab itu masyarakat diimbau untuk tidak mudah percaya. Cek kembali informasi yang diterima melalui media sosial atau broadcast pesan untuk memastikan kebenarannya.

### **18. Ternyata Vaksin Covid-19 Pfizer Lebih Berbahaya dibanding Sinovac** *Loh*

**Muhammad Sukardi, Jurnalis • Jum'at 22 Januari 2021 12:43 WIB**

VAKSIN Covid-19 Sinovac mencatatkan efikasi sebesar 65,3 persen. Angka ini jauh di bawah Pfizer sebesar 95 persen dan Moderna sebesar 94,5 persen.

Tapi, tahukah Anda bahwa efek samping yang ditimbulkan vaksin Covid-19 buatan China itu ternyata lebih ringan dibandingkan dua rivalnya.

Menurut Dokter Spesialis Penyakit Dalam Primaya Hospital Tangerang dr Tolhas Banjarnahor, SpPD-FINASIM, efek samping yang dihasilkan Pfizer dan Moderna itu cukup berat yaitu hingga penyakit level 3 (hingga membutuhkan perawatan).

"Persentase efek samping Pfizer itu 1,5 persen dan Moderna sebesar 4, persen. Sementara, vaksin Sinovac hanya memiliki efek samping 0,1 persen (sama dengan efek samping vaksin flu)," ujar dr. Tolhas melalui keterangan resmi yang diterima MNC Portal. Artinya, risiko yang ditimbulkan vaksin Sinovac sangat kecil, dibandingkan manfaatnya yang dapat menimbulkan herd immunity (kekebalan kelompok).



Hal ini yang sedang diincar pemerintah dalam program vaksinasi, yaitu terbentuk herd immunity sebesar 70 persen. "Dengan akumulasi, 180 juta orang Indonesia harus divaksin," tambahnya.

Secara umum, efek samping yang timbul usai divaksin Covid-19 ialah nyeri di tempat penyuntikan, kemerahan, bengkak, nyeri otot, badan terasa lemah, nyeri kepala, menggigil, demam, hingga reaksi yang berat seperti reaksi alergi berat.

### **19. Jangan Takut Divaksin Covid-19, Tak Timbulkan Efek Samping Berbahaya**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 25 Januari 2021 16:48 WIB**

Pemerintah resmi memulai vaksinasi Covid-19 pada Rabu 13 Januari 2021. Proses vaksinasi perdana dilakukan di Istana Merdeka, Jakarta Pusat. Presiden Joko Widodo (Jokowi) menjadi orang pertama yang mendapatkan vaksin buatan Sinovac tersebut.

Sebagaimana diketahui, vaksinasi tahap pertama ini menasar para tenaga kesehatan (Tenkes). Sebab mereka dianggap sebagai kelompok yang rentan terpapar Covid-19 selama bertugas. Lantas bagaimana nasib para tenkes usai divaksin?

Vaksinolog & Founder @imuni\_id, dr. Dirga Sakti Rambe, M.SC, SP.PD mengatakan, dirinya mendapat panggilan vaksinasi pada gelombang pertama yakni 15 Januari 2021 dihitung hingga saat ini. Ia telah menjalani 10 hari pasca-divaksinasi.

“Sampai 10 hari pertama, saya sama sekali tidak merasakan apapun. Hanya saja 2 hari pertama saya merasakan ngantuk, dan ini adalah normal,” ungkap dr. Dirga, dalam diskusi daring ‘Kapan Saya Divaksin?’ di channel YouTube Kemkominfo TV, Senin (25/1/2021).

Ia melanjutkan, respon tubuh seseorang terhadap vaksin tentu berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Banyak yang mengalami efek samping pasca divaksin, salah satunya adalah rasa lapar. Meski demikian hal ini masih belum diteliti apakah itu adalah efek samping dari vaksin.

“Ada juga orang yang mengaku merasa lapar, tapi ini baru sebatas laporan saja. Yang pasti, perlu diketahui manfaat vaksin jauh lebih banyak ketimbang dengan risiko atau efek samping yang ditimbulkan,” tuntasnya.

**20. Efek Samping yang Mungkin Timbul Pasca-Divaksin Covid-19**  
**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 08 Februari 2021 16:39**  
**WIB**

Pemerintah resmi melakukan vaksinasi Covid-19 pada Rabu 13 Januari 2021. Tujuannya adalah untuk menciptakan kekebalan kelompok (herd immunity) agar masyarakat Indonesia kebal terhadap Covid-19.

Pada tahap awal, vaksinasi menyoar para tenaga kesehatan (nakes). Pada hari ini, vaksin Covid-19 mulai diberikan kepada para lanjut usia (lansia) secara perdana di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM).

Meski demikian para calon penerima vaksin diimbau tidak panik usai divaksin Covid-19. Terutama jika terdapat efek samping pada tubuh yang ditimbulkan oleh vaksin CoronaVac. Reaksi tersebut adalah wajar dan umum terjadi pasca vaksinasi.

Merangkum dari fact sheet yang dirilis oleh Pusat Informasi Obat Nasional (PIONAS), Senin (8/2/2021), berikut efek samping yang mungkin terjadi usai diberi vaksin CoronaVac.

“Efek samping yang mungkin terjadi dapat berupa reaksi lokal dan reaksi sistemik. Berdasarkan hasil uji klinik vaksin CoronaVac pada lebih dari 10.000 subjek manusia yang dilakukan di Indonesia, China, Brazil dan Turki, efek samping vaksin CoronaVac sifatnya ringan hingga sedang,” tulis pernyataan tersebut.

Lebih lanjut, tidak ada efek samping serius yang dilaporkan terkait dengan pemberian vaksin CoronaVac. Reaksi Lokal yang dilaporkan selama studi klinik pada manusia adalah nyeri di tempat injeksi, pembengkakan, eritema, gatal, indurasi, kemerahan, menurunnya sensasi, dan warna kulit yang lebih pudar (discolouration).

“Reaksi sistemik yang umum dilaporkan berdasarkan hasil uji klinik adalah nyeri otot, demam, rasa Lelah (fatigue), mual, muntah, dan sakit kepala,” sebut pernyataan tersebut.

**21. 3 Efek Samping Ini Menandakan Vaksin Covid-19 Sedang Bekerja**  
**Diana Rafikasari, Jurnalis · Sabtu 13 Februari 2021 05:45 WIB**

**VAKSIN** covid-19 dilaporkan memiliki efek samping ketika disuntikkan ke tubuh penerimanya. Namun, tidak semua efek samping vaksin covid-19 buruk. Bisa jadi efek samping yang ditimbulkan adalah tanda vaksin sedang bekerja membangun kekebalan yang diperlukan.

Efek samping vaksin covid-19 kebanyakan dalam level ringan atau sedang. Kemudian berlangsung dua hingga tiga hari, dan dapat dengan mudah ditangani.

Tapi yang perlu diketahui adalah sebagian besar efek samping vaksin covid-19 merupakan indikasi dari sistem kekebalan yang menghasilkan respons.

Dalam kasus vaksin covid-19, efek samping yang aneh adalah respons alami sistem kekebalan terhadap banyak protein lonjakan yang dibuat di dalam tubuh, tepatnya ketika tubuh mengidentifikasi potensi ancaman. Oleh karena itu, tidak perlu terlalu khawatir.

Rasa menggigil dan nyeri yang dirasakan bisa menjadi indikator vaksin melatih tubuh mengenali patogen.

Ahli epidemiologi sekaligus Kepala Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC), dr Anthony S Fauci, mengatakan ada beberapa tanda serta gejala klasik yang dapat membantu seseorang memeriksa apakah vaksin bekerja dengan baik.

Berikut ini tiga efek samping yang menandakan vaksin covid-19 sedang bekerja membangun sistem kekebalan tubuh, seperti dilansir *Times of India*.

#### 1. Nyeri otot dan persendian

Nyeri otot intensitas rendah dan nyeri sendi adalah respons sistematis yang dihasilkan saat vaksin covid-19 diberikan di dalam tubuh. Ini juga salah satu efek samping paling umum yang dialami oleh orang-orang yang telah menerima vaksin virus corona.

Bisa jadi berjam-jam atau sehari-hari sebelum seseorang mulai mengalami nyeri sendi atau gejala artralgia, tetapi kemungkinan besar rasa sakit atau nyeri apa pun merupakan indikator kuat dari sistem kekebalan yang menghasilkan antibodi sebagai respons terhadap vaksin covid-19.

Sebagian besar rasa sakit dan nyeri sembuh dengan sendirinya, minum obat antinyeri dan pereda nyeri juga dapat dicoba untuk mengatasinya.

## 2. Sakit kepala

Sakit kepala juga saat ini menjadi gejala kedua yang paling sering tercatat dengan vaksin yang diinokulasi di India dan luar negeri. Ini adalah indikator yang jelas dari tubuh yang menghasilkan peradangan sistematis. Pengamatan CDC juga menunjukkan bahwa sakit kepala lebih sering terjadi setelah vaksin covid-19 dosis kedua.

## 3. Kelelahan

Mengalami kelelahan setelah vaksinasi covid-19 juga dapat berarti bahwa tubuh sedang membangun perlindungan yang diperlukan terhadap virus corona. Kelelahan bisa disertai perasaan menggigil dan nyeri ringan yang dapat membuat seseorang pingsan.

Inilah salah satu alasan para dokter sekarang menyarankan pasien untuk mempraktikkan beberapa perawatan dan pencegahan setelah vaksinasi atau jika mungkin istirahat yang cukup setelah vaksinasi. Kelelahan juga bisa membuat sebagian orang pingsan. Oleh karena itu, orang yang berusia di atas 55 tahun harus lebih berhati-hati.

## **22. Vaksin Sinovac Timbulkan Reaksi, Kepala BPOM: Efek Samping Aman dan Tidak Berbahaya**

**Dimas Andhika Fikri, Jurnalis • Kamis 14 Januari 2021 14:23 WIB**

Proses vaksinasi Covid-19 tahap pertama telah resmi digelar pada Rabu 13 Januari, di Istana Negara. Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama yang menerima vaksin Sinovac, diikuti perwakilan dari berbagai kalangan.

Meskipun demikian, proses vaksinasi Covid-19 ini masih menyisakan sejumlah tanda tanya besar di tengah masyarakat Indonesia. Salah satunya terkait efek samping yang ditimbulkan.

Menanggapi hal tersebut, Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Penny Lukito menegaskan bahwa efek samping dari vaksin Sinovac dilaporkan aman, meski ada reaksi-reaksi umum yang akan dirasakan penerima vaksin.

"Efek samping dilaporkan aman. Umumnya ada reaksi-reaksi yang sifatnya tidak sistemik, walaupun sistemik adalah ringan. Seperti yang saya rasakan seperti rasa lelah dan pegal sampai hari kedua ini," ujarnya dalam Raker Komisi IX DPR bersama Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin, Kamis (14/1/2021).

Lebih lanjut Penny menjelaskan, walaupun terjadi efek samping dengan derajat berat seperti gangguan kulit hingga diare, persentasenya hanya sampai di angka 0.1% - 1% saja.

"Dan efek samping ini tidak berbahaya serta dapat pulih kembali," tandasnya.

### **23. Disuntik Vaksin Covid-19 Pfizer, 13 Lansia Meninggal karena Efek Samping**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Senin 18 Januari 2021 19:22 WIB**

KABAR duka datang dari Norwegia, setelah program vaksinasi digelar di negara tersebut. Dilaporkan sebanyak 23 orang meninggal dunia, hanya dalam hitungan hari, usai menerima vaksin Covid-19, tepatnya divaksinasi dengan vaksin Pfizer.

Sebagaimana dilapor Ny Post, dari 23 orang, tercatat 13 orang di antaranya merupakan orang-orang lansia yang setidaknya berusia 80 tahun, penghuni panti jompo. Disebutkan oleh pejabat kesehatan setempat, kematian ini sepertinya terkait dengan efek samping dari vaksin tersebut

“Reaksi umum dari vaksin seperti demam dan mual, kemungkinan berkontribusi pada hasil yang fatal untuk beberapa pasien yang lemah,” bunyi pernyataan Sigurd Hortemo, kepala dokter di Norwegian Medicines Agency. Meskipun para pejabat tidak menunjukkan keprihatinan yang serius, mereka membuat aturan ulang tentang siapa yang harus menerima vaksin.

Berita tentang kematian 23 orang ini sendiri, diketahui muncul lebih dari satu pekan usai pejabat resmi setempat melaporkan kematian dua orang penghuni panti jompo setelah mereka menerima suntikan vaksin Pfizer. Untuk diketahui, tercatat lebih dari 30.000 orang di Norwegia telah menerima suntikan pertama vaksin virus korona Pfizer atau Moderna tersebut sejak akhir Desember 2020.

Meski mengklaim tidak terlalu terpengaruh dengan kejadian ini, tapi dengan terjadinya kasus kematian ini, tak dipungkiri para tim dokter di Norwegia harus teliti betul untuk mempertimbangkan golongan masyarakat mana penerima vaksin.

“Kami tidak khawatir dengan ini, jelas sekali bahwa vaksin ini punya risiko yang sangat kecil. Dengan pengecualian kecil untuk pasien yang paling lemah. Dokter sekarang harus hati-hati mempertimbangkan siapa yang harus divaksinasi,” tambahnya.

“Mereka yang sangat lemah dan sudah sangat lanjut usia dapat divaksinasi setelah ada penilaian individu,” kata Steinar Madsen, direktur medis Norwegian Medicines Agency kepada media Norwegia, NRK.

Kamis 14 Januari lalu, Norwegian Medicines Agency melaporkan sebanyak total 29 orang mengalami efek samping pasca vaksinasi, termasuk 13 orang yang meninggal tersebut. Dengan rincian 21 orang perempuan dan 8 orang pria.

Selain mereka yang meninggal, 9 orang lainnya mengalami efek samping yang serius yakni termasuk reaksi alergi, rasa tidak nyaman yang parah, dan demam yang parah. Sementara, 7 orang lainnya mengalami efek samping yang tidak terlalu serius, rasa nyeri parah di tempat suntikan.

Terkait laporan kasus kematian usai vaksinasi di Norwegia ini, pihak Pfizer sendiri disebutkan sudah mengetahuinya. Pihak Pfizer menyebut, kini pihak mereka tengah bekerja sama dengan Norwegian Medicines Agency untuk mengumpulkan semua informasi yang relevan.

“Otoritas Norwegia telah memprioritaskan vaksinasi orang-orang di panti jompo, kebanyakan dari mereka sangat lanjut usia dengan catatan medis riwayat penyakit dan beberapa di antaranya sakit parah. Norwegian Medicine Agency mengonfirmasi, sejauh ini angka dari insiden ini tidak mengkhawatirkan dan sesuai dengan ekspektasi (jumlah insiden yang terjadi),”

"Semua angka kematian yang dilaporkan akan dievaluasi secara menyeluruh oleh badan agensi, untuk menentukan apakah insiden ini terkait dengan vaksin. Pemerintah Norwegia juga akan mempertimbangkan untuk menyesuaikan petunjuk vaksinasi, untuk lebih mempertimbangkan kesehatan pasien," bunyi keterangan seorang perwakilan Pfizer.



Di Norwegia sendiri, menurut data Johns Hopkins University, saat ini tercatat lebih dari 57.000 kasus positif Covid-19 dengan angka kematian terkait virus corona tersebut menyentuh angka 500.

#### **24. Ini yang Dirasakan Wapres Ma'ruf Amin Usai Disuntik Vaksin Covid-19**

**Fahreza Rizky, Okezone · Kamis 18 Februari 2021 12:21 WIB**

JAKARTA – Wakil Presiden Ma'ruf Amin sudah disuntik vaksin Covid-19 pada Rabu 17 Februari 2021. Sehari setelahnya, ia langsung berkegiatan meresmikan Sentra Kreasi ATENSI di Balai Karya Pangudi Luhur Kota Bekasi, Jawa Barat.

Ma'ruf menceritakan, usai menerima vaksin, dirinya merasa ngantuk. Namun hanya itu saja yang menjadi catatannya. Selebihnya tidak ada efek samping lain yang dirasakan.

“Kemarin saya baru divaksin itu ngantuk, kata Pak Gubernur (Ridwan Kamil) tiga hari ngantuknya itu. Itu saja dampaknya, yang lain Alhamdulillah baik-baik saja,” katanya usai meresmikan Sentra Kreasi ATENSI di Kota Bekasi, Jabar, Kamis (17/2/2021).

Karenanya, Ma'ruf mengajak kepada warga lanjut usia (lansia) lainnya untuk bersedia mengikuti vaksinasi Covid-19. Menurutnya untuk mendapatkan kekebalan kelompok atau herd immunity, vaksinasi ini harus diikuti oleh 70 persen warga negara atau sekitar 182 juta orang.

“Jadi ada dua hal. Jumlahnya yang harus dikejar kemudian kecepatannya juga jangan sampai yang ini sudah harus divaksin lagi, jadi kita harapkan kecepatannya terkejar supaya jangan sampai ketika harus divaksin lagi ini belum tercapai,” pungkasnya.

#### **25. Lansia Meninggal Usai Divaksin Covid-19, Ahli Vaksin: Tak Perlu Khawatir**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Selasa 19 Januari 2021 17:48 WIB**

MENINGGALNYA beberapa lansia usai divaksin Covid-19 memang membuka pertanyaan terkait dengan keamanan vaksin. Padahal, vaksin Pfizer yang dipakai, memiliki keefektifan lebih dari 90 persen.



Memang, kelompok lansia memang individu berisiko tinggi. Namun, Jerome Kim, direktur jenderal Institut Vaksin Internasional, mengatakan informasi ini tidak harus dikhawatirkan.

"Semua laporan tentang masalah keselamatan harus ditanggapi dengan serius, tetapi laporan mengenai kematian lansia usai divaksin Covid-19 di Norwegia tidak mengungkapkan alasan untuk khawatir," kata dia dikutip dari South China Morning Post.

Sebelumnya, diketahui ada 29 lansia dinyatakan meninggal dunia usia menerima dosis pertama dari vaksin Covid-19 buatan Pfizer-BioNTech. Sejauh ini, negara tersebut sudah menginokulasi lebih dari 40.000 lansia.

Badan Obat Norwegia mengatakan bahwa semua orang yang meninggal memiliki penyakit komorbid yang serius. "Soal efek samping, kebanyakan mengalami dampak umum terjadi usai divaksin yaitu demam, muntah, mual, reaksi lokal di tempat suntikan, dan memburuknya kondisi yang mendasari," kata laporan Bloomberg.

Pfizer memberikan pernyataan mengenai kasus ini. Menurut perusahaan farmasi tersebut, pihaknya bekerja dengan regulator Norwegia dan jumlah insiden sejauh ini 'tidak mengkhawatirkan' dan 'sesuai dengan harapan'. Kim sendiri menegaskan bahwa kematian yang terjadi pada lansia masih bisa diperkirakan.

"Kemampuan vaksin ini untuk melindungi seseorang dari gejala Covid-19 dan itu adalah jenis perlindungan yang diharapkan populasi ini, namun menjadi buruk jika mereka memiliki Covid-19," kata Kim.

Di sisi lain, British Medical Journal menjelaskan bahwa sekitar 400 penghuni panti jompo meninggal secara normal setiap minggunya.

Soal keputusan Norwegia memvaksin lansia menjadi perhatian Abrar Ahmad Chughtai, seorang ahli epidemiologi dari sekolah kesehatan penduduk di Universitas New South Wales di Australia. "Salah satu pilihan terbaik adalah menunda pemberian vaksin kepada mereka yang sangat tua sampai lebih banyak data tersedia," katanya.

## **26. Dokter Spesialis Paru: Risiko Kena Covid-19 Setelah Vaksinasi Tetap Ada**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Minggu 24 Januari 2021 09:32 WIB**

**VAKSIN** Covid-19 buatan PT Sinovac Biotech di China, memang telah teruji klinis dapat dipakai di Indonesia. Meski sudah diumumkan memiliki khasiat manfaat dan sudah dinyatakan halal serta aman, namun tak dipungkiri masih ada sebagian masyarakat yang menolak untuk divaksin.

Vaksin Sinovac sendiri diketahui hadir di Indonesia dengan catatan tingkat efikasi 65,3 persen. Lantas, apakah pengaruh dari tingkat efikasi yang lebih rendah ketimbang vaksin milik Pfizer dan Moderna.

Sebagaimana dikatakan dr. Erlina Burhan, Sp.P (K), M.Sc., Ph.D selaku dokter spesialis paru, nilai efikasi tersebut menunjukkan tingkat risiko infeksi terpapar yang bisa diturunkan pada seseorang jika ia disuntik vaksin.

“Artinya orang yang mendapat vaksin Sinovac, risiko terinfeksi Covid-19 nya berkurang 65,3% dibandingkan dengan orang yang tidak divaksin. Jadi, divaksinasi jauh lebih baik daripada tidak divaksinasi,” tutur dr. Erlina Burhan, pada konferensi pers virtual "Update Perkembangan Vaksinasi Covid-19”.

Terkait isu sebagian orang diketahui positif Covid-19 usai vaksinasi, dokter yang menjabat sebagai Ketua POKJA Infeksi PP. PDPI tersebut menegaskan, kondisi itu bukanlah karena divaksin Covid-19. Sebab bisa saja orang itu sudah terpapar sebelum disuntik vaksin.

“Bisa saja seseorang pas divaksin sudah terinfeksi, atau dalam masa inkubasi. Usai divaksin baru beberapa hari muncul gejala, pas diperiksa lalu positif. Tapi ini bukan karena vaksin, tapi memang sudah terpapar sebelumnya,” kata dia.

"Risiko kena Covid setelah vaksinasi tetap ada, tapi akan jauh lebih rendah dan gejala klinisnya juga ringan (kalau terinfeksi). Kalaupun sakit, karena sudah ada imunitas dari vaksin maka sakitnya ringan-ringan saja,” tegasnya.

## **27. Mengantuk Usai Dapat Vaksin Covid-19, Berbahaya *Gak Sih?***

**Pradita Ananda, Jurnalis · Minggu 24 Januari 2021 08:33 WIB**

VAKSIN Covid-19 memang bisa membuat efek samping yang berbeda pada setiap orang. Efek yang ditimbulkan pasca-vaksinasi, tak melulu hanya demam ringan atau tangan merasa pegal, tetapi bisa juga merasakan kantuk yang cukup hebat.

Seperti contohnya yang dirasakan oleh dr. Reisa Broto Asmoro dan Ariel NOAH, yang berkesempatan divaksinasi Covid-19 di hari pertama dan kedua, 13 dan 14 Januari lalu.

Mengutip tayangan siaran di akun Instagram pribadi dr. Reisa, Ariel menuturkan usai vaksin di pagi hari, lalu ketika malam hari datang tiba-tiba rasa kantuk yang cukup hebat.

“Biasanya mengantuk itu di jam 2-3 dini hari, nah kemarin setelah suntik vaksin di hari pertama itu jam 8 malam sudah mengantuk. Mengantuknya kayak enggak biasa, tapi setelah itu hari kedua dan seterusnya sampai sekarang normal-normal saja,” kata Ariel.

Senada dengan Ariel, dr. Reisa mengaku juga merasakan efek samping yang sama. Di sore hari, ia sudah mengantuk berat meskipun tubuhnya tidak terasa lelah.

“Hari pertama itu lengan kiri pegal, habis itu mengantuk. Bawaannya ingin memejamkan mata, badan rasanya enggak capek tapi rasanya mengantuk,” imbuhnya.

Terkait dengan efek samping mengantuk usai divaksinasi Covid-19, dituturkan Prof. Dr. Kusnadi Rusmil, dr., Sp.A(K), MM, Ketua Riset Uji Klinis Vaksin Covid-19, saat uji klinis memang terjadi kejadian mengantuk pada relawan yang diuji klinis.

“Habis disuntik dalam hari-hari uji klinis, memang ada yang sensitif, yang mengantuk itu ada. Sedikit ngantuknya, enggak yang terlalu ngantuk. Tapi kalau ngantuk kan tidur saja, setelah tidur kan jadi segar,” jelas Prof. Dr. Kusnadi Rusmil, dalam konferensi pers virtual ‘Update Perkembangan Vaksinasi Covid-19’.

## **28. Belum Ada Efek Samping Serius Vaksin Covid-19, Reaksi Terbanyak: Mengantuk**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Senin 25 Januari 2021 09:13 WIB**

VAKSINASI Covid-19 sudah berjalan hampir 2 minggu, dan sampai saat ini belum ada masalah atau efek samping yang berbahaya. Meskipun, ada efek samping ringan dilaporkan terjadi pada beberapa orang.

Ketua Komnas Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Dr. dr. Hindra Irawan Satari, SpA(K), MTropPaed, menegaskan belum ditemukan reaksi anafilaktik.

Reaksi Anafilaktik adalah syok yang disebabkan oleh reaksi alergi yang berat. Syok Anafilaktik membutuhkan pertolongan cepat dan tepat karena termasuk ke dalam KIPI serius. Selain disebabkan vaksin, reaksi anafilaktik juga bisa terjadi akibat faktor lain.

"Hanya ditemukan reaksi ringan semisal sering mengantuk seperti yang dialami Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil dan Raffi Ahmad," katanya dalam keterangan resmi di laman resmi Kementerian Kesehatan.

Jika terjadi reaksi anafilaktik pascavaksinasi Covid-19, pemerintah telah mengaturnya dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) nomor 12 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Di Permenkes itu, tercantum anafilaktik sebagai upaya preventif apabila terjadi kejadian KIPI.

Dalam Pasal 1 Nomor 8 disebutkan bahwa peralatan anafilaktik adalah alat kesehatan dan obat untuk penanganan syok anafilaktik. "Sudah ada di Permenkes, sudah ada kit anafilaktik yang harus disediakan, sudah ada petunjuk mengenal gejalanya, sudah ada tanda petunjuk untuk cara pelaksanaan vaksinasi," ujar Prof Hindra.

Lebih lanjut, Prof. Dr. dr. Kusnadi Rusmil, SpA(K), MM, guru besar UNPAD sekaligus Ketua Tim Riset Uji Klinis Vaksin Sinovac menegaskan bahwa kejadian anafilatik pasti akan terjadi untuk penyuntikan skala besar. Karena itu, fasilitas pelayanan kesehatan harus selalu siap mengantisipasi kemungkinan kejadian tersebut.

"Kalau kita lakukan vaksinasi 1 juta, ada 1-2 orang akan pingsan. Kalau yang disuntik 10 juta, maka yang pingsan 10-20 orang. Orang akan ribut, media sosial akan bertubi-tubi, media sibuk. Padahal, memang seperti itu. Jadi kita harus siap," terangnya.

Meski begitu, Prof Kusnadi menegaskan bahwa menerima vaksin akan jauh lebih baik dibanding risikonya. Vaksin yang saat ini dipakai aman, sesuai dengan rekomendasi Badan Kesehatan Dunia (WHO), memiliki reaksi lokal dan efek sistemik yang rendah, memiliki imunogenitas tinggi, serta efektif mencegah Covid-19.

## **29. Ketua IDI Sebut Efek Samping Vaksin Covid-19 Hilang dalam 5 Jam**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Rabu 27 Januari 2021 09:20 WIB**

**PEMERINTAH** kembali memulai vaksinasi Covid-19 tahap kedua di Istana Merdeka pada pagi ini. Presiden Joko Widodo (Jokowi) kembali menjadi orang pertama yang menerima vaksin pada tahap kedua ini.

Selain itu hadir pula sejumlah tokoh perwakilan dari berbagai kalangan, salah satunya adalah Ketua Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI), dr. Daeng M Faqih.

Proses vaksinasi tahap kedua ini di siarkan langsung di channel YouTube Sekertariat Presiden. Dalam sesi wawancara dengan Juru Bicara Vaksinasi Covid-19, dr. Reisha Brotoasmoro, dr. Daeng mengatakan bahwa proses vaksinasi Covid-19 tahap kedua sudah berjalan lancar sama seperti sebelumnya.

Dalam kesempatan tersebut, dr. Daeng pun mengimbau para masyarakat khususnya para tenaga kesehatan (Nakes) untuk tidak ragu dan khawatir untuk divaksin. Sebab vaksin memiliki banyak manfaat positif dan sangat minim efek samping, sehingga aman untuk digunakan.

“Harapannya saya mewakili Ikatan Dokter Indonesia, bidan, apoteker dan lain-lain. Jadi tak perlu khawatir. Efek samping yang saya rasakan minimal, hanya pegal di tempat suntikan dan 5 jam sudah reda,” terang dr. Daeng.

Lebih lanjut dr. Daeng menjelaskan, vaksin terhadap para Nakes sebagai garda terdepan yang menangani Covid-19. Menurutnya vaksin menjadi salah satu langkah utama untuk melindungi diri dari paparan Covid-19 saat bertugas.

“Ini (vaksin) akan melindungi, karena Nakes berhadapan langsung dengan pasien jadi risikonya tinggi. Bagi Anda yang kesulitan mendapatkan akses, maka bisa hubungi saya nanti akan saya berikan akses untuk mendapatkan vaksin Covid-19,” tuntasnya.

**30. Usai Disuntik Vaksin Covid-19, Begini Komentar para Nakes Antara, Jurnalis · Selasa 02 Februari 2021 17:35 WIB**

PROGRAM vaksinasi Covid-19 untuk tenaga kesehatan (Nakes) memang telah dilakukan. Meskipun masih 500 ribu orang dari target 1,5 jut lebih, tapi vaksinasi masih tetap sesuai jadwal.

Sejauh ini Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mengatakan belum ada masalah atau efek serius yang dilaporkan pasca-vaksinasi Covid-19. Kualitas pelayanan vaksinasi pun tergolong baik.

Spesialis konservasi gigi drg Rosdiana Nurul Annisa sudah divaksin bulan lalu, dan akan mendapat vaksin kedua besok. Proses pendaftaran relatif lancar, efek samping pun minimal. "Saya sedikit pusing saja, teman-teman lain ada yang mengantuk," katanya.

Pengelola obat di puskesmas Matraman, Jakarta, Dwi Wahyu Setyo Raharti, adalah salah satu yang mendapatkan vaksin sejak awal.

Tidak ada efek samping yang dia rasakan kecuali rasa kantuk dan sedikit rasa pegal. Dia dan rekan-rekannya mengalami efek samping yang berbeda. Menurut Dwi, ada juga yang merasa pusing, tapi segera membaik setelah minum pereda nyeri.

Dwi mengatakan, prosesnya mendapatkan vaksin termasuk mudah dan nyaris tidak ada kendala, apalagi untuk orang yang sudah mendapatkan undangan.

"Kendala, paling kalau pas screening awal tuh ada yang enggak lolos, alias demam atau tensinya naik. Itu tidak boleh soalnya mesti sehat betul kondisinya, jadinya biasanya dijadwal tunda," kata Dwi.

Dokter Umum Puskesmas Pondok Pucung, Tangerang Selatan, Mulki Rahmawati, belum menerima vaksin lantaran sedang mengandung. Tapi rekan-rekannya yang memenuhi kriteria sudah divaksin. "Saya lagi hamil, jadi tidak vaksin dulu sebelum ada pengantar," kata Mulki.

Dia mengatakan, proses vaksinasi di tempatnya berlangsung lancar. Tata cara pendaftarannya jelas, instansi pun membantu agar proses semakin mulus. "Puskes tempatku memfasilitasi juga untuk nakes-nakes yang bukan (bagian) instansiku. Ada nomor hotline untuk memberi tahu alur-alurnya," jelas dia.

Mulki berharap pemerintah dan seluruh pihak lain bisa memperkuat edukasi soal vaksin kepada masyarakat, sehingga tidak ada lagi keraguan. Dia berpesan kepada para tenaga kesehatan yang memenuhi syarat divaksin agar tidak membuang kesempatan, sebab masih ada yang mencari-cari alasan komorbid agar tidak divaksin karena masih merasa takut.



Terkait sasaran yang batal divaksin, atau ditunda karena terkendala sejumlah kriteria yang diwajibkan, IDI meminta petugas di lapangan untuk lebih bijak dalam melihat kelayakan vaksinasi untuk mereka yang berada dalam kondisi baik.

"Dokter di meja skrining bisa membantu memberikan penilaian agar tenaga kesehatan tersebut bisa mendapat kesempatan untuk vaksinasi pada tahapan pertama ini," kata dr Adib.

IDI, yang berharap cakupan vaksinasi Covid-19 pada tahap awal bisa lebih tinggi dan merata di semua wilayah, mengajak semua pihak untuk menyukseskan vaksinasi Covid-19 pada semua kelompok sasaran yang dimulai dari tenaga kesehatan.

"Vaksinasi adalah bagian dari pencegahan untuk membentuk kekebalan dalam komunitas, upaya vaksinasi tetap harus diikuti dengan kepatuhan dalam menjalankan protokoler 5M," tutup Ketua Terpilih Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) & Ketua Tim Mitigasi PB IDI, dokter Adib Khumaidi, SpOT.

### **31. Efek Samping yang Mungkin Timbul Pasca-Divaksin Covid-19**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 08 Februari 2021 16:39 WIB**

Pemerintah resmi melakukan vaksinasi Covid-19 pada Rabu 13 Januari 2021. Tujuannya adalah untuk menciptakan kekebalan kelompok (herd immunity) agar masyarakat Indonesia kebal terhadap Covid-19.

Pada tahap awal, vaksinasi menyasar para tenaga kesehatan (nakes). Pada hari ini, vaksin Covid-19 mulai diberikan kepada para lanjut usia (lansia) secara perdana di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM).

Meski demikian para calon penerima vaksin diimbau tidak panik usai divaksin Covid-19. Terutama jika terdapat efek samping pada tubuh yang ditimbulkan oleh vaksin CoronaVac. Reaksi tersebut adalah wajar dan umum terjadi pasca vaksinasi.

Merangkum dari fact sheet yang dirilis oleh Pusat Informasi Obat Nasional (PIONAS), Senin (8/2/2021), berikut efek samping yang mungkin terjadi usai diberi vaksin CoronaVac.



“Efek samping yang mungkin terjadi dapat berupa reaksi lokal dan reaksi sistemik. Berdasarkan hasil uji klinik vaksin CoronaVac pada lebih dari 10.000 subjek manusia yang dilakukan di Indonesia, China, Brazil dan Turki, efek samping vaksin CoronaVac sifatnya ringan hingga sedang,” tulis pernyataan tersebut.

Lebih lanjut, tidak ada efek samping serius yang dilaporkan terkait dengan pemberian vaksin CoronaVac. Reaksi Lokal yang dilaporkan selama studi klinik pada manusia adalah nyeri di tempat injeksi, pembengkakan, eritema, gatal, indurasi, kemerahan, menurunnya sensasi, dan warna kulit yang lebih pudar (discolouration).

“Reaksi sistemik yang umum dilaporkan berdasarkan hasil uji klinik adalah nyeri otot, demam, rasa Lelah (fatigue), mual, muntah, dan sakit kepala,” sebut pernyataan tersebut.

### **32. Berbagai Efek Samping Usai Disuntik Vaksin Covid-19 Pradita Ananda, Jurnalis · Selasa 16 Februari 2021 13:28 WIB**

Tak dipungkiri sebagian orang mungkin masih merasa cemas dan takut akan efek samping yang dialami usai disuntik vaksin Covid-19. Tapi jangan khawatir berlebihan sebab efek samping yang terjadi pasca divaksin bisa jadi adalah efek samping yang disebutkan oleh para ahli sebagai efek samping yang sudah biasa muncul.

Amanda Cohn, MD, CAPT, USPHS, Pakar dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) baru-baru ini membagikan apa saja sebetulnya efek samping umum alias yang biasa terjadi setelah disuntik vaksin Covid-19.

Mengutip Foxnews, Selasa (16/2/2021) Amanda menyebutkan, ada tiga efek samping biasa pasca-vaksinasi Covid-19, yakni rasa nyeri, kelelahan, dan demam ringan.

“Orang-orang memang punya reaksi ringan terhadap vaksin. Terutama setelah penyuntikan dosis yang kedua, jadi kita harus siap dengan rasa nyeri, kemungkinan merasa kelelahan, dan demam ringan,” kata Amanda yang juga merupakan anggota National Center for Immunization and Respiratory Diseases CDC.

Amanda menegaskan, tiga efek samping ringan ini diharapkan akan hilang dengan sendirinya setelah satu sampai dua hari.

“Itu bukan Covid, itu tubuh Anda sedang membangun respons kekebalan terhadap protein yang meniru penyakit,” imbuhnya.

Untuk vaksin Moderna dan Pfizer-BioNTech, CDC sudah merilis pernyataan bahwa dua vaksin ini kemungkinan memunculkan efek samping seperti rasa sakit, bengkak di titik area penyuntikan, demam, mengigil, dan sakit kepala.

Di sisi lain, Ahli Penyakit Menular, Dr. Anthony Fauci memperingatkan bahwa harus diingat tak semua orang yang divaksin akan mengalami efek samping. Tidak mengalami efek samping apapun pasca-disuntik pun, tak berarti vaksinasi tersebut tidak efektif.

Senada dengan Dr. Anthony Fauci, Dr. Shira Doron, Dokter Penyakit menular dan ahli epidemiologi rumah sakit di Tufts Medical Center juga menyebutkan jika tak bereaksi setelah divaksin bukan artinya tubuh kita tidak terlindungi.

“Ketika bicara soal vaksin Covid-19, frasa ‘no pain no gain’ itu tidak berlaku. Studi tidak mendukung ide, kalau Anda hanya mengalami reaksi ringan atau tidak bereaksi sama sekali itu bukan berarti Anda kurang terlindungi. Sistem kekebalan tubuh sangat kompleks dan semua orang akan bereaksi berbeda dan karena alasan yang berbeda,” tegas Dr. Shira

Ia menambahkan, secara keseluruhan, orang-orang dengan usia yang lebih muda cenderung bereaksi lebih kuat. Selain itu, wanita memiliki lebih banyak reaksi lokal (tetapi tidak reaksi yang lebih umum), dan reaksi setelah suntikan dosis kedua lebih menonjol daripada setelah yang pertama. Tapi, sekali lagi pengalaman setiap orang mungkin sangat berbeda.

Bagi orang-orang yang tidak mengalami efek samping apapun setelah disuntik vaksin, Ahli Epidemiolog Dr. Richard Ellison menyebut, orang-orang tersebut mungkin hanya lebih beruntung saja.

“Mengalami gejala artinya tubuh Anda bereaksi terhadap vaksin. Tapi ada juga orang yang bisa memiliki respons antibodi yang sangat baik tanpa gejala. Mereka hanya lebih beruntung. Sangat biasa untuk mengalami reaksi setelah penyuntikan dosis kedua, yang mana sangat biasa untuk vaksin dua dosis,” jelas Dr. Richard.

Untuk orang-orang yang merasakan efek samping setelah vaksinasi Covid-19. Disarankan untuk mengompres titik area yang disuntik dengan kain lap bersih, dingin, dan basah untuk mengatasi rasa sakitnya.

Selain itu, direkomendasikan juga untuk menggerakkan dan melatih lengan untuk mengurangi rasa tidak nyaman. Jika mengalami demam, jangan lupa untuk minum banyak cairan, dan berpakaian dengan bahan yang ringan dan nyaman.

### **33. Jangan Takut Vaksinasi Covid-19, Kemenkes: Efeknya Hanya Mengantuk**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Jum'at 19 Februari 2021 21:27 WIB**

Pemerintah terus mempercepat program vaksinasi Covid-19 di Tanah Air. Hal ini dilakukan dalam upaya menciptakan kekebalan kelompok atau dikenal dengan istilah herd immunity.

Meski demikian saat ini masih ada sebagian masyarakat yang ragu dan khawatir untuk divaksin Covid-19. Mereka khawatir terhadap kondisi kesehatannya pasca divaksinasi.

Merangkum dari laman Instagram resmi Kementerian Kesehatan @kemenkes\_ri, Jumat (19/2/2021), Kemenkes mengimbau masyarakat tidak panik dan menjadi takut untuk divaksinasi.

Sebab menurut sumber yang diperoleh Kemenkes, sampai saat ini para ahli melaporkan belum menemukan efek samping atau KIPi yang serius dari vaksin Covid-19.

“Hanya ditemukan reaksi ringan dan mudah diatasi seperti mengantuk, nyeri otot maupun lemas,” tulis unggahan tersebut.

Dalam unggahan tersebut Kemenkes juga berpesan kepada masyarakat agar tidak takut. Sebab manfaat dari vaksinasi jauh lebih besar dibandingkan risikonya.

“Vaksin yang dipakai dalam program vaksinasi dipastikan aman, sesuai dengan rekomendasi World Health Organization (WHO). Memiliki reaksi lokal dan efek sistemik yang rendah, memiliki imunogenitas yang tinggi serta efektif untuk mencegah Covid-19,” tulis Kemenkes.

### **34. Mengenal Reaksi Anafilaktik Pasca-Vaksinasi Covid-19, Hanya Terjadi 1:1 Juta Dosis**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Jum'at 19 Februari 2021 19:58 WIB**

PEMERINTAH tengah mendorong vaksinasi Covid-19 dalam rangka menciptakan kekebalan kelompok atau Herd Immunity. Meski demikian masih ada pula masyarakat yang khawatir terhadap reaksi tubuh pasca-vaksinasi.

Salah satu hal yang banyak diperbincangkan saat ini adalah reaksi anafilaktik pasca-vaksinasi Covid-19. Meski demikian, apakah kondisi tersebut dapat terjadi pada setiap masyarakat yang divaksin?

Merangkum dari laman Instagram resmi Kementerian Kesehatan @kemenkes\_ri, Jumat (19/2/2021), berikut penjelasan lengkap Kemenkes mengenai reaksi anafilaktik. Yuk disimak.

Sebagaimana diketahui anafilaktik adalah syok yang disebabkan oleh reaksi alergi yang berat. Syok anafilaktik membutuhkan pertolongan yang cepat dan tepat. Untuk itu fasilitas pelayanan kesehatan harus selalu siap mengantisipasi kemungkinan kejadian tersebut.

“Reaksi anafilaktik pasti terjadi pada penyuntikan vaksinasi skala besar, meskipun kejadiannya saat jarang, dari satu juta dosis, terjadi sebanyak satu hingga dua kasus,” tulis unggahan tersebut.

Lebih lanjut laman Kemenkes juga menjelaskan bahwa reaksi anafilaktik bisa terjadi tidak hanya disebabkan oleh vaksin. Melainkan juga bisa terjadi akibat antibiotik, kacang, nasi, maupun zat kimia.

Sekadar informasi, PT Bio Farma (Persero) mendapat fasilitas pendanaan sebesar Rp2 triliun dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Dana tersebut akan digunakan perseroan untuk pengadaan vaksin covid-19.

Dana itu terbagi atas Rp1,5 triliun untuk pembelian bahan baku vaksin dan bahan pendukung produksi vaksin. Dan fasilitas konvensional pembiayaan sebesar Rp500 miliar pada September 2020

### **35. 2 Bukti untuk Nyatakan Seseorang Meninggal Akibat Vaksinasi Covid-19**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Senin 22 Februari 2021 19:14 WIB**

Menyatakan seseorang meninggal dunia akibat vaksinasi Covid-19 itu tidak boleh sembarangan. Perlu observasi yang detail supaya fakta dapat ditegakkan.

Dijelaskan Prof. Dr. dr. Hindra Irawan Satari, SpA (K), MTropPaed yang juga merupakan Ketua Komnas Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), ada dua bukti yang mesti dipenuhi untuk menyatakan seseorang meninggal dunia akibat vaksinasi Covid-19.

"Bukti pertama adalah konsep waktu terjadinya gejala dan kapan imunisasi diberikan," kata Prof Hindra di konferensi pers virtual, Senin (22/2/2021).

Maksud dari pernyataan itu adalah jika seseorang menunjukkan gejala kurang dari 7 hari dari waktu vaksin diberikan maka bisa dikatakan dia sudah terpapar Covid-19 sebelumnya. Ini juga artinya, tidak ada peran vaksin dalam penyebab kematian seseorang.

"Antibodi penerima vaksin Covid-19 dosis pertama baru akan terbentuk di hari ke-14. Lalu, pada dosis kedua, antibodi terbentuk secara optimal pada hari ke-28. Jadi, kalau sebelum waktu ini, penerima vaksin dimungkinkan sudah terpapar Covid-19 sebelum menerima vaksin," ungkap.

"Jadi, ya, enggak bisa setelah seseorang disuntik vaksin, kekebalan tubuhnya langsung muncul," lanjutnya Prof Hindra.

Lalu, bukti kedua yang harus didapat adalah apakah ada penyakit lain yang dialami penerima vaksin sebelum divaksinasi. Kondisi kesehatan menjadi penting untuk mengevaluasi kembali apakah penyakit komorbid sebelumnya memberi pengaruh pada kematian yang terjadi.

"Perlu dicatat juga bahwa respons tubuh setiap orang itu beda-beda antara orang satu dengan orang lainnya," katanya.

Jubir Vaksinasi Covid-19 Kemenkes, Siti Nadia Tarmizi, menambahkan bahwa perlu diingat kembali oleh masyarakat bahwa gejala Covid-19 itu sangat luas, mulai dari rasa lelah, demam, diare, sesak, batuk, pilek, ada juga yang tidak bisa mencium bau atau mengecap rasa.

"Kondisi ini yang kemudian bahkan kerap tidak disadari sebagai gejala Covid-19 karena mungkin gejala terjadi sangat ringan atau bahkan tidak terasa. Karena itu, mungkin saja ada yang sudah terinfeksi Covid-19 tapi gejala parahnya baru keluar ketika masa vaksinasi terjadi," tambah Nadia.

### **36. Kebanyakan Penerima Vaksin Covid-19 Alami *Immunization Stress Related Response*, Apa Itu?**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Senin 22 Februari 2021 19:00 WIB**

Sampai saat ini, ada 22 provinsi yang melaporkan kasus kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) vaksinasi Covid-19. Kesemuanya menyatakan efek samping bersifat ringan. Ada fakta menarik juga dari program vaksinasi Covid-19 ini yaitu, lebih dari setengah dari jumlah penerima vaksin mengalami Immunization Stress Related Response

KIPI ini sendiri merupakan serangkaian reaksi, biasanya berupa peradangan dalam tubuh setelah imunisasi. Pada vaksinasi Covid-19, KIPI yang sangat dikhawatirkan adalah reaksi alergi berlebihan.

Nah, setelah lebih dari sebulan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia, Prof. Dr. dr. Hindra Irawan Satari, SpA (K), MTropPaed yang juga merupakan Ketua Komnas Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), coba menjelaskan beberapa gejala umum yang terjadi.

"Gejala KIPI yang terjadi pada vaksinasi Covid-19 itu cenderung ringan, seperti mual, kesulitan bernapas, kesemutan, lemes, atau berdebar, dan gejala itu hilang tanpa pengobatan," kata Prof Hindra, Senin (22/2/2021).

Namun, dia menjelaskan juga bahwa ada beberapa kasus yang memerlukan observasi lebih lanjut. Tapi, setelah diobservasi, mereka yang mengeluh KIPI sembuh tanpa pengobatan. "Jadi, bisa dikatakan sekali lagi, sampai sekarang tidak ada KIPI yang mengkhawatirkan," tambahnya.

Prof Hindra menerangkan, ada fenomena menarik di program vaksinasi Covid-19 ini. Menurut data yang dia miliki, tercatat lebih dari 64 persen orang yang divaksin itu mengalami 'immunization stress related respons' atau kondisi yang terkait kecemasan akibat proses imunisasi.

Jadi, seseorang sebelum divaksin mengalami mual, muntah, pingsan sekejap, atau gerakan aneh seperti lumpuh. Setelah diobservasi dengan eeg, echo, rontgen, CT-Scan, semuanya baik-baik saja dan dalam 1 atau 2 hari kondisi tubuh kembali biasa.

Kelompok ini bisa muncul karena banyak faktor, misalnya memang memiliki kerentanan pada suasana tegang akibat mendengar cerita atau melihat orang yang divaksin saat mengantre.



"Kondisi itu memberi ketakutan pada seseorang dan membuat jantungnya berdebar, wajahnya pucat kebiruan. Kasus ini banyak terjadi pada orang dewasa," tambahnya.

### **37. Kemenkes Sebut Tak Ada Efek Samping Serius Vaksinasi Covid-19**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Selasa 23 Februari 2021 06:00 WIB**

Kelompok lanjut usia (lansia) bakal mendapatkan vaksin Covid-19 dalam waktu dekat. Meski demikian, banyak masyarakat yang masih takut dan ragu untuk divaksin. Mereka khawatir dengan efek samping yang ditimbulkan pada tubuh.

Lantas apa saja efek samping vaksin Covid-19 bagi lansia? Juru Bicara Vaksin Covid-19 Kemenkes, dr. Siti Nadia Tarmizi, mengatakan dalam dialog Vaksinasi Tahap 2: 'Cinta untuk Lansia', bahwa vaksin Covid-19 relatif aman untuk digunakan.

"Kalau sampai sekarang, kita tahu bahwa penyuntikan sudah hampir dua juta lebih. kalau ditotal dosis satu dan dosis dua, sebenarnya tidak ada kejadian efek samping yang berat. Rata-rata ini hanyalah gejala efek samping yang ringan saja," terang dr. Siti, Senin 22 Februari 2021.

Lebih lanjut, banyak kasus-kasus yang disampaikan dan diperkirakan merupakan dugaan dari akibat efek samping. Namun, ternyata gejala tersebut memang bukan karena vaksinasi.

"Banyak kejadian misalnya stres pasca penerimaan imunisasi. Jadi karena mungkin kecemasan yang berlebihan, sering dilaporkan adanya pingsan dan juga kejang-kejang. Namun setelah penanganan, ini tidak ada hubungannya dengan vaksinasi," tuntasnya.

### **38. Kemenkes : Belum Ada Efek Samping Signifikan dari Vaksinasi Covid-19**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Selasa 23 Februari 2021 15:52 WIB**

Pemerintah sudah mulai melakukan vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat sejak 13 Januari 2021. Vaksinasi tersebut bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok atau herd Immunity sesuai dengan harapan pemerintah.

Vaksinasi yang menciptakan kekebalan kelompok, dipercaya mampu menekan penularan Covid-19 di masyarakat. Namun sayang, masih ada sebagian yang merasa takut dan ragu untuk divaksin karena alasan keamanan.



Juru Bicara Vaksin Covid-19 dari Kemenkes, dr. Siti Nadia Tarmizi, M.Epid, menjelaskan bahwa hingga saat ini, sudah ada total orang yang telah divaksinasi dua juta lebih, baik untuk dosis satu dan dua “Sejauh ini tidak ditemukan kejadian efek samping akibat imunisasi yang signifikan. Rata-rata hanya gejala efek samping ringan,” ungkap dr. Siti, dalam unggahan di akun Instagram resmi Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Selasa (23/2/2021).

Dokter Siti mengatakan dari sejumlah kejadian tenaga kesehatan diketahui positif Covid-19 setelah vaksinasi, bahkan ada yang meninggal, sangat mungkin mereka telah terpapar saat divaksinasi tapi belum bergejala.

“Vaksin asal Sinovac adalah vaksin berisi virus mati (Inactivated), jadi hampir tidak mungkin menyebabkan seseorang terinfeksi. Kami juga tegaskan bahwa vaksin asal Sinovac telah dinyatakan aman dan bermutu serta memperoleh izin penggunaan darurat dari Badan POM,” tuntasnya.

### **39. Lebih Banyak Efek Samping Pasca-Suntik Vaksin Covid-19 Dosis Kedua, Ini Alasannya**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Rabu 24 Februari 2021 13:04 WIB**

Sehubungan dengan semakin meluasnya distribusi vaksin Covid-19, maka semakin banyak pula orang yang disuntik vaksin. Hal ini sejalan dengan munculnya laporan orang-orang mengalami efek samping lebih banyak, usai disuntik vaksin Covid-19 dosis kedua.

Tapi jangan khawatir dulu, sebab reaksi ini disebutkan oleh para ahli sebagai respons normal dari imun di tubuh.

Mengutip Today, Rabu (24/2/2021) Dr. Kavita Patel mengatakan jika mengalami efek samping yang lebih banyak pasca disuntik dosis vaksin yang kedua, tak perlu merasa cemas berlebihan karena itu adalah reaksi terduga, yang sudah bisa diperkirakan dari suatu vaksin.

Ia sendiri mengaku setelah disuntik dosis vaksin yang kedua, dirinya merasa seperti sedang flu selama 36 jam.

“Dosis vaksin yang kedua itu anggap saja sedang bekerja. Lalu sistem kekebalan tubuh Anda sekarang mengenali vaksin tersebut, jadi vaksin itu melakukan tugasnya,” jelas Dr. Kavita Patel.

Pernyataan Dokter Kavita di atas, senada dengan penjelasan Dr. Bill Moss, dokter anak dan profesor epidemiologi penyakit menular di Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. Dokter Bill menyebut, vaksin Covid-19 dosis yang kedua ini bekerja sebagai booster, melengkapi tugas dari dosis vaksin yang pertama.

#### **40. Lebih Banyak Efek Samping Pasca-Suntik Vaksin Covid-19 Dosis Kedua, Ini Alasannya**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Rabu 24 Februari 2021 13:04 WIB**

Sehubungan dengan semakin meluasnya distribusi vaksin Covid-19, maka semakin banyak pula orang yang disuntik vaksin. Hal ini sejalan dengan munculnya laporan orang-orang mengalami efek samping lebih banyak, usai disuntik vaksin Covid-19 dosis kedua.

Tapi jangan khawatir dulu, sebab reaksi ini disebutkan oleh para ahli sebagai respons normal dari imun di tubuh.

Mengutip Today, Rabu (24/2/2021) Dr. Kavita Patel mengatakan jika mengalami efek samping yang lebih banyak pasca disuntik dosis vaksin yang kedua, tak perlu merasa cemas berlebihan karena itu adalah reaksi terduga, yang sudah bisa diperkirakan dari suatu vaksin.

Ia sendiri mengaku setelah disuntik dosis vaksin yang kedua, dirinya merasa seperti sedang flu selama 36 jam.

“Dosis vaksin yang kedua itu anggap saja sedang bekerja. Lalu sistem kekebalan tubuh Anda sekarang mengenali vaksin tersebut, jadi vaksin itu melakukan tugasnya,” jelas Dr. Kavita Patel.

Pernyataan Dokter Kavita di atas, senada dengan penjelasan Dr. Bill Moss, dokter anak dan profesor epidemiologi penyakit menular di Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. Dokter Bill menyebut, vaksin Covid-19 dosis yang kedua ini bekerja sebagai booster, melengkapi tugas dari dosis vaksin yang pertama.

“Dosis kedua ini benar-benar seperti dosis penguat. Sistem kekebalan melihat vaksin untuk pertama kalinya lewat suntikan dosis yang pertama dan bereaksi terhadap hal itu dan sel-sel sistem kekebalan direkrut untuk mengenali protein lonjakan itu (bagian dari virus corona yang dipengaruhi oleh vaksin). Jadi ketika sistem kekebalan tubuh melihat vaksin untuk kedua kalinya, ada lebih banyak sel

dan ada respons kekebalan yang lebih intens, yang mengakibatkan munculnya efek samping tersebut,” papar Dr. Bill.

Reaksi dari suntikan vaksin Covid-19 yang bisa diantisipasi tersebut, mulai dari reaksi lokal seperti bengkak, ruam atau nyeri di tempat suntikan atau bisa juga merasa lelah.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) mencatat beberapa orang mungkin juga mengalami kedinginan (meriang) demam atau sakit kepala. CDC sendiri menyarankan, jika sekitar 24 jam belum membaik, sebaiknya bisa segera periksa ke dokter.

“Bersiap saja, tapi jika tidak mengalami reaksi apapun Anda tak perlu khawatir dan berpikir kalau vaksin itu tidak bekerja. Setiap manusia dan tubuhnya itu berbeda-beda,” pungkas Dr. Kavita Patel.

#### **41. Viral Kelamin Pria Membesar Usai Divaksin Covid-19, Ini Penjelasan Kadinkes Morotai**

**Tim Okezone, Okezone · Jum'at 26 Februari 2021 15:47 WIB**

**MOROTAI** – Jagat dunia maya dihebohkan dengan beredar kabar di media sosial, kelamin pria di Kepulauan Morotai membesar usai disuntik vaksin Sinovac. Artikel pada sebuah portal berita tersebut langsung menjadi viral di medsos.

Kepala Dinas Kesehatan kabupaten Pulau Morotai, Julius Giscard Crons, membantah jika dirinya menyampaikan vaksin Covid-19 dapat memperbesar alat kelamin pria seperti yang diberitakan pada sebuah media tersebut.

Menurut Julius, dirinya hanya menyampaikan bahwa ada peserta yang mengaku ngantuk dan rasa lapar. Sementara efek membesarkan kelamin pria tidak disampaikan.

“Tadi saya didatangi wartawan dan menanyakan soal capaian serta efek samping atas keluhan peserta vaksinasi pasca divaksin tahap pertama beberapa waktu lalu, dan saya sudah menyampaikan apa yang ditanyakan itu. Tapi bukan berarti efek samping soal memperbesar alat kelamin,” ujarnya saat dikonfirmasi Okezone, Jumat (26/2/2021).

Julius melanjutkan, para awak media yang mewawancari dirinya sempat menyinggung dan bercanda masalah tersebut tapi bukan dari dirinya sehingga itu tidak benar.

“Jadi efek samping itu tidak benar, yang benar adalah efek samping ringan berupa rasa ngantuk dan rasa lapar,” tegas Julius.

Julius menambahkan, efek vaksin dapat memperbesar alat kelamin pria yang beredar selama ini adalah hoaks, lalu bagaimana dirinya menyampaikan seperti itu. Sebab hal itu tidak ilmiah.

**42. 245 Warga Bandung Alami Efek Samping Usai Divaksin Covid-19**  
**Arif Budiarto, Koran SI · Selasa 02 Maret 2021 15:58 WIB**

BANDUNG - Sebanyak 245 warga Kota Bandung, Jawa Barat, mengalami efek samping atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah disuntik vaksin Covid-19. Mereka mengalami gatal dan pusing.

"Kita sudah menemukan 245 dengan KIPI, tapi semuanya alhamdulillah KIPI ringan. Contoh ada gatal, bengkak, pusing. Tapi alhamdulillah semuanya ringan tertangani dengan beristirahat," kata Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian (P2P) Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bandung, dr Rosye Arosdiani, Selasa (1/3/2021).

Dia memastikan, sampai saat ini tidak ada warga yang telah divaksin mengalami efek kronis. Dinkes Bandung, kata dia, terus memantau kondisi warga yang divaksin.

Sebagaimana diketahui, Kota Bandung telah menggelar program vaksinasi Covid-19 sejak Januari 2021. Sebanyak 28.117 orang Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) pun telah menerima suntikan tahap pertama vaksin Covid-19.

Pada tahap dua vaksinasi Covid-19, Rosye, mencatat baru sebanyak 1.318 orang telah menerima suntikan dosis pertama. Mereka terdiri dari pejabat pelayanan publik, pedagang pasar, tokoh agama, akademisi, dan lansia.

**43. Ditunda, BPOM Beberkan Efek Samping Vaksin AstraZeneca**  
**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Kamis 18 Maret 2021 08:25 WIB**

Vaksin AstraZeneca yang diproduksi di Inggris memiliki efek samping pembekuan darah. Temuan tersebut membuat sejumlah negara menunda sementara penggunaan vaksin Covid-19 tersebut.

Ya, ada 15 negara di Eropa mengeluarkan pernyataan untuk menanggukkan penggunaan vaksin AstraZeneca setelah diketahui adanya laporan kejadian pembekuan darah (blood clot cases) termasuk 2 kasus fatal di Austria dan Denmark pascapenyuntikan.

Negara-negara itu mengeluarkan kebijakan menunda sementara sebagai tindakan kehati-hatian selama proses investigasi menyeluruh terhadap vaksin AstraZeneca, termasuk Indonesia. Meski begitu, izin penggunaan kondisi darurat atau Emergency Use Authorization tidak dicabut.

Di sisi lain, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia dalam laporan terbarunya mengatakan bahwa efek samping dari vaksin AstraZeneca memang banyak dilaporkan, namun sifatnya ringan.

"Dari hasil uji klinik yang dilakukan pada 23.745 subjek di Inggris, Brasil dan Afrika Selatan, diketahui bahwa data keamanan berupa efek samping sifatnya ringan sampai sedang, berupa reaksi lokal dan sistemik, juga tidak ada efek samping yang sifatnya serius dan terkait dengan gangguan pembekuan darah," lapor BPOM dalam keterangan resmi yang diterima MNC Portal Indonesia, Rabu (17/3/2021).

"Secara umum manfaat vaksin Covid-19 AstraZeneca lebih besar dari risikonya," sambung laporan tersebut.

Hal ini sejalan dengan apa yang sudah disampaikan Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebelumnya yaitu vaksin AstraZeneca tidak berbahaya dan sebaiknya diteruskan penggunaannya.

"Tidak ditemukan kaitan secara langsung antara pemberian vaksin AstraZeneca dengan peningkatan risiko pembekuan darah," tegas jubir WHO, Margaret Harris.

#### **44. Ahli: Efek Samping Vaksinasi Covid-19 adalah Hal Wajar Antara, Jurnal - Selasa 30 Maret 2021 22:37 WIB**

**PROGRAM** vaksinasi covid-19 secara massal telah dimulai di Indonesia. Kelompok rentan menjadi prioritas penerimanya, di antaranya tenaga kesehatan

dan masyarakat lanjut usia. Dalam pemberian vaksin covid-19 akan menimbulkan efek samping. Hal ini pun dinilai wajar.

Dr rer nat apt Aluicia Anita Artarini, virologis dan dosen Sekolah Farmasi Institut Teknologi Bandung (ITB), mengatakan tidak ada vaksin maupun obat yang tak punya efek samping, sehingga merupakan hal yang wajar apabila masyarakat mengalami Kejadian Ikutan Pasca-Imunisasi (KIPI) setelah menerima vaksin covid-19

Menurut ahli tentang seluk-beluk kehidupan virus ini, tubuh memberikan respons terhadap vaksin jika terjadi demam, pegal, atau badan lemas.

"Karena risiko itu selalu ada. Tapi yang dilihat ketika mau diedarkan atau tidak, rasio risiko terhadap efek yang bagusnya. Kalau obat mengobati, kalau vaksin mencegah," kata Anita dalam diskusi virtual 'Bagaimana Proses Pembuatan Vaksin COVID-19?', Senin 29 Maret 2021, seperti dikutip dari *Antara*.

Ia menjelaskan, sebuah vaksin dapat diedarkan jika dalam proses pengujian memiliki manfaat yang lebih besar daripada efek sampingnya.

"Jadi selama efek pencegahannya lebih besar, dari segi regulasi pasti lebih dibicarakan," ungkapanya.

Rasa pegal, demam, lemas, sakit kepala adalah efek samping yang wajar. Tidak hanya pada vaksin covid-19, jenis vaksin lain pun memiliki KIPI yang tidak jauh berbeda.

"Kalau pegal atau pegal linu itu artinya tubuh kita merespons. Kalau divaksin itu, tubuh itu harus membuat antibodinya, supaya kalau nanti virus patogennya masuk dia tidak sakit," kata Anita.

"Ketika kita divaksin, demam dan pegel itu tandanya tubuh kita merespons. Tinggal efek sampingnya itu seperti apa yang masih dapat ditoleransi. Efek samping umum sudah ada di uji klinis fase 1 dan 2," imbuhnya.

Anita menegaskan bahwa vaksin covid-19 yang sudah beredar, termasuk AstraZeneca, telah dilakukan beberapa tahapan uji klinis. Dalam melakukan pengujian pun bukan mencari efek sampingnya melainkan aman atau tidaknya digunakan untuk manusia.

## **1. Efek Samping Usai Divaksinasi AstraZeneca Hal Wajar**



Jefry Langi , iNews · Selasa 30 Maret 2021 22:10 WIB

MANADO – Sebanyak 300 orang mengalami efek samping seperti demam, menggigil, sakit kepala, pusing, badan lemas, dan nyeri tulang usai divaksinasi. Kondisi tersebut merupakan hal wajar usai vaksinasi. Hal ini hasil audit medik Komite Nasional Pengkajian dan Pengendalian Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Komnas PP KIPI) dan komite daerah.

Efek simpang very common sangat sering terjadi satu di antara sepuluh kasus dan common satu di antara seratus suntikan. Dengan adanya laporan kasus efek simpang KIPI yang terjadi saat ini menandakan hasil surveylens di Kota Manado berjalan baik. Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Sulut, Steven Dandel menjelaskan, vaksin AstraZeneca yang datang ke Sulawesi Utara sebanyak 50 ribu.

Dari jumlah itu, telah dilakukan vaksinasi sebanyak 5.215 vaksin, dengan 355 orang di antaranya lima mengalami efek samping. Vaksin AstraZeneca yang sempat dihentikan sementara ini akhirnya kembali dilakukan yang dimulai pada hari ini, dengan dinyatakan vaksin tersebut aman.

#### **45. Jangan Takut, Vaksin AstraZeneca Hanya Timbulkan Efek Samping Ringan Ini**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Selasa 13 April 2021 13:01 WIB**

**PEMERINTAH** Indonesia telah memulai Program Vaksinasi Nasional Covid-19 sejak Januari 2021. Meski demikian, masih ada kekhawatiran bagi sebagian masyarakat untuk mendapatkan vaksin covid-19. Terlebih lagi dengan beredarnya kabar terkait dugaan efek samping Vaksin AstraZeneca.

Ya, sebagaimana diketahui, Vaksin AstraZeneca yang berasal dari Inggris memang sempat menghebohkan dunia. Hal ini disebabkan adanya penelitian yang menyebut vaksin tersebut dapat menyebabkan pembekuan darah sehingga membuat banyak negara menanggukannya.

Meski demikian, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) selaku pihak yang bertanggung jawab atas keamanan vaksin covid-19 di Indonesia memastikan bahwa Vaksin AstraZeneca aman digunakan. Sehingga, bisa tetap diberikan kepada masyarakat.



Merangkum dari unggahan akun Instagram Komite Percepatan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) @lawancovid19\_id, Selasa (13/4/2021), meski tergolong aman, setiap vaksin pasti menimbulkan efek samping bagi para penggunanya.

Kejadian Ikutan Pasca-Imunisasi (KIPI) yang sangat umum terjadi setelah vaksinasi covid-19 menggunakan Vaksin AstraZeneca biasanya bersifat ringan. Di antaranya adalah pusing, mual, nyeri otot (myalgia), nyeri sendi (arthralgia), nyeri di lokasi suntikan, kelelahan, malaise (perasaan lelah, tidak nyaman, kurang enak badan), serta demam.

Bila masyarakat mengalami keluhan tersebut usai vaksinasi dan terus berlanjut, maka disarankan segera menghubungi petugas kesehatan atau ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

#### **46. Ada yang Lumpuh Setelah Terima Vaksin Covid-19, Begini Tanggapan Dokter Relawan**

**Pradita Ananda, Jurnalis • Minggu 02 Mei 2021 17:38 WIB**

EFEK samping vaksin Covid-19 memang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada beberapa efek samping seperti ngantuk, lapar, bahkan di beberapa kasus di luar negeri ada kasus pembekuan darah.

Nah, baru-baru ini seorang guru sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Sukabumi, Susan Atela (31) dikabarkan mengalami kelumpuhan dan gejala kebutaan setelah menerima vaksin Covid-19 dosis kedua. Kejadian ini berawal ketika korban mendapatkan vaksin dosis kedua pada 31 Maret 2021 lalu.

Menanggapi kabar ini, pengamat kesehatan sekaligus dokter relawan Covid-19 dr Muhamad Fajri Adda'i mengatakan, kejadian tersebut belum tentu diakibatkan oleh vaksinasi Covid-19. Pasalnya, sejauh ini belum ada data valid penelitian bahwa vaksin Covid-19 dapat menyebabkan kelumpuhan. "Yang menjadi permasalahan adalah nomor satu, ini penyebabnya masih simpang siur. Jadi kita tidak tahu apakah ini disebabkan oleh vaksin," kata dr Muhamad Fajri Adda'i saat dihubungi MNC Portal, Minggu (2/5/2021).

Dia menjelaskan, ada dua faktor untuk memahami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Sebab, kejadian yang menimpa guru Susan tersebut masih dalam kajian Komnas KIPI.

“Apapun yang terjadi pasca-disuntik itu disebut KIPi. Ada hubungan waktu, tapi belum tentu ada kausalitas atau sebab akibat. Jadi, belum tentu (disebabkan vaksin). Ini kan pasti dikaji. Sejauh ini, keterangan dari badan yang berwenang, Komnas KIPi, itu masih mengkaji dalam tahap akhir. Jadi kita enggak tahu apakah ini berkaitan apakah tidak,” ujarnya.

“Belum tentu berkaitan. Kenapa? Karena pertama, ini adalah penyuntikan yang kedua. Kalau dia alergi berat misalnya harusnya yang pertama dia sudah (reaksi). Timingnya memang pas, jadi kesannya berhubungan tapi belum tentu,” jelas dia.

Selain itu, sejauh ini juga belum ada data dari uji klinis dan KIPi yang menyatakan bahwa vaksin Covid-19 menyebabkan kelumpuhan. “Data KIPi KIPi sebelumnya, dari sekian juta orang, di negara manapun, itu belum ada data timbul kelumpuhan,” kata dr Fajri.

Untuk mengetahui apakah itu berhubungan dengan vaksin atau karena faktor lain, diperlukan segala rangkaian penelitian kepada orang yang bersangkutan. Mulai dari mengecek kronologi hingga riwayat penyakit.

“Idealnya kalau mau dicek, kita harus tahu kronologinya, riwayat orang tersebut bagaimana, gejalanya, keluhannya, riwayat penyakit sebelumnya, keluarganya ada enggak sakit sakit tertentu. Lalu lihat perjalanan penyakitnya, dicek semuanya, nanti darahnya dicek, dan lain-lain,” ujarnya.

#### **47. Komda KIPi: Efek Vaksin AstraZeneca Tak Ada yang Ekstrim** **Binti Mufarida, Sindonews · Minggu 30 Mei 2021 10:44 WIB**

**JAKARTA** - Ketua Komisi Daerah (Komda) Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi) Provinsi DKI Jakarta, dr. Ellen Sianipar menegaskan, hingga saat ini gejala dan efek samping dari vaksin Covid-19 **AstraZeneca** tidak ada yang ekstrim.

“Hampir sama dengan yang lain sebenarnya, seperti demam atau menggigil, tapi kemudian akan hilang dengan sendirinya dalam 1-2 hari. KIPi serius yang ditemukan tidak banyak, kurang dari 1 persen. Kecil sekali sebetulnya dibandingkan dengan yang menerima vaksin,” ungkap Ellen dalam keterangannya, Minggu (30/5/2021).

Ellen juga mengakui, bahwa memang benar ada ditemukan KIPI yang serius. “Namun setelah dikaji lebih jauh, banyak yang bersifat kebetulan. Jadi tidak berhubungan dengan vaksin, tetapi oleh karena penyakit lain yang memang sudah diderita sebelumnya. Ada reaksi anafilaktik yang terjadi yang memang betul berhubungan dengan vaksinasi. Namun dapat cepat tertangani karena biasanya terjadi dalam waktu observasi 30 menit setelah divaksinasi,” jelasnya.

Hal ini, kata Ellen, dapat terjadi karena memang ada beberapa pasien yang tidak terbuka sepenuhnya tentang kondisi kesehatan mereka saat dilakukan skrining sebelum divaksinasi.

“Dikarenakan banyak di antara masyarakat yang terlalu bersemangat untuk menerima vaksinasi, sehingga tidak mau sampai ditolak untuk divaksinasi karena kondisi kesehatannya kurang layak,” tuturnya.

“Diharapkan, masyarakat lebih terbuka atau lebih jujur dalam menyampaikan kondisi kesehatan. Jika ragu memiliki komorbid atau tidak, sebaiknya diperiksa atau kontrol terlebih dahulu dengan dokter untuk mengetahui apakah boleh menerima vaksinasi atau tidak,” paparnya.

Ellen menghimbau masyarakat untuk tidak memilih-milih vaksin. “Pokoknya, apapun vaksin yang tersedia di depan kita, itu yang kita terima, sama saja. AstraZeneca sudah banyak dipakai di seluruh dunia. KIPI-nya juga kecil, tidak banyak, tapi, itu memang dibesar-besarkan oleh orang sehingga membuat ragu. Harapan saya, masyarakat tidak usah ragu untuk divaksinasi. Lebih berbahaya dan mengkhawatirkan jika terkena Covid-19. Mari kita lindungi diri kita, keluarga kita, dengan melakukan vaksinasi. AstraZeneca aman kok,” ujarnya.

Ellen juga mengingatkan kembali, bahwa KIPI tidak seseram seperti yang dibayangkan. “Tidak usah takut dengan KIPI, lebih takut kepada penyakitnya. Jadi, mari kita lindungi diri kita, keluarga kita, dan sekitar kita dengan melakukan vaksinasi,” tutupnya.

#### **48. Jangan Panik, Lakukan Ini jika Alami Efek Samping Usai Vaksinasi Covid-19**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Rabu 02 Juni 2021 18:43 WIB**

PROGRAM vaksinasi covid-19 secara massal terus dilakukan pemerintah dalam upaya menciptakan kekebalan kelompok (herd immunity). Meski demikian,

program ini tidak sepenuhnya lancar, sebab sebagian masyarakat mengeluhkan mengalami efek samping atau kejadian ikutan pasca-vaksinasi (KIPI).

Terkait hal ini, influencer kesehatan sekaligus dokter relawan covid-19 Muhamad Fajri Adda'i menjelaskan bahwa setiap vaksin pasti memiliki efek samping terhadap kesehatan. Meski demikian, sebagian besar efek samping yang ditimbulkan akibat vaksin tidak berbahaya.

Sayangnya hingga kini masih ada saja masyarakat yang panik dan bingung apabila mengalami efek samping pasca-vaksinasi.

Merangkum dari unggahan akun Instagram Komite Percepatan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) @lawancovid19\_id, Rabu (2/6/2021), KIPI adalah gejala medis yang terjadi setelah vaksinasi yang diduga terkait dengan imunitas atau vaksinasi.

Umumnya reaksi yang timbul adalah gejala yang bersifat sementara dan ringan, kemudian akan hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan. Adapun efek samping yang biasa timbul adalah:

1. Nyeri, bengkak, dan kemerahan di lokasi suntikan
2. Demam
3. Sakit kepala
4. Lelah dan tidak enak badan
5. Mengantuk
6. Mual
7. Lapar

Vaksinasi menyebabkan sistem kekebalan tubuh beraksi terhadap antigen yang terkandung di dalam vaksin sehingga memicu terjadinya antibodi. Jika tubuh bereaksi dengan KIPI setelah vaksinasi, tetaplah tenang.

Reaksi nyeri, bengkak, dan kemerahan di lokasi suntikan bisa dikompres dengan air dingin. Jika mengalami demam, maka kompres atau mandi dengan air hangat. Perbanyak minum air putih dan istirahat serta minum obat bila perlu.

#### **49. Heboh Karyawati Bank BUMN Meninggal Akibat Vaksin Covid-19, Dinkes Baubau Membantah**

**Andhy Eba, iNews · Jum'at 04 Juni 2021 21:48 WIB**

**BAUBAU** - Seorang pegawai bank cabang Kota Baubau, Sulawesi Tenggara (Sultra), Waode Primawati Sazali (35), disebut meninggal dunia seusai disuntik **vaksin Covid-19**.

Harlita selaku ibu Waode Primawati Sazali (35), mengatakan, 5 hari lalu anaknya baru saja mengikuti vaksinasi di kantor tempatnya bekerja.

"Lima hari lalu itu setelah divaksin mulai lemas, dan mengalami gejala sesak napas, dan badannya mulai keram, seperti tertusuk jarum suntik," ujar Harlita, di Baubau, Kamis (3/6/2021).

Waode Primawati Sazali meninggal dunia di Rumah Sakit Siloam di Kota Baubau, Kamis (3/6/2021) sore.

Dikonfirmasi terpisah, Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Baubau, Marfiah Tahara mengatakan, Waode mengikuti vaksinasi tahap kedua pada 5 Mei 2021.

Marfia menjelaskan, Waode mengikuti vaksinasi di Gedung Metro Entertein, bilangan Jl Simpanjonga, Kelurahan Lamangga, Kecamatan Murhum, Kota Baubau.

"Jadi pegawai bank atas nama Waode Primawati Sanalah itu mengikuti vaksinasi tahap pertama pada 7 April 2021, sementara vaksinasi tahap keduanya pada 5 Mei 2021," ujarnya lewat panggilan telepon, Jumat (4/6/2021).

Berdasarkan data Dinkes Kota Baubau tersebut, Maria Tahar mengatakan, tidak mungkin pegawai bank tersebut meninggal dunia karena gejala Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).

"Kalau kasus ini dimasukkan di KIPI tidak mungkin, karena habis disuntik itu tidak ada keluhan. Sampai habis vaksin kedua juga tidak ada keluhan," urai Marfia.

Meski demikian, kata Marfia, pihaknya tetap mengumpulkan data rekam medik pegawai bank tersebut. Hanya saja tidak akan dimasukkan salam kategori pasien meninggal karena gejala ikutan seusai vaksinasi Covid-19.

"Tetap dilakukan penyelidikan, mengumpulkan data penyebab kematian dari Rumah Sakit Siloam, untuk mengetahui kebenaran sesungguhnya," imbuhnya.

## **50. Heboh Isu Vaksin Covid-19 Sebabkan Rahim Kering**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Rabu 23 Juni 2021 12:08 WIB**

Media sosial dihebohkan dengan isu yang beredar mengenai efek samping dari [vaksin Covid-19](#). Isu tersebut menyebut, vaksin Covid-19 bisa menyebabkan [rahim kering](#).

Salah satunya dibahas oleh akun Instagram @gossipnyinyir2. Di unggahannya tersebut, ada netizen yang menyebut kalau vaksin Covid-19 dapat menyebabkan rahim kering. Karena itu, para perempuan harus hati-hati dengan vaksin [Covid-19](#).

"Saya tidak mau divaksin, karena punya efek samping rahim kering," kata si netizen yang namanya disembunyikan. Lalu, direspon netizen lain, "Serius?".

"Serius, min. Waktu itu ada wajib vaksin dari kantor. Tapi untungnya saya enggak bisa vaksin karena mau nikah dalam waktu dekat. Kata dokter yang skriningnya, si vaksin punya efek samping pengeringan rahim. Untung aja dapat dokter yang skrining baik, kalau enggak mah wassalam dibilang mandul nanti," jawab si netizen.

Berkaitan dengan isu tersebut, Dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan Primaya Hospital Bekasi Timur dr Nina Martini Somad, SpOG angkat bicara. Menurutnya, itu adalah kabar tidak benar alias [hoaks](#).

"Itu hoaks. Sejauh ini, belum ada penelitian yang mengatakan bahwa vaksin Covid-19 menyebabkan pengeringan rahim. Karena itu, dipastikan itu hoaks," tegasnya saat dihubungi MNC Portal, Rabu (23/6/2021).

Di sisi lain, dr Nina coba menyinggung permasalahan terkait dengan menstruasi yang tidak lancar pascavaksinasi Covid-19. Ini pun dibahas di media sosial cukup ramai.

Akun Twitter @DevinaYo memberi pernyataan seperti ini terkait dengan efek vaksin Covid-19 pada kelancaran menstruasi;

"Satu kemungkinan efek samping vaksin yang tidak dibicarakan cukup orang adalah jadwal menstruasi yang berantakan. Aku telat 11 hari. Ada yang jadi



terlalu cepat juga. Kalau kata Caroline Criado-Perez, ini karena gender data gap. Contohnya, hasil trial tidak dipisahkan berdasarkan gender," paparnya.

Namun, dr Nina pun menegaskan bahwa kabar mengenai vaksin Covid-19 mengganggu menstruasi sampai saat ini dikategorikan sebagai kabar miring alias hoaks juga.

"Memang ada laporan setelah dapat vaksin Covid-19, siklus haid jadi terganggu. Tapi, sampai sekarang belum ada bukti bahwa vaksin Covid-19 mempunyai efek samping terhadap siklus menstruasi, Karena memang belum ada penelitiannya," tambahnya.

### **51. Miris! Warga Tangerang Demam Usai Vaksin, Ditolak Puskesmas Berujung Meninggal Dunia**

Hasan Kurniawan, Okezone · Kamis 24 Juni 2021 16:09 WIB

TANGERANG - Seorang warga bernama Joko Susanto (32), meninggal dunia akibat sejumlah gejala yang dialaminya usai disuntik vaksin Covid-19, di Puskesmas Kunciran Baru, Pinang, Kota Tangerang.

Istri Joko, Putri Rahmawati (31) mengatakan kondisi suaminya sehat saat disuntik vaksin. Namun setelah disuntik, warga Kunciran Jaya, Pinang, Kota Tangerang itu langsung mengalami demam tinggi dan batuk tanpa henti.

Putri menceritakan, peristiwa itu bermula dari undangan vaksinasi di Puspemkot Tangerang. Tetapi akhirnya batal dan suaminya divaksin di Puskesmas Kunciran Baru.

"Jadi awalnya kita dapat undangan untuk vaksin di Pemkot Tangerang. Terus kita ke sana. Tapi ternyata sudah ga ada jadwal buat kita di sana," kata Putri, saat ditemui di rumahnya, Kamis (24/7/2021).

Dari Pemkot Tangerang, pihaknya pergi ke Puskesmas Kunciran Baru, Pinang, dan akhirnya disuntik vaksin di sana, pada Selasa 15 Juni.

"Akhirnya suami saya disuntik. Tetapi setelah itu, suami saya langsung demam tinggi. Demamnya sampe 37-an, pokoknya tinggi. Jadi, habis itu, dia batuk terus enggak berhenti-henti," ceritanya.

Saat melihat gejala itu, Putri mengaku sangat khawatir. Dia lantas membawa Joko ke puskesmas. Sayangnya, pihak puskesmas menolak merawat Joko dengan alasan kapasitas sudah penuh.

"Ya, ke puskesmas lagi. Tapi ditolak dan katanya penuh. Terus orang puskesmas bilang dirawat di rumah saja. Soalnya rumah sakit juga penuh semua," ujar Putri.

Dengan terpaksa, Putri pulang bersama suaminya yang semakin lemah ke rumah. Nahas, setelah delapan hari dirawat di rumah, Joko meninggal dunia. Joko meninggalkan istri dan dua anak.

"Saya minta pertanggungjawabannya bagaimana atas meninggalnya suami saya, untuk ke depan anak saya seperti apa. Karena bukan penyakit ada, tapi penyakit setelah divaksin," pungkasnya.

Tadi pagi, Joko sudah dimakamkan di pemakaman keluarga yang berada tidak jauh dari rumahnya. Sementara itu, pihak Dinas Kesehatan Kota Tangerang masih belum bisa dimintai keterangannya.

#### **51. Efek Samping Vaksin Moderna, Nyeri hingga Sakit Kepala Muhammad Sukardi, Jurnalis · Sabtu 03 Juli 2021 16:36 WIB**

**VAKSIN Moderna** telah remis dimasukkan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) ke dalam daftar **vaksin Covid-19** yang digunakan di Indonesia. Vaksin Moderna menyusul Sinovac, AstraZeneca, dan Sinopharm yang terlebih dahulu digunakan.

Vaksin dengan platform mRNA pertama yang datang ke Indonesia ini diklaim memiliki kinerja sangat baik di tubuh kelompok masyarakat usia 18 hingga 65 tahun yaitu 94,1 persen. Pada kelompok usia di atas 65, vaksin ini pun tetap dinyatakan baik dengan kemanjuran 86,4 persen.

Vaksin Moderna dinyatakan aman untuk penderita komorbid. Bahkan, efektivitas yang dihasilkan dari uji klinis fase 3 pada kelompok masyarakat dengan penyakit komorbid dikatakan BPOM serupa dengan kelompok tanpa komorbid.

"Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan BPOM bersama dengan tim ahli komite nasional penilai vaksin Covid-19 dan ITAGI, menunjukkan bahwa secara umum keamanan vaksin dapat ditoleransi baik reaksi lokal maupun suspenik dengan tingkat keparahan grade 1 dan 2," kata Penny K. Lukito, Kepala BPOM, dalam keterangan pers virtual, Jumat (2/7/2021).

Meski demikian, vaksin Moderna mencatat ada beberapa efek samping yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Apa saja efek samping yang sering terjadi pascavaksinasi Moderna?

- Nyeri
- Kelelahan
- Nyeri di tempat suntikkan
- Sakit Kepala
- Nyeri Otot dan Sendi

"Kejadian ini umumnya didapatkan setelah penyuntikkan dosis vaksin kedua," terangnya.

Vaksin Moderna diberikan ke masyarakat dengan dua dosis, berjarak 1 bulan antara dosis pertama dengan dosis kedua. Secara teknis, penyuntikan vaksin Moderna serupa dengan vaksin lain yaitu injeksi di lengan.

## **52. Usai Disuntik Vaksin Covid-19 Kok Demam?**

**Helmi Ade Saputra, Jurnalis · Senin 05 Juli 2021 11:36 WIB**

VAKSINASI semakin digencarkan pemerintah dalam penanganan [Covid-19](#). Suntik [Vaksin Covid-19](#) bisa mengurangi tingkat kefatalan jika terpapar [virus corona](#).

Namun, masih banyak orang yang ragu dan khawatir dengan efek samping dari [vaksinasi Covid-19](#). Salah satunya adalah demam usai disuntik vaksin Covid-19.

Lantas kenapa usai disuntik vaksin Covid-19 seseorang mengalami demam? Bimo A. Teho, PH.D, peneliti Bioteknologi Associate Professor Universitas Putra Malaysia punya penjelasannya yang dikutip akun resmi Instagram Pemprov DKI Jakarta.

Vaksin memicu pembentukan antibodi dan mengaktifkan sel T yang memberi kita perlindungan terhadap infeksi. Dalam proses pembentukan kekebalan, IFN-I ikut membantu untuk mencapai kekebalan optimal.

IFN-I inilah yang membuat kita merasa tidak nyaman. IFN-I adalah sinyal yang memerintahkan sistem imun kita untuk bereaksi jika kita kemasukan virus atau vaksin.

Tanda IFN-I sedang bekerja adalah muncul gejala mirip flu, seperti demam, sakit kepala dan ngilu di seluruh badan. Gejala-gejala tersebut bisa diatasi dengan obat pereda nyeri atau demam seperti parasetamol.

Jadi, demam, ngilu, pusing dan rasa enggak nyaman lainnya karena respon kekebalan tubuh kita terhadap vaksin. Responnya berbeda-beda setiap orang.

Bila perlu, minum obat penurun demam atau pereda nyeri. Kalau efek sampingnya parah, segera hubungi dokter.

### **53. WHO Tanggapi Isu Efek Vaksin Pfizer dan Moderna Sebabkan Peradangan Jantung**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Senin 12 Juli 2021 13:12 WIB**

**PERADANGAN** jantung menjadi salah satu efek samping yang ditemukan dari [vaksin Pfizer](#) dan Moderna. Hal itu dikatakan oleh Badan regulator obat-obatan Eropa tentang efek dari [vaksin Covid-19](#) yang sama-sama berbasis Mrna tersebut.

Komite Keamanan European Medicines Agency (EMA) mengatakan, kondisi tersebut dinamakan sebagai miokarditis dan perikarditis. EMA menyebut itu harus terdaftar sebagai efek samping dari dua vaksin mRNA. EMA menambahkan bahwa kasus seperti itu terutama, terjadi dalam 14 hari setelah vaksinasi.

Merespon temuan EMA tersebut, mengutip Reuters, Senin (12/7/2021) akhir pekan lalu Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, meski demikian manfaat yang ditawarkan vaksin Covid-19 jenis mRNA seperti Pfizer dan Moderna masih lebih besar daripada risiko yang sangat kecil, dapat menyebabkan peradangan jantung.

Panel penasihat WHO menilai, pemberian vaksin Covid-19 seperti Moderna dan Pfizer bisa membantu mengurangi tingkat keparahan sehingga mengurangi rawat inap dan kematian.

“Kasus miokarditis dan perikarditis yang sangat jarang telah diobservasi pasca vaksinasi dengan vaksin Covid-19 Mrna (merujuk pada vaksin Pfizer dan Moderna). Manfaat vaksin Covid-19 dengan teknologi mRNA lebih besar daripada resikonya dalam mengurangi rawat inap dan kematian akibat infeksi Covid-19,” bunyi pernyataan WHO.

WHO menambahkan, data yang tersedia menunjukkan bahwa kondisi miokarditis dan perikarditis setelah suntik vaksin ini umumnya tergolong ringan dan merespon dengan pengobatan dengan istirahat atau obat antiinflamasi nonsteroid. Tapi kasus resiko ini, masih terus ditindak lanjuti.

"Follow up-nya sedang berlangsung untuk menentukan hasil jangka panjang," tambah WHO.

Diingatkan bagi orang-orang yang mengalami efek samping yang menunjukkan gejala miokarditis dan perikarditis, untuk segera mencari pertolongan medis.

"Orang yang divaksin harus diinstruksikan untuk mencari pertolongan medis segera jika mereka mengalami gejala yang menunjukkan miokarditis atau perikarditis seperti onset baru (serangan atau awal mula munculnya penyakit), nyeri dada yang menetap, sesak napas, atau palpitasi setelah vaksinasi," pungkas WHO.

#### **54. Efek Samping Vaksin Covid-19 dari Pfizer hingga Sinovac, Mana Paling Berat?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Rabu 04 Agustus 2021 18:42 WIB**

INDONESIA memang memiliki beberapa jenis vaksin Covid-19 untuk diberikan pada masyarakat. Meskipun, khusus untuk vaksin Moderna hanya dikhususkan bagi para tenaga medis.

Adapun Pfizer dan Moderna memiliki efikasi vaksin Covid-19 sebesar 95 persen dan 94,5 persen. Sedangkan vaksin Sinovac buatan China efikasinya 65,3 persen. Setiap vaksin pun memiliki efek samping yang sama tapi bisa juga mengalami sedikit perbedaan.

Dokter Spesialis Penyakit Dalam Primaya Hospital Tangerang dr Tolhas Banjarnahor, SpPD-FINASIM, menjelaskan bahwa efek samping yang dihasilkan Pfizer dan Moderna ada yang berat yaitu hingga penyakit level 3 (hingga membutuhkan perawatan).

"Persentase efek samping level 3 dari vaksin Pfizer itu 1,5 persen dan Moderna sebesar 4, persen. Sementara, vaksin Sinovac hanya memiliki efek samping 0,1 persen (sama dengan efek samping vaksin flu)," ujar dr. Tolhas.

Artinya, risiko yang ditimbulkan vaksin Sinovac sangat kecil dibandingkan manfaatnya yang dapat menimbulkan herd immunity (kekebalan kelompok). Hal

ini yang sedang diincar pemerintah dalam program vaksinasi, yaitu terbentuk herd immunity sebesar 70 persen dari total akumulasi 180 juta orang Indonesia yang harus divaksin.

Secara umum, efek samping yang timbul ialah nyeri di tempat penyuntikan, kemerahan, bengkak, nyeri otot, badan terasa lemah, nyeri kepala, menggigil, dan demam.

"Efek samping yang berat dari vaksin Pfizer dan Moderna adalah 'Syok Anafilaktik' yaitu bisa pingsan, sesak napas, dan tekanan darah turun drastis beberapa saat setelah divaksin," kata dr Tolhas.

Ia melanjutkan, syok anafilaktik akan mengakibatkan aliran darah ke seluruh jaringan tubuh terganggu dan aliran udara ke paru-paru terhambat. "Kondisi tersebut dapat dikenali dengan gejala berupa sulit bernapas dan penurunan kesadaran," tambahnya.

Sementara untuk vaksin Moderna, ada beberapa efek samping yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Apa saja efek samping yang sering terjadi pascavaksinasi Moderna?

- Nyeri
- Kelelahan
- Nyeri di tempat suntikkan
- Sakit Kepala
- Nyeri Otot dan Sendi

Kejadian ini, umumnya didapatkan setelah penyuntikkan dosis vaksin kedua. Vaksin diberikan ke masyarakat dengan dua dosis, berjarak 1 bulan antara dosis pertama dengan dosis kedua.

### **55. Harus Lakukan Apa Bila Alami KIPU Usai Vaksinasi Covid-19?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Jum'at 13 Agustus 2021 15:56 WIB**

PEMERINTAH terus menggenjot [vaksinasi Covid-19](#) sebagai upaya mempercepat terbentuknya herd immunity. Hal ini salah satu bagian dalam penanganan [Covid-19](#) agar pandemi segera berakhir.



Namun, ada satu kekhawatiran bagi sebagian orang untuk melakukan vaksinasi. Kekhawatiran tersebut adalah efek setelah disuntik [vaksin Covid-19](#).

Kondisi ini disebut Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi atau [KIPI](#). KIPI adalah gejala medis yang dapat terjadi setelah vaksinasi atau imunisasi. Lantas, berbahayaakah KIPI bagi penerima vaksin Covid-19?

Dikutip dari akun Instagram [@lawancovid19\\_id](#), umumnya KIPI bersifat sementara dan ringan. KIPI yang bersifat ringan tersebut akan hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan. Karena itu, tubuh bereaksi dengan KIPI setelah menerima vaksinasi, tetap tenang. Reaksi nyeri, bengkak, dan kemerahan di lokasi suntikan dapat diatasi dengan kompres dengan air dingin.

Jika demam, dapat mengompres atau mandi dengan air hangat. Selain itu, Anda juga bisa memperbanyak minum air putih, istirahat, dan minum obat bila perlu.

Sementara, jika mengalami reaksi KIPI berat, catat dengan detail dan segera laporkan pada petugas atau fasilitas layanan kesehatan. Anda juga bisa menghubungi kontak yang tertera pada kartu vaksinasi, dan situs web pelaporan KIPI di <https://keamananvaksin.kemkes.go.id>.

## **56. Efek Samping Vaksin Covid-19 terhadap Pengidap Autoimun**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis • Jum'at 20 Agustus 2021 14:13 WIB**

HARI ini Jakarta memulai [Vaksinasi Covid-19](#) untuk [pengidap autoimun](#). Vaksinasi untuk salah satu kelompok risiko ini diharapkan memberikan perlindungan bagi orang dengan gangguan sistem kekebalan di tengah kondisi pandemi yang belum terkendali.

Sayangnya, hingga sekarang belum ada yang bisa mengukur tingkat kekebalan orang yang divaksinasi bertahan berapa lama. Meski begitu, para dokter dan ahli kesehatan setuju bahwa mendapatkan [vaksin Covid-19](#) lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Vaksinasi [Covid-19](#) sangat direkomendasikan untuk pasien dengan gangguan reumatologi dan autoimun, terutama karena pasien kelompok penyakit ini dianggap memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit dan gejala yang dialami bisa lebih buruk dari pasien Covid-19 itu sendiri," jelas dr Marwan Haddad, direktur medis dari Center for Key Populations with Community Health Center, Inc, dikutip dari My Record Journal, Jumat (20/8/2021).

Selain itu, apakah vaksinasi aman untuk pengidap autoimun? Dalam jurnal ilmiah yang sama dikatakan bahwa dokter memang akan merekomendasikan pasien dengan kondisi autoimun untuk mendapatkan vaksin mRNA seperti Pfizer atau Moderna.

"Vaksin mRNA mengandung fragmen mRNA yang mengarahkan sel untuk membuat protein lonjakan (spike protein) spesifik yang memasang respons antibodi terhadap virus yang sebenarnya," kata laporan tersebut.

Karena sifat tersebut, dokter meyakini kekuatan vaksin mRNA lebih baik untuk tubuh pasien dengan kondisi autoimun. "Kami tidak suka memberikan virus yang lemah kepada orang dengan gangguan kekebalan," kata dr John Magaldi, kepala spesialis reumatologi di Hartford Healthcare.

Adakah efek samping?

Dokter Magaldi dan spesialis lainnya hingga sekarang belum melihat terlalu banyak kasus penyakit kambuh setelah vaksinasi, di luar efek samping normal yang sering dilaporkan.

Pada pasien lupus dan lupus yang menyerang ginjal misalnya, dokter mungkin akan menunda pemberian vaksin. Tapi, ada banyak vaksinasi rheumatoid dan lupus tanpa bukti 'flare-up'. Ini mengartikan, pasien autoimun memang dipersilakan untuk mendapatkan vaksin, namun sekali lagi harus dengan rekomendasi dokter.

"Banyak pasien kami telah divaksinasi," kata dr Magaldi. "Beberapa pasien belum menerima karena kekhawatiran efek samping saja. Saya sampaikan ke mereka bahwa infeksi Covid-19 alami lebih membahayakan daripada vaksinasi," tambahnya.

### **57. Efek Samping Vaksinasi Lebih Kecil Dibandingkan Risiko Setelah Terpapar Covid-19**

**Agregasi BBC Indonesia, · Minggu 29 Agustus 2021 08:31 WIB**

**STUDI** mengungkapkan efek samping dari **vaksin** AstraZeneca lebih kecil dibandingkan risiko setelah terpapar virus corona (Covid-19). Studi menunjukkan vaksin AstraZeneca memang meningkatkan risiko penggumpalan darah dan kondisi serius lainnya yang dapat mengakibatkan pendarahan.

Namun, studi tersebut juga menemukan, munculnya risiko yang sama setelah infeksi virus corona jauh lebih tinggi.

Tim peneliti yang dipimpin Universitas Oxford itu menemukan peningkatan risiko stroke setelah vaksinasi dengan Pfizer - tetapi lagi-lagi pada tingkat yang jauh lebih rendah daripada setelah infeksi.

Para peneliti mengatakan, ini menunjukkan manfaat "sangat besar" dari vaksinasi.

Hasil ini diumumkan setelah koroner menyatakan pada Kamis (26/08) bahwa presenter BBC Radio Newcastle Lisa Shaw meninggal karena komplikasi dari vaksin AstraZeneca.

Perempuan berusia 44 tahun itu meninggal pada Mei lalu setelah mengalami sakit kepala selama seminggu menyusul suntikan dosis pertamanya. Ia menderita pembekuan darah di otak.

Tim peneliti memeriksa catatan medis lebih dari 29 juta orang yang menerima dosis pertama vaksin Covid antara bulan Desember dan April, serta hampir 1,8 juta orang yang terinfeksi virus.

Studi tersebut, yang diterbitkan dalam British Medical Journal, mencari komplikasi yang terjadi hingga 28 hari setelah suntikan vaksin atau infeksi virus.

Para peneliti menemukan untuk setiap 10 juta orang yang divaksinasi dengan vaksin AstraZeneca:

107 orang dirawat di rumah sakit atau meninggal karena trombositopenia, yang dapat menyebabkan pendarahan dalam, namun itu hampir sembilan kali lebih rendah daripada risiko seseorang mengalami kondisi yang sama setelah terinfeksi virus corona.

66 orang dirawat di rumah sakit atau meninggal karena pembekuan darah di pembuluh darah, tapi itu hampir 200 kali lebih rendah daripada risiko kejadian yang sama setelah infeksi

Dan untuk setiap 10 juta orang yang divaksinasi dengan vaksin Pfizer, ditemukan:

143 orang mengalami stroke. Namun, itu hampir 12 kali lebih rendah daripada risiko setelah infeksi

Peneliti utama Prof Julia Hippisley-Cox mengatakan penting bagi masyarakat untuk menyadari risiko vaksin, namun tetap dalam konteks, mengingat risiko itu akan semakin tinggi bila terinfeksi Covid-19.

Peneliti lainnya Prof Aziz Sheikh menambahkan temuan ini "dengan jelas menekankan" pentingnya vaksinasi untuk mengurangi risiko penggumpalan darah dan pendarahan ini.

Vaksinasi, katanya, menawarkan "manfaat yang sangat besar bagi kesehatan masyarakat".

**58. Benarkah Ada Efek Jangka Panjang Vaksin Pfizer dan Moderna?  
Muhammad Sukardi, Jurnalis · Selasa 31 Agustus 2021 10:42 WIB**

**VAKSIN Pfizer** yang memiliki platform mRNA disetujui sebagai vaksin covid-19 oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat (FDA). Namun, ada catatan penting yang dibubuhkan dalam persetujuan tersebut yaitu soal belum adanya data yang pasti mengenai **efek samping jangka panjang**.

Di sisi lain Tal Brosh, kepala unit penyakit menular di Rumah Sakit Universitas Samson Assuta Ashdod Israel, mengatakan bahwa belum ada kepastian yang bisa menjamin apa yang akan terjadi 10 tahun ke depan pasca-penggunaan **Vaksin Pfizer**.

"Namun, tidak ada alasan yang pasti untuk berpikir adanya efek jangka panjang dari vaksin mRNA," terang Brosh, dikutip dari *Jerusalem Post*, Selasa (31/8/2021).

Dia menjelaskan, tidak ada vaksin yang dievaluasi selama satu dekade sebelum disetujui dan tidak ada contoh vaksin lain yang telah dikaitkan dengan efek jangka panjang yang signifikan.

"Sejauh ini laporan mengenai vaksin berkaitan dengan efek samping dua jam pasca-vaksinasi, atau dua minggu atau dua bulan, bukan dalam jangka waktu 10 tahun," ungkap Michal Linial, seorang profesor kimia biologi di Universitas Ibrani Yerusalem.

"Kami tidak tahu contoh lain di mana sistem kekebalan memutuskan untuk tiba-tiba bereaksi terhadap vaksin yang diberikan 15 tahun sebelumnya," lanjut dia.

Analogi yang diberikan Linial berikut ini cukup membantu untuk memahami laporannya mengenai mengapa ada orang yang ragu mendapatkan booster padahal sudah disetujui.

"Begini, jika seseorang terluka akibat gesekan logam berkarat, lalu dia pergi ke dokter. Kemudian dokter akan merekomendasikan orang itu mendapat suntikan booster tetanus. Tidak mungkin orang itu akan bertanya apakah booster tetanus aman atau tidak, atau apakah booster itu menghalangi kehamilan," ungkapnya.

Linial menambahkan, dirinya sangat memahami bahwa segala sesuatu tentang vaksin covid-19 sangatlah baru dan awam bagi banyak pihak. "Ini adalah terobosan yang sangat mengejutkan," katanya.

Terlebih soal vaksin mRNA. Sesuatu yang sangat baru dan terjadi hanya di saat pandemi covid-19. Ya, vaksin yang umumnya ada itu berupa virus yang dilemahkan atau tidak aktif, sedangkan vaksin mRNA adalah sel protein yang memicu respons imun di dalam tubuh.

Linial menambahkan, dirinya sangat memahami bahwa segala sesuatu tentang vaksin covid-19 sangatlah baru dan awam bagi banyak pihak. "Ini adalah terobosan yang sangat mengejutkan," katanya.

Terlebih soal vaksin mRNA. Sesuatu yang sangat baru dan terjadi hanya di saat pandemi covid-19. Ya, vaksin yang umumnya ada itu berupa virus yang dilemahkan atau tidak aktif, sedangkan vaksin mRNA adalah sel protein yang memicu respons imun di dalam tubuh.

Linial menambahkan, dirinya sangat memahami bahwa segala sesuatu tentang vaksin covid-19 sangatlah baru dan awam bagi banyak pihak. "Ini adalah terobosan yang sangat mengejutkan," katanya.

Terlebih soal vaksin mRNA. Sesuatu yang sangat baru dan terjadi hanya di saat pandemi covid-19. Ya, vaksin yang umumnya ada itu berupa virus yang dilemahkan atau tidak aktif, sedangkan vaksin mRNA adalah sel protein yang memicu respons imun di dalam tubuh.

"Respons imun itu yang menghasilkan antibodi dan kemudian bertugas melindungi tubuh dari infeksi jika virus yang sebenarnya masuk ke dalam tubuh," ungkap Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) dalam paparan resminya.

Brosh menegaskan bahwa dengan sistem kerja seperti itu, tidak kemudian mengubah kode genetik seseorang. Sebaliknya, mRNA lebih seperti perangkat USB yang dimasukkan ke dalam komputer yang mana itu berarti perangkat tersebut tidak memengaruhi hard drive komputer itu sendiri.

"Messenger RNA adalah molekul yang sangat rapuh, artinya dapat dihancurkan dengan sangat mudah. Jika Anda meletakkan mRNA di atas meja, dalam satu menit tidak ada partikel mRNA lagi di sana. Ini berbeda dengan DNA yang stabil," papar Linial.

Ia menambahkan, "Bahwa kerapuhan ini berlaku untuk mRNA makhluk hidup apa pun, apakah itu milik tanaman, bakteri, virus, atau manusia."

Terlepas dari itu, bagaimana kinerja detail mRNA ini dalam tubuh dan benarkah memberi efek jangka panjang?

Profesor Eyal Leshem, direktur Pusat Pengobatan Perjalanan dan Penyakit Tropis Pusat Medis Sheba, menerangkan bahwa kinerja mRNA yang sangat khas meminimalisir terciptanya efek samping jangka panjang.

## **52. Efek Samping Usai Vaksinasi Covid-19 Hal Lumrah**

Binti Mufarida, Sindonews · Jum'at 03 September 2021 05:16 WIB

JAKARTA - Hingga saat ini masih ada masyarakat yang enggan untuk mengikuti suntik vaksinasi Covid-19. Pasalnya, mereka khawatir akan efek samping setelah vaksinasi Covid-19. Ketua Satuan Tugas Covid-19 Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI), Zubairi Djoerban mengatakan, kekhawatiran terbesar setelah divaksin Covid-19 adalah efek sampingnya. "Itu lumrah.

Tapi berapa lama efek tersebut bertahan dan bagaimana jika pasca vaksin Anda menggigil, sakit kepala atau muncul ruam bintik-bintik merah di kulit," ungkapnyanya lewat akun media sosial pribadinya, dikutip Jumat (3/9/2021). Zubairi pun mengungkapkan hal-hal yang perlu masyarakat cermati yakni pertama harus dipahami dulu bahwa efek samping pasca vaksin adalah normal. "Itu tanda vaksinnya 'nendang' dan sistem kekebalan tubuh Anda melakukan tugasnya. Dia itu sedang membangun perlindungan terhadap virus," ujarnya.

Namun, kata Zubairi, amat normal juga untuk tidak mendapatkan efek samping sama sekali atau hanya ringan. "Seperti saya, ketika divaksin Moderna. Saya



demam setengah jam setelah disuntik. Tapi ada juga memang yang demam tiga hari dan lengan bekas suntikannya bengkak. Ada,” katanya. Ukurannya, kata Zubairi, selama masih bisa berkegiatan pascavaksin atau setelah tiga hari demam, ya itu normal atau umum. Termasuk sakit kepala, merasa lelah, panas dingin, menggigil, mual dan bengkak di tempat suntikan. “Semuanya itu masih normal,” tuturnya.

Namun, Zubairi mengatakan jika mengalami sakit kepala parah lebih dari tiga hari, sakit perut parah, bintik-bintik merah kecil di bawah kulit, atau sesak napas, harus konsultasi dengan petugas medis. “Apalagi jika ada anafilaksis (reaksi alergi) atau sampai pingsan. Segera konsultasi.” “Itulah mengapa, kondisi seseorang harus diamati selama seperempat jam pascavaksin. Dus, setelah divaksin, ada baiknya juga Anda minum parasetamol tiap delapan jam selama 24 jam. Terima kasih,” ucap Zubairi.

**59. Cek Fakta Vaksin Covid-19 Disebut Ubah DNA Seseorang Jadi Zombie Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Jum'at 10 September 2021 11:32 WIB**

**BELUM** lama ini beredar kabar yang menyebutkan bahwa [vaksin Covid-19](#) bisa mengubah [DNA](#) manusia dan menyebabkan seseorang berubah menjadi [zombie](#). Lantas, benarkan pernyataan tersebut?

Pakar Kesehatan sekaligus Dokter Relawan Covid-19, dr. Muhamad Fajri Adda'i memastikan melalui akun Instagram pribadinya [@dr.fajriaddai](#), Jumat (10/9/2021), bahwa kabar tersebut tidaklah benar atau hoax.

Menurutnya vaksin [Covid-19](#) tidak mengubah DNA manusia dan tidak menyebabkan seseorang menjadi zombie. Kelima vaksin yang ada di Indonesia yakni Sinovac, Sinopharm, AstraZeneca, Moderna, dan Pfizer, tidak bekerja di dalam tubuh dengan mengubah susunan DNA manusia.

ahkan semua vaksin yang digunakan, tidak ada yang berinteraksi dengan DNA manusia.

1. Vaksin Sinovac dan Sinopharm adalah vaksin virus inaktif yang tidak bisa membelah diri dan masuk ke dalam sel untuk mengubah DNA manusia.
2. Vaksin Moderna dan Pfizer merupakan jenis vaksin mRNA yang tidak dapat masuk ke dalam inti sel, tempat DNA manusia berada.

3. Vaksin AstraZeneca merupakan vaksin vektor virus yang membawa DNA virus penyebab Covid-19. Vaksin ini tidak berinteraksi dengan DNA manusia dan tidak menyebabkan DNA manusia berubah.

### **60. Waduh, Uji Coba Vaksin Covid-19 Terhenti Usai Efek Samping Kelumpuhan Dilaporkan**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Selasa 22 September 2020 10:59 WIB**

Uji coba vaksin Covid-19 pada manusia yang dikembangkan Oxford dihentikan sementara setelah seorang peserta menderita kondisi neurologis langka, menurut dokumen yang bocor.

Laporan AstraZeneca, yang dilihat CNN, menunjukkan bahwa keputusan untuk menghentikan sementara uji coba pada awal September dilakukan setelah seorang wanita sehat berusia 37 tahun yang sebelumnya menerima dua dosis vaksin mengembangkan kondisi myelitis transversal atau peradangan pada sumsum tulang belakang yang dapat menyebabkan kelumpuhan.

Relawan asal Inggris yang tak diketahui identitasnya tersebut diberikan suntikan pada Juni dan Agustus. Namun kemudian dia dirawat di rumah sakit setelah gejala buruk mulai terjadi di tubuhnya.

Menurut laporan Daily Mail, gejala tersebut ialah kesulitan berjalan, nyeri, dan kelemahan di lengannya. Ia pun mengeluhkan sakit kepala setelah tersandung saat berlari pada September.

Dikutip dari The Week, laporan internal AstraZeneca itu mengungkapkan kalau vaksin yang diuji cobakan tersebut diberi nama AZD 1222. Uji coba vaksin Covid-19 telah dihentikan sebelumnya setelah peserta lain mengeluhkan kondisi myelitis transversal.

"Penghentian sementara uji coba pertama itu dilakukan pada Juli namun tidak dijelaskan alasannya apa kepada publik dan uji coba dimulai kembali setelah relawan tersebut dipastikan menderita multiple sclerosis atau suatu kondisi yang dapat menyebabkan reaksi neurologis yang sama," ungkap The Telegraph.

Penundaan uji coba ini dilakukan hanya di Amerika Serikat. Sementara itu, di Inggris, Brasil, India, dan Afrika Selatan tetap berjalan.

"Kekhawatiran seputar efek samping neurologis dari vaksin sangat sensitif di AS," tulis The Telegraph. Hal ini menyangkut pengalaman AS sebelumnya, yaitu pengujian vaksin influenza darurat (1976) yang menyebabkan 450 kasus, 30 di

antaranya berakibat fatal seperti sindrom Gullain-Barre yang juga menyebabkan peradangan pada sumsum tulang belakang.

Badan Pengawas Obat dan Makanan AS (FDA) dan National Institutes of Health (NIH) diketahui berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan kasus myelitis transversal terjadi dalam uji coba vaksin Covid-19 Oxford, sebelum memberikan lampu hijau untuk melanjutkan pengujian.

### **61. Cek Fakta: Vaksin Covid-19 Bisa Picu Penyumbatan Pembuluh Darah?** **Pradita Ananda, Jurnalis · Jum'at 24 September 2021 17:02 WIB**

**VAKSIN** Covid-19 memang menyebabkan beberapa efek samping atau yang kerap disebut dengan Kejadian Ikut Pasca-Imunisasi (KIPI). Nah, belakangan tengah ramai beredar kabar bahwa KIPI yang disebabkan oleh vaksin Covid-19 bisa menyebabkan penyumbatan pembuluh darah.

Kabar simpang siur soal vaksin Covid-19 berkaitan dengan stroke pendarahan ini pun dibantah oleh dokter ahli saraf, Dr. Mursyid Bustami, Sp.S (K), KIC dari Rumah Sakit Pusat Otak Nasional.

“Paling tidak, kami tidak pernah menerima pasien yang mengalami stroke, pasca vaksin Covid-19,” kata Dr. Mursyid, dalam konferensi pers RSPON, dikutip dari akun chanel Youtube resmi Kementerian Kesehatan RI, Jumat (24/9/2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Dr. Mursyid menambahkan dari laporan para rekan sejawat yakni para dokter spesialis ahli saraf lainnya, juga tidak ada yang menyebutkan pasien mengalami stroke setelah menerima vaksin Covid-19.

“Dari beberapa laporan yang kami dapat, dari ahli saraf juga tidak mengatakan bahwa ada pasien yang stroke setelah menerima vaksin Covid-19. Baik itu pendarahan atau pun penyumbatan,” tutupnya singkat.

Sekadar informasi, penggumpalan darah memang sempat dideteksi menjadi efek samping dari vaksin AstraZeneca. Studi menunjukkan vaksin AstraZeneca memang meningkatkan risiko penggumpalan darah dan kondisi serius lainnya yang dapat mengakibatkan pendarahan.

Namun, studi tersebut juga menemukan, munculnya risiko yang sama setelah infeksi virus corona jauh lebih tinggi. Tim peneliti yang dipimpin Universitas Oxford itu menemukan peningkatan risiko stroke setelah vaksinasi dengan Pfizer

- tetapi lagi-lagi pada tingkat yang jauh lebih rendah daripada setelah infeksi. Para peneliti mengatakan, ini menunjukkan manfaat "sangat besar" dari vaksinasi

Para peneliti menemukan untuk setiap 10 juta orang yang divaksinasi dengan vaksin AstraZeneca: 107 orang dirawat di rumah sakit atau meninggal karena trombositopenia, yang dapat menyebabkan pendarahan dalam, namun itu hampir sembilan kali lebih rendah daripada risiko seseorang mengalami kondisi yang sama setelah terinfeksi virus corona.

66 orang dirawat di rumah sakit atau meninggal karena pembekuan darah di pembuluh darah, tapi itu hampir 200 kali lebih rendah daripada risiko kejadian yang sama setelah infeksi.

## **62. Dikaitkan dengan Peradangan Jantung, Efek Samping Vaksin Moderna Terus Diteliti**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Rabu 20 Oktober 2021 09:47 WIB**

BADAN Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat, atau Food and Drug Administration (FDA) dikabarkan sedang memeriksa kemungkinan efek samping terkait [vaksin Moderna](#).

Hal ini sebagai respon dari beberapa negara Eropa yang menimbang kembali pemberian vaksin Covid-19 buatan Moderna kepada kelompok usia muda, dengan efek seperti yang dilaporkan Wall Street Journal yakni isu soal miokarditis alias kondisi peradangan jantung yang langka.

Sebelum mengeluarkan keputusan, seperti dilansir dari Newser, Rabu (20/10/2021) BPOM-nya Amerika Serikat tersebut akan mempelajari dulu dalam waktu yang lebih lama tentang potensi efek samping vaksin Moderna tersebut sebelum memutuskan persetujuan.

Sebagai informasi, Finlandia, Swedia, Denmark, dan Norwegia diketahui telah menyerukan untuk tidak memberikan vaksin Covid-19 Moderna kepada orang-orang yang berusia di bawah 30 tahun. Bahkan Norwegia merekomendasikan agar pria dengan usia di bawah 30 tahun untuk lebih mempertimbangkan beralih ke vaksin Covid-19 buatan Pfizer, jika sebelumnya mereka sudah menerima satu dosis vaksin Moderna.

Di Amerika sendiri, vaksin Moderna digunakan untuk vaksinasi orang-orang berusia 18 tahun ke atas tapi Moderna disebutkan ingin memperluas penggunaan vaksin produksinya untuk vaksinasi anak-anak rentang usia 12 sampai 17 tahun.

Dari laporan Moderna, vaksin Covid-19 buatan mereka sudah diuji pada lebih dari 3700 orang remaja dan terbukti efektif tanpa ada kasus miokarditis atau peradangan jantung. Data FDA yang ditunjukkan kepada panel penasihat vaksin, menunjukkan miokarditis dan perikarditis (kondisi lain yang berhubungan dengan jantung) terlihat paling sering muncul pada pria berusia 18 hingga 25 tahun yang telah menerima dosis kedua vaksin mRNA, tapi ratenya tidak berbeda pada vaksin Moderna dan Pfizer.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan Pfizer dan Johnson & Johnson, dari studi Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) menemukan vaksin Moderna ini bekerja lebih baik untuk mengurangi resiko rawat inap rumah sakit pada orang yang terinfeksi Covid-19.

### **63. Vaksin Pfizer Terbukti Aman dan Efektif bagi Anak-Anak SD** **Tim Okezone, Jurnalis · Selasa 26 Oktober 2021 12:12 WIB**

PARA peneliti memang terus menyempurnakan vaksin agar bisa digunakan untuk anak-anak. Salah satu produsen yang tengah mengembangkan vaksin untuk anak-anak adalah Pfizer.

Regulator kesehatan Amerika Serikat pun menyebut vaksin Covid-19 Pfizer tampak sangat efektif dalam mencegah infeksi simtomatik pada anak-anak sekolah dasar (SD) dan tak menyebabkan masalah keamanan yang tidak terduga.

Para ilmuwan di Badan POM Amerika Serikat (FDA) seperti dikutip Antara dari ABC News, menemukan bahwa vaksin bermanfaat untuk mencegah rawat inap dan kematian akibat Covid-19 lebih besar daripada potensi efek samping serius pada anak-anak.

Jika FDA mengizinkan suntikan, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) akan membuat rekomendasi vaksinasi pada anak-anak agar mereka bisa divaksin pada awal bulan.

Suntikan Pfizer sebelumnya direkomendasikan mereka yang berusia 12 tahun atau lebih, tetapi dokter anak dan banyak orang tua dengan cemas menunggu perlindungan bagi anak-anak yang lebih kecil untuk membendung infeksi dari varian delta ekstra menular dan membantu anak-anak tetap bersekolah.

Tinjauan FDA menegaskan studi Pfizer yang menunjukkan suntikan dua dosis hampir 91 persen efektif mencegah infeksi simtomatik pada anak kecil.

Para peneliti menghitung angka tersebut berdasarkan 16 kasus Covid-19 pada anak-anak. Mereka tidak ada penyakit parah yang dilaporkan di antara anak-anak. Bahkan, anak-anak yang divaksinasi memiliki gejala yang jauh lebih ringan daripada rekan-rekan mereka yang tidak divaksinasi.

Sebagian besar data penelitian dikumpulkan di Amerika Serikat selama Agustus dan September, ketika varian delta telah menjadi varian Covid-19 yang dominan di kawasan itu. Sebuah tinjauan juga memperlihatkan tidak ada efek samping baru atau tak terduga, selain sakit lengan, demam atau pegal-pegal.

Namun, ilmuwan FDA mencatat bahwa studi ini tidak cukup besar untuk mendeteksi efek samping yang sangat langka, termasuk miokarditis atau sejenis peradangan jantung yang kadang-kadang terjadi setelah dosis kedua.

FDA menggunakan pemodelan statistik untuk mencoba memprediksi angka rawat inap dan kematian akibat Covid-19 yang akan dicegah vaksin versus jumlah potensi efek samping jantung.

Dalam empat skenario pandemi, vaksin diketahui mencegah lebih banyak rawat inap daripada yang diharapkan dari efek samping pada jantung. Secara keseluruhan, regulator menyimpulkan manfaat perlindungan vaksin jelas akan lebih besar daripada risikonya.

### **53. BPOM: Efek Samping Vaksin Hanya Sebentar Saja**

Mohammad Adrianto S, Okezone · Rabu 27 Oktober 2021 11:30 WIB

JAKARTA – Pandemi Covid-19 yang hampir berlangsung dua tahun di seluruh dunia, mempunyai dampak yang besar bagi Indonesia. Akibat pandemi tersebut, memukul semua sektor perekonomian Tanah Air. Pemerintah pun menggalakan program vaksinasi untuk menciptakan kekebalan kelompok atau herd immunity. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyelenggarakan webinar terkait penyuluhan dan peningkatan literasi obat dan vaksin, Rabu (27/10/2021).

Deputi 1 BPOM Mayagustina Andarini menjadi pembicara dan memaparkan terlebih dahulu perbedaan vaksin dan obat. "Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk diagnosis, pencegahan dan penyembuhan penyakit, serta pemulih dan peningkatan kesehatan bagi penggunanya. Sementara vaksin merupakan produk biologi yang telah diolah sedemikian rupa, yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu," jelas Mayagustina.



Lebih lanjut, Mayagustina menjelaskan setiap obat dan vaksin yang beredar selalu memiliki informasi tentang obat yang tercantum pada kemasan obat dan brosur atau leaflet. "Harus ada nama produk, logo obat, nomor izin edar, tanggal kedaluwarsa, kemasan, nama industri, dan efek samping. Jika tidak ada hal-hal tersebut ada kemungkinan obat tersebut palsu dan tidak layak pakai," tuturnya. Selain itu, masyarakat juga harus memahami logo-logo obat beserta maksudnya. Terdapat 4 jenis logo obat, yaitu Obat Bebas dengan tanda lingkaran hijau dan garis tepi berwarna hitam, Obat Bebas Terbatas dengan tanda lingkaran biru dan garis tepi berwarna hitam disertai peringatan, Obat Keras dengan tanda lingkaran merah dan garis tepi berwarna hitam serta huruf K menyentuh tepi, dan Obat Narkotika dengan tanda palang berwarna merah dan lingkaran berwarna merah. "Obat bebas adalah obat yang dapat dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter, dan dapat diperoleh di apotek dan toko obat. Obat Bebas Terbatas yaitu obat yang dapat dibeli sama seperti obat bebas namun memiliki peringatan khusus saat menggunakan bisa juga diperoleh di apotek dan toko obat," kata Mayagustina. "Obat keras hanya dapat diperoleh dengan resep dokter dan hanya boleh dijual di Apotek. Dan Obat Narkotika merupakan obat golongan narkotika yang hanya dapat diperoleh di apotek dengan menggunakan resep dokter serta bersifat adiksi," lanjutnya.

Mayagustina juga berujar bahwa tiap obat dan vaksin memiliki manfaat, namun juga mempunyai efek samping yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, harus digunakan sesuai dengan aturan pakai. Namun, efek samping ini membuat banyak isu di masyarakat yang membuat mereka tidak ingin menggunakan vaksin. Oleh karena itu, Mayagustina mengimbau media untuk mengedukasi masyarakat terkait efek samping vaksin yang hanya sementara. "Kami meminta rekan-rekan media untuk membantu menyebarkan informasi ke masyarakat mengenai pentingnya vaksin. Faktor efek samping vaksin itu hanya sementara saja dan akan hilang setelah beberapa hari saja," tutupnya.

#### **64. IDAI: Vaksin Sinovac Aman dengan Sedikit Efek Samping untuk Anak 6-11 Tahun**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis • Senin 01 November 2021 18:32 WIB**

UJI klinis yang dilakukan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatatkan bahwa vaksin Covid-19 milik Sinovac bisa diberikan pada anak-anak usia 6-11 tahun. Vaksin Sinovac merupakan 1 dari 3 vaksin yang disebut akan menjadi vaksin untuk anak-anak.

Dalam uji klinis vaksin Sinovac yang dilakukan oleh BPOM mereka yang disuntik dengan vaksin mengalami pembentukan antibodi nyaris 100 persen pada pemantauan 28 hari pasca-vaksin dosis kedua diberikan. Adapun subjek dari penelitian tersebut, yakni anak-anak dengan rentang usia 6-11 tahun.

Keamanan ini yang kemudian membuat BPOM percaya bahwa Sinovac bisa memberikan perlindungan yang baik untuk anak-anak usia 6-11 tahun. Namun, menjadi pertanyaan sekarang, apakah semua anak boleh menerimanya?

Ketua Umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dr Piprim Basarah Yanuarso, Sp.A(K) menerangkan bahwa pada prinsipnya vaksin Sinovac ini aman untuk anak-anak usia 6-11 tahun.

"Vaksin ini cukup aman dengan sedikit efek samping yang dilaporkan," kata dr Piprim di konferensi pers virtual, Senin (1/11/2021).

Sayangnya, dia tidak menjelaskan lebih rinci apa efek samping yang muncul dari pemberian vaksin Covid-19 untuk anak 6-11 tahun. IDAI, sambungnya, akan segera mengeluarkan secara detail rekomendasi vaksinasi Covid-19 pada anak 6-11 tahun tersebut. Ini termasuk bagaimana skrining dilakukan.

Nah, bicara soal siapa saja yang tidak disarankan, dr Piprim mengungkapkan bahwa sebagian besar anak boleh menerima vaksin Covid-19 Sinovac. Namun, pada beberapa kondisi tertentu perlu pertimbangan lebih lanjut.

"Misal, si anak memiliki kondisi imunokompromais, sakit berat, gagal jantung, sesak, kalau ada kondisi begitu jangan. Tapi nanti detailnya IDAI akan keluarkan secepatnya," tambah dr Piprim.

#### **65. Cek Fakta: Seorang Siswa Tewas Usai Divaksin Covid-19, Benarkah?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Selasa 02 November 2021 11:30 WIB**

BELUM lama ini beredar video di media sosial yang menunjukkan seorang pria melaporkan kasus pembunuhan salah satu anak di sekolah Alderbrook di Solihull, Inggris. Dalam video tersebut dijelaskan bahwa sang anak meninggal dunia usai menerima [vaksin Covid-19](#).

Tentunya video tersebut membuat masyarakat yang melihatnya menjadi resah dan mempertanyakan kebenarannya.

Merangkum dari laman Instagram resmi Komite Percepatan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), @lawancovid19\_id, Selasa

(2/11/2021), faktanya informasi yang beredar tersebut tidak benar alias hoaks. Unggahan KPCPEN itu pun mencoba menjelaskan mengenai hal sebenarnya yang terjadi dalam video tersebut.

Dilansir dari Reuters Fact Check, Alderbrook School menyarankan pihak reuters meminta konfirmasi kepada pihak otoritas kesehatan setempat. Dari hasil penyelidikan, ditemukan informasi bahwa Adam Ali (nama anak tersebut) tidak menerima vaksin Covid-19 sebelum kematiannya.

“Kami dapat mengonfirmasi bahwa Adam Ali tidak mendapatkan vaksinasi Covid-19. Penyebab kematiannya sampai saat ini belum diketahui,” kata juru bicara program vaksinasi Birmingham dan Solihull, yang dikelola di University Hospitals Birmingham NHS Foundation Trust.

Oleh sebab itu, masyarakat diimbau untuk berhati-hati dengan informasi terkait kesehatan yang beredar tidak melalui kanal-kanal resmi, seperti postingan di media sosial atau broadcast pesan di aplikasi chatting.

#### **66. 90% Anak yang Divaksin Covid-19 Tak Alami Gejala**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 08 November 2021 19:41 WIB**

PEMERINTAH telah mendapat lampu hijau penggunaan [vaksin Covid-19](#) untuk anak usia 6-11 tahun rencananya akan dimulai pada awal 2022. Saat ini, vaksin Covid-19 memang masih terbatas pada anak usia 12-17 tahun.

Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), dr. Piprim Basarah Yanuarso, Sp.A(K) mengatakan, secara garis besar vaksinasi Covid-19 pada anak cenderung sangat aman untuk dilakukan. Pasalnya, hasil uji klinis memperlihatkan bahwa vaksin Covid-19 tidak memiliki efek samping berbahaya.

“Pada uji klinis yang sudah dilakukan pada fase 1 dan fase 2, efek samping yang sering terjadi biasanya adalah lokal seperti nyeri pada bagian suntikan juga ada yang demam. Jadi hampir 90 persennya itu tidak timbul gejala apa-apa. Jadi anaknya masih ceria dan bisa lari kesana kemari,” kata dr. Piprim, dalam sesi jumpa pers di channel YouTube BNPB, Senin (8/11/2021)

Dokter Piprim menambahkan bahwa sebenarnya anak-anak mengetahui bahasa tubuhnya sendiri. Jika, anak masih terlihat baik dan masih lincah, berarti orangtua

tidak perlu khawatir. Apabila seorang anak memiliki masalah yang serius usai divaksin, biasanya anak itu akan diam dan menjadi tidak aktif.

“Jadi ini diperlukan observasi dari orangtua. Pastikan anak tersebut cukup istirahat, jangan sampai terlalu letih pada saat sebelum atau sesudah vaksinasi. Kondisi tersebut bisa mengganggu kenyamanan anak pasca vaksinasi. Perbanyak istirahat pasca vaksinasi maka biasanya anak-anak akan baik-baik saja,” tukas dia.

Sebelumnya, Menteri Kesehatan-Menkes Budi Gunadi Sadikin menyebut vaksinasi anak usia 6-11 tahun akan dimulai awal 2022. Vaksin tersebut baru bisa dilakukan di awal tahun 2022 setelah tercapainya syarat 50 persen vaksinasi dosis kedua pada populasi umum.

Pemerintah dalam hal ini Kemenkes menargetkan ada 26,4 juta anak berusia 6-11 tahun yang akan divaksinasi. Artinya, Indonesia membutuhkan tambahan dosis vaksin sebanyak kurang lebih 58,7 juta dosis vaksin Covid-19.

Hingga kini, Indonesia masih baru mengizinkan penggunaan vaksin Covid-19 Sinovac untuk kelompok usia 6-11 tahun. Meski begitu, secara global, ada tiga merek vaksin yang sudah mendapat izin penggunaan darurat untuk diberikan pada kelompok usia 6-11 tahun, yaitu Sinovac, Sinopharm, dan Pfizer.

Adapun vaksin Sinovac dan Sinopharm, dosis pemberian vaksin ke anak usia 6-11 tahun sama dengan orang dewasa. Tetapi, pada Pfizer, dosisnya lebih rendah yaitu 3 mikrogram pada anak 6-11 tahun, sedangkan dewasa 10 mikrogram.

### **67. Efek Samping Vaksin Covid-19 Sebabkan Stroke pada Anak, Benarkah?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Senin 08 November 2021 10:44 WIB**

BELUM lama ini beredar unggahan dengan bahasa asing yang berisi poster tentang penyakit [stroke](#) yang menyerang anak-anak. Unggahan tersebut disertai dengan narasi bahwa hal tersebut merupakan efek samping dari [vaksin Covid-19](#).

Tentunya unggahan tersebut membuat geger masyarakat yang mempertanyakan keamanan vaksin [Covid-19](#) pada anak. Sebab vaksinasi pada anak usia 6-11 tahun akan segera dimulai setelah cakupan vaksinasi nasional tercapai.

Merangkum dari laman Instagram resmi Instagram Komite Percepatan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), Senin (8/11/2021), menegaskan bahwa informasi tersebut keliru. Berdasarkan hasil penelusuran, poster dalam unggahan tersebut dipasang oleh yayasan non profit asal Kanada.

Achieving Beyond Brain Injury (ABBI), pada Mei 2021 lalu untuk memperingati bulan kesadaran atas stroke pada anak. Tidak ada ketertarikan antara pesan dalam poster tersebut dengan efek dari vaksin Covid-19 pada anak. Foto poster serupa juga dapat ditemukan di laman Facebook serta situs resmi ABBI.

Lebih lanjut, dalam penelitian oleh tim peneliti dari Universitas Columbia dan Universitas Brown, Amerika Serikat, penyakit stroke pada anak disebabkan oleh penyakit jantung, kondisi hematologis, gangguan sindrom, dan metabolisme.

Berdasarkan keterangan dalam situs Hopkins Medicine, penyakit stroke pada anak sendiri merupakan kondisi kesehatan langka dan umumnya hanya menyerang satu dari setiap 4.000 bayi yang baru lahir.

#### **68. Cek Fakta: Vaksin Covid-19 untuk Bumil Sebabkan Gangguan Jantung dan Otak Bayi**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 08 November 2021 18:32 WIB**

VAKSIN Covid-19 memang sudah diberikan ke banyak kalangan, salah satunya adalah ibu hamil. Setiap vaksin pun memiliki efek samping, hanya saja tidak semua orang mengalami gejala yang sama.

Beberapa orang memang mengalami gejala yang lebih parah ketimbang lainnya. Meski begitu, tidak ada bukti bahwa efek samping tersebut dapat menyebabkan kematian, apalagi ke ibu hamil.

Tapi, belakangan beredar informasi di media sosial yang menyebut bahwa terdapat bayi yang terinfeksi Covid-19 dengan berbagai gangguan kesehatan seperti peradangan selaput jantung (perikarditis), peradangan otak (ensefalitis), peradangan selaput otak (meningitis). Kabar baiknya kondisi tersebut bisa terjadi lantaran mereka dilahirkan dari ibu yang telah mendapatkan vaksinasi Covid-19.

Menjawab hal tersebut, Pakar Kesehatan sekaligus Dokter Relawan Covid-19, dr. Muhamad Fajri Adda'i menjelaskan melalui unggahan di akun media sosial Instagramnya @dr.fajriaddai, Senin (8/11/2021) bahwa kabar tersebut tidak benar atau hoax. Ia menegaskan bahwa vaksin Covid-19 tidak menyebabkan

seseorang yang divaksin akan terinfeksi Covid-19, begitu pula dengan bayi yang dikandungnya.

“Tidak ada satu pun bukti ilmiah yang menyatakan seorang wanita yang telah divaksin Covid-19 sebelumnya akan menyebabkan bayi yang dilahirkan akan tertular Covid-19. Vaksin sudah terbukti efektif bagi wanita dan aman usia produktif, ibu hamil, ibu menyusui dan bayi atau janin,” tulis dr. Fajri dalam penjelasannya. Lebih lanjut, dr Fajri mengatakan bahwa Ibu hamil memiliki risiko kematian 22 kali lebih tinggi dan risiko sakit berat tiga kali lebih tinggi jika terinfeksi Covid-19. Kondisi ini tentu jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak terinfeksi Covid-19. Oleh karena itu, vaksinasi sangat penting dan telah terbukti efektivitasnya di dunia nyata untuk mengurangi risiko perburukan jika terinfeksi Covid-19.

“Vaksin juga telah terbukti aman bagi ibu hamil dan bayi yang dikandungnya hingga melahirkan. Tidak ada bukti ilmiah vaksin dapat menyebabkan peradangan pada organ-organ penting yang telah disebutkan tersebut. Manfaat protektif dari kekebalan terhadap Covid-19 yang ditimbulkan oleh vaksinasi kepada ibu hamil dan menyusui dapat juga bermanfaat bagi janin yang dikandung dan bayi yang menyusui dari ibu yang telah divaksin,” tambahnya.

Hal ini terbukti karena antibodi netralisasi dari hasil vaksinasi dapat turun ke bayi melalui air susu ibu dan janin dari plasenta (aliran darah ibu ke janin). Bisa disimpulkan bahwa vaksinasi pada ibu tidak menyebabkan bayi yang dilahirkan dari ibu tersebut terinfeksi Covid-19, peradangan selaput jantung, dan selaput otak.

### **69. Beredar Isu Vaksin Covid-19 Miliki Tingkat Kematian 174 Kali Lebih Tinggi pada Anak, Benarkah?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Rabu 10 November 2021 12:56 WIB**

**BELUM** lama ini beredar informasi yang menyebutkan bahwa [vaksin Covid-19](#) memiliki tingkat kematian 174 kali lebih tinggi pada anak-anak ketimbang virus [Covid-19](#). Tentunya informasi tersebut sangat meresahkan dan membuat para orangtua menjadi khawatir untuk memberikan vaksin kepada buah hatinya.

Menanggapi hal tersebut, Pakar Kesehatan sekaligus Dokter Relawan Covid-19, dr. Muhamad Fajri Adda'i melalui akun Instagram pribadinya [@dr.fajriaddai](#), Selasa (9/11/2021), memastikan bahwa informasi tersebut tidak benar atau hoax. Dalam unggahan itu, ia pun mencoba memberikan penjelasan terkait hal tersebut



“Vaksin terbukti efektif mengurangi risiko sakit berat dan kematian akibat Covid-19 dibandingkan dengan anak yang tidak disuntik vaksin jika terinfeksi, baik pada penelitian uji klinis maupun di dunia nyata,” terang dr. fajri dalam unggahannya.

Lebih lanjut, risiko kematian dan rawat inap pada anak yang berkaitan dengan infeksi Covid-19 jauh lebih tinggi pada populasi anak yang tidak mendapatkan vaksin, dibandingkan dengan mereka yang divaksin. Risiko rawat inap akibat Covid-19 pada anak yang belum divaksin bahkan 10x lebih besar dibandingkan yang telah divaksin.

“Oleh karena itu manfaat vaksin dapat menurunkan risiko kematian yang berkaitan dengan Covid-19. Saat ini terjadi peningkatan kasus Covid-19 pada populasi anak di berbagai negara termasuk Eropa dan Amerika dibandingkan dengan populasi dewasa dan lansia. Hal ini disebabkan karena tingkat cakupan vaksinasi pada anak tidak setinggi (lebih rendah) daripada populasi dewasa dan lansia,” lanjutnya.

Oleh sebab itu, para orangtua diimbau harus mendukung upaya vaksinasi pada anak karena vaksin telah terbukti manfaatnya. Vaksin yang telah mendapatkan izin BPOM dan digunakan secara luas telah terbukti keamanan dan khasiatnya. Tidak ada data yang menunjukkan bahwa vaksin justru dapat meningkatkan risiko kematian.

#### **54. Usai Divaksin Covid-19, Kulit Siswi SMP Melepuh dan Bernanah** **Jufri Tonapa, iNews · Kamis 11 November 2021 15:02 WIB**

**SULSEL** - Diduga efek **vaksin Covid-19**, seorang pelajar putri sekolah menengah pertama (SMP) di Tana Toraja, Sulawesi Selatan mengalami kulit melepuh dan bernanah di sekujur tubuhnya pasca divaksin Covid-19 tahap pertama.

Salsabilah (14), remaja asal Tokaluku, Kelurahan Bombongan, Makale mengalami kondisi penyakit tak biasa berupa kulit melepuh sekujur tubuh pasca menerima suntikan vaksin Covid-19. Selain kulit yang melepuh, kondisi tubuh Salsabila juga lemah tak bisa banyak bergerak. Dia hanya berbaring di tempat tidur.

Diketahui, Salsabila menerima vaksin Covid-19 pada 16 September 2021 di SMPN 1 Tana Toraja. Tiga hari setelah vaksin, Salsabila mulai merasakan gejala

berupa bintik-bintik merah hingga akhirnya kulitnya melepuh dan bernanah di sekujur tubuh.

Sementara itu, Salsabila yang telah duduk di kelas tiga SMP di Tana Toraja terpaksa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, akibat sakit yang dideritanya. Bahkan, ia sudah sebulan tidak masuk sekolah dan tidak dapat mengikuti ujian.

"Ada bintik merah di badannya, dia pergi ke sekolah karena mau semester, satu minggu kemudian tidak masuk sekolah karena sudah parah," ujar Ernawati, orangtua Salsabila.

Meski sempat dibawa oleh petugas vaksinator dan tim dokter dari Puskesmas Makale ke Rumah Sakit Sinar Kasih Makale dan dirawat selama 3 minggu, namun kondisi Salsabila hingga sekarang tidak kunjung pulih. Kondisi ekonomi keluarga Salsabila pun juga tidak mampu dan tidak dapat membiayai pengobatan.

Pihak Dinas Kesehatan Tana Toraja yang dikonfirmasi terkait kasus tersebut membenarkan akan kejadian tersebut dan akan terus berkoordinasi dengan pihak provinsi dan pusat terkait kasus tersebut.

"Dari Dinas Kesehatan masih dalam pengkajian, sebenarnya setelah divaksin itu gejala muncul tiga hari setelah divaksin, jadi bisa jadi karena faktor lain, tapi bisa juga karena vaksin, karena itu masih dikaji," kata Kepala Dinas Kesehatan Tana Toraja, Ria Minolta Tanggo.

## **70. Vaksin Covid-19 Pengaruhi Kesuburan Program Kehamilan, Benarkah?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Kamis 11 November 2021 08:00 WIB**

SELAMA masa pandemi, banyak sekali kabar miring yang muncul seputar [vaksin Covid-19](#). Salah satunya adalah vaksin Covid-19 yang dianggap dapat memengaruhi kesuburan program kehamilan.

Tentunya kabar ini membuat masyarakat menjadi takut dan khawatir, terutama bagi para perempuan yang merencanakan memiliki momongan dalam waktu dekat. Lantas apakah informasi yang beredar tersebut benar?

Merangkum dari laman Instagram resmi Bidang Koordinasi Relawan, @satgas.relawan, Rabu (10/11/2021), memastikan bahwa kabar tersebut adalah

tidak benar atau hoax. Masyarakat diimbau tidak khawatir karena vaksin Covid-19 terbukti tak berdampak terhadap kesuburan baik laki-laki maupun perempuan.

Adapun fakta vaksin Covid-19 bagi kesuburan program kehamilan adalah:

1. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), vaksin Covid-19 tidak memicu apapun pada kesuburan laki-laki maupun perempuan.
2. Hingga saat ini, tidak ada bukti bahwa vaksin Covid-19 timbulkan gangguan pada organ-organ reproduksi.
3. Bahkan karena memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit parah jika terinfeksi Covid-19. Ibu hamil menjadi salah satu target sasaran prioritas program vaksinasi Covid-19 untuk menekan angka risiko penularan bahkan kematian akibat Covid-19.

#### **71. Kulit Siswi Melepuh Usai Divaksin Covid-19, Dinkes Tana Toraja: Sementara Masih Kami Kaji**

**Jufri Tonapa, iNews · Jum'at 12 November 2021 18:49 WIB**

TANA TORAJA - Dinas Kesehatan Tana Toraja, Sulawesi Selatan, terus melakukan pengkajian terhadap kasus yang tergolong langka, yang dialami remaja bernama Putri Salsabila. Di mana sekujur tubuhnya mengalami kulit melepuh dan bernanah pasca [vaksinasi Covid-19](#) tahap pertama.

Kasus yang dialami Salsabila tersebut menjadi perhatian Dinas Kesehatan Tana Toraja. Kondisinya sekarang sangat miris karena sekujur tubuhnya melepuh dan bernanah.

Terkait hal tersebut, pihak medis yakni Dinas Kesehatan Tana Toraja terus melakukan pengkajian yang mendalam dan akan terus berkordinasi dengan pihak provinsi terkait kasus langka tersebut dan melakukan pelaporan ke pusat.

Untuk diketahui, alergi vaksinasi gejalanya ringan sampai berat, di mana jika gejala ringan yakni akan nyeri pada daerah suntikan, demam, dan nyeri tulang atau sendi. Sementara jika gejala berat. kemungkinan akan timbul gejala seperti yang dialami oleh Salsabila. Namun, gejalanya hanya sampai 1 x 24 jam.

"Sebenarnya gejala yang timbul 3 hari setelah divaksin. Ini sementrara kami kaji, dan kami berusaha ada titik terang dan ada jawaban pasti terkait kasus ini," ujar Kepala Dinas Kesehatan Tana Toraja, dr. Ria Minolta Tanggo, Jumat (12/11/2021).

Diketahui, Salsabila menerima vaksin Covid-19 pada tanggal 16 September 2021 di SMPN 1 Tana Toraja. Tiga hari setelah vaksin, ia mulai merasakan gejala berupa bintik-bintik merah hingga akhirnya seluruh kulitnya melepuh dan bernanah di sekujur tubuhnya.

Untuk sementara, Salsabila yang telah duduk di kelas tiga SMP, terpaksa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolahnya akibat sakit yang dideritanya. Bahkan, ia sudah sebulan tidak masuk sekolah dan tidak dapat mengikuti ujian.

## **72. Heboh Kulit Remaja Melepuh Usai Divaksin Covid-19, Begini Komentar Dokter Fajri?**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis Sabtu 13 November 2021 17:01 WIB**

**SEORANG** remaja berusia 14 tahun asal To'kaluku, Bombongan, Makale, Sulawesi Selatan, diduga mengalami KIPI pasca [vaksinasi Covid-19](#) berupa kulit melepuh dan bernanah. Kejadian ini kemudian heboh di tengah masyarakat.

Kondisi siswi SMP tersebut dikabarkan kini hanya bisa berbaring di tempat tidur. Tubuhnya pun dilaporkan lemah tak bisa banyak bergerak.

Mengetahui kabar ini, MNC Portal coba menanyakan kepada Pakar Kesehatan sekaligus Dokter Relawan Covid-19, dr. Muhamad Fajri Adda'i terkait kemungkinan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) semacam itu pada vaksinasi Covid-19. Benarkah bisa terjadi?

Menurut dr Fajri, untuk menegakkan diagnosis, tim medis harus bertemu dengan pasien dan melakukan investigasi lebih lanjut. Pasalnya, kejadian seperti itu jarang sekali terjadi dan perlu dicari tahu faktor-faktor lain yang mungkin ada kaitannya dengan KIPI yang dialami si siswi.

"Jadi, perlu dianalisis lebih lanjut kasus ini, mencari tahu benar atau tidaknya dugaan kulit melepuh dan bernanah akibat vaksin Covid-19," terang dr Fajri melalui pesan singkat.

Ini untuk memastikan apakah memang kondisi kulit melepuh dan bernanahnya benar disebabkan vaksin Covid-19 atau ada faktor lain, seperti apakah sebelum vaksin si remaja mengonsumsi obat tertentu atau melakukan tindakan tertentu yang bisa menyebabkan kondisi tersebut.

"Tak bisa dipungkiri bahwa ada jenis vaksin Covid-19 yang KIPInya itu gatal dan mungkin saja si remaja menggaruknya hingga luka dan menyebabkan kulit bernanah. Poinnya, perlu dilakukan investigasi lebih lanjut soal hal ini. Saya mau tekankan juga bahwa vaksin Covid-19 manfaatnya jauh lebih besar dibandingkan dengan efek sampingnya," tegasnya.

### **73. Cek Fakta, Bayi Bermata Satu dan Berekor Lahir Akibat Ibu Divaksin Covid-19**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Rabu 17 November 2021 17:59 WIB**

**BEREDAR** informasi terbaru di media sosial yang memperlihatkan unggahan foto seorang bayi yang terlahir cacat. Bayi tersebut hanya memiliki satu mata dan berekor. Dikatakan bahwa penyebab bayi tersebut cacat karena sang ibu [divaksin Covid-19](#) saat hamil.

Tentunya informasi ini sangat meresahkan dan membuat takut para ibu yang saat ini sedang mengandung. Banyak masyarakat yang mempertanyakan keaslian dari informasi tersebut. Lantas apakah informasi tersebut benar, atau hanya hoax semata?

Merangkum dari laman Instagram resmi Komite Percepatan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), [@lawancovid19\\_id](#), Rabu (17/11/2021), memastikan bahwa informasi yang beredar di sosial media tersebut keliru, atau hoax.

Foto bayi berekor tersebut merupakan hasil kerja editor grafis. Gambar itu dibuat dan diedit oleh fotografer Simon Stone pada 2009 dan terdapat beberapa foto bayi yang lahir cacat sebelum adanya pandemi Covid-19.

Selain itu, tidak ada hubungannya antara foto bayi cacat dengan vaksin Covid-19. Oleh sebab itu masyarakat diimbau lebih berhati-hati dengan informasi terkait kesehatan yang beredar tidak melalui kanal-kanal resmi, seperti postingan di media sosial atau broadcast pesan di aplikasi chatting.

### **74. Cek Fakta: Vaksinasi Covid-19 Pengaruhi Kualitas Sperma**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Selasa 30 November 2021 16:32 WIB**

EFEK samping [vaksin Covid-19](#) memang berbeda bagi tiap individu, meski begitu efek samping yang biasa diderita oleh mereka yang menjalani [vaksin Covid-19](#) kebanyakan bersifat ringan. Tapi, tentu saja kerap beredar efek samping yang parah meskipun ternyata hoax.

Nah, belum lama ini beredar video di Telegram dengan narasi yang menyebutkan bahwa sperma orang yang sudah divaksin akan lebih buruk ketimbang mereka yang belum divaksin. Tentunya video tersebut langsung ramai dan diperbincangkan masyarakat.

Tak sedikit dari masyarakat menjadi takut dan ragu untuk divaksinasi. Namun ada juga orang yang penasaran dan mempertanyakan mengenai kebenaran informasi yang beredar tersebut.

Merangkum dari laman Instagram resmi Komite Percepatan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), @lawancovid19\_id, Selasa (30/11/2021), faktanya video dan informasi yang beredar tersebut salah atau hoax.

Vaksin Covid-19 tidak merusak kualitas sperma. Hal itu berdasarkan studi terbaru yang dimuat di jurnal Jama Network. Studi tersebut menjelaskan bahwa vaksin tidak merusak kualitas sperma. Penelitian tersebut meneliti sperma dari 45 pria berusia 25-31 tahun.

Ke 45 pria tersebut mendapatkan vaksin Pfizer dan Moderna terkait jumlah, konsentrasi, dan motilitas sperma. Oleh sebab itu masyarakat diimbau tidak ragu-ragu untuk memeriksa kembali informasi yang diterima melalui media sosial atau broadcast pesan.

## **55. Vaksinasi Usia 6-11 Tahun Digelar Besok, Berikut Efek Sampingnya**

Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 13 Desember 2021 14:27 WIB

KEMENTERIAN Kesehatan (Kemenkes) akan memulai vaksinasi Covid-19 untuk anak usia 6-11 tahun pada Selasa, 14 Desember 2021. Ditargetkan jumlah sasaran yang akan divaksinasi mencapai 26,5 juta anak berdasarkan sensus penduduk 2020. Plt Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes, dr. Maxi Rein Rondonuwu mengatakan, saat ini Kemenkes sudah mempersiapkan kick off pelaksanaan vaksinasi Covid-19 untuk anak usia 6-11 tahun.

"Kami harapkan Selasa sudah dilakukan kick off di beberapa daerah yang akan kami tetapkan dan selanjutnya secara bertahap sampai tahun depan akan kita lakukan vaksinasi semua anak usia 6-11 tahun yang totalnya berdasarkan data ada 26,8 juta," kata dr. Maxi dari laman resmi Kemenkes. Selain itu, Badan



Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) selaku lembaga yang memberikan izin penggunaan vaksin juga telah memberikan lampu hijau mengenai rencana tersebut.

Sebelumnya, Kepala Badan POM, Penny K Lukito telah memberikan persetujuan untuk memberikan vaksin Covid-19 untuk anak usia 6-11 tahun. "Berdasarkan pertimbangan tersebut, Badan POM memutuskan bahwa permohonan penambahan indikasi vaksin Sinovac untuk anak usia 6-11 tahun dengan pemberian 2 dosis (600 SU atau 0,5 mL/dosis) dalam interval pemberian 4 minggu dapat diterima.

Dengan persetujuan ini maka vaksin Sinovac merupakan vaksin pertama yang disetujui di Indonesia untuk anak usia 6-11 tahun," kata Penny dari laman resmi BPOM. Usai mendapat persetujuan dari Kemenkes dan BPOM, tentu banyak orangtua yang mempertanyakan efek samping yang bakal terjadi pada anak usai mendapatkan vaksinasi Covid-19. Merangkum dari laman Healthy Children, Senin (13/12/2021), berikut beberapa efek samping vaksinasi Covid-19 pada anak.

1. Kelelahan
2. Sakit kepala
3. Nyeri otot
4. Panas dingin
5. Nyeri sendi
6. Mual muntah
7. Demam
8. Rasa sakit di tempat suntikan, khususnya pada bagian lengan

Meski demikian, para orangtua diimbau untuk tidak khawatir. Sebab gejala-gejala ini biasanya akan hilang dengan sendirinya dalam satu atau dua hari.

### **75. Sebelum Ikuti Vaksin Covid-19 Anak 6-11 Tahun, Kenali Dulu Efek Samping yang Mungkin Terjadi**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis • Selasa 14 Desember 2021 13:32 WIB**

**VAKSINASI** untuk anak usia 6-11 tahun resmi dimulai hari ini. **Vaksinasi** untuk anak-anak ini dilakukan dalam rangka memberikan perlindungan terhadap varian baru **omicron** yang sudah terjadi beberapa daerah di dunia.

DKI Jakarta pun menjadi wilayah pertama yang melakukan vaksinasi Covid-19 untuk anak 6-11 tahun. Vaksinasi Covid-19 untuk anak 6-11 tahun dioperasikan sebagai bentuk upaya pemerintah memberikan keamanan bagi anak-anak di

tengah pandemi. Ya, vaksin terbukti memberi perlindungan untuk anak-anak dari serangan infeksi Covid-19.

Terlebih, anak-anak sudah melakukan sekolah tatap muka yang artinya pertemuan mereka dengan orang lain sudah terjadi dan ini memungkinkan risiko terpapar itu ada. Karena itu, vaksinasi menjadi senjata melawan Covid-19 selain taat protokol kesehatan seperti pakai masker, cuci tangan, dan jaga jarak.

Wakil Menteri Kesehatan Dante Saksono Harbuwono bahkan turun tangan langsung menyuntikkan salah seorang murid SD Negeri Cempaka Putih Timur 03 Jakarta Pusat. Di momen itu juga tampak Gubernur Anies Baswedan mendampingi.

Namun, tak bisa dipungkiri pasti ada saja orangtua yang masih ragu untuk memberikan izin kepada anaknya agar divaksin Covid-19. Edukasi tentu terus dilakukan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan untuk meyakinkan bahwa vaksin Covid-19 aman untuk anak-anak.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan di Israel, salah satu negara yang sudah lebih dulu melakukan vaksinasi untuk anak-anak, mengungkapkan bahwa vaksin Covid-19 dalam hal ini Pfizer tidak menyebabkan efek samping berbahaya pada anak-anak.

"Hanya 1% dari 40 ribu anak-anak yang sudah divaksin Covid-19 melaporkan efek samping serius hingga mencari pertolongan dokter di rumah sakit," terang laporan survei Maccabi Health Services di laman The Jerusalem Post, dikutip MNC Portal, Selasa (14/12/2021).

"Itu artinya, vaksin Covid-19 aman dan efektif untuk anak-anak," tambah CEO Maccabi Sigal Dadon Levi.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% orangtua yang melaporkan anaknya mengalami efek samping seperti lemas, kelelahan, dan sakit kepala. Lagipula, orangtua pun melaporkan efek samping itu hanya bertahan satu hari, setelahnya anak-anak mereka kembali sehat bugar.

"Data survei juga mengungkapkan 7% responden mengeluhkan nyeri di tempat suntikan, tapi sepertiga lainnya tidak melaporkan rasa sakit di tempat suntikan," tambah laporan tersebut.

Survei Maccabi Health Services ini menarik kesimpulan bahwa vaksin Covid-19 tidak memberikan efek samping serius pada anak. Meski begitu, perlu ada banyak data untuk bisa memastikannya secara general.

"Tapi, kalau diambil data dari efek samping kelelahan misalnya, pada anak-anak usia 5 tahun efek samping itu terjadi hanya pada 7%, beda dengan anak-anak berusia 11 tahun yang 14% di antara mereka melaporkan alami kelelahan pasca imunisasi," papar laporan itu.

## **76. Ini 7 Fakta Seputar Vaksin Covid-19 Usia 6-11 Tahun yang Wajib Diketahui**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Rabu 15 Desember 2021 12:11 WIB**

PEMERINTAH sudah melakukan kick off [vaksinasi Covid-19](#) untuk anak usia 6-11 tahun pada Selasa, 14 Desember 2021.

Hal ini bertujuan untuk melindungi anak yang sudah melakukan pelajaran tatap muka, agar tidak menularkan Covid-19 kepada diri sendiri dan orang terdekat mereka.

Merangkum dari laman Instagram resmi Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Rabu (15/12/2021), terdapat setidaknya fakta menarik seputar vaksinasi Covid-19 untuk anak usia 6-11 tahun, di antaranya adalah:

1. Vaksinasi Covid-19 untuk anak usia 6-11 tahun dimulai pada Selasa 14 Desember 2021.
2. Target vaksinasi mencapai 26,5 juta anak. Jumlah tersebut diperoleh dari data sensus penduduk 2020.
3. Jenis vaksin yang digunakan adalah Sinovac.
4. Tujuan utama vaksinasi, antara lain:

Mencegah sakit berat, dan kematian pada anak yang terinfeksi.

Mencegah penularan pada anggota keluarga dan saudara.

Mendukung pelaksanaan pembelajaran tatap muka.

Meminimalisasi penularan di sekolah atau satuan pendidikan.

Mempercepat tercapainya herd population.

5. Tempat vaksinasi, meliputi:

Puskesmas, rumah sakit, atau pelayanan kesehatan lainnya baik pemerintah maupun swasta termasuk pos-pos pelayanan vaksinasi dan sentra vaksinasi.

6. Frekuensi vaksinasi dua kali dengan interval minimal 28 hari.

7. Kick off vaksinasi anak dilakukan di provinsi dengan cakupan vaksinasi dosis pertama di atas 70 persen dan vaksinasi lansia di atas 60 persen. 115 kabupaten kota dari 19 provinsi yang sudah memenuhi kriteria, yakni:

Banten, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Bali, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Nusa Tenggara Timur

**77. Bakal Jadi Vaksin Booster, Ini Efek Samping Pfizer dan Moderna**  
**Tim Okezone, Jurnalis • Jum'at 07 Januari 2022 13:49 WIB**

VAKSIN booster [Covid-19](#) memang akan diberikan pada 12 Januari mendatang. Vaksin booster ini diharapkan dapat meningkatkan antibodi vaksin sebelumnya yang sudah melemah seiring waktu.

[Vaksin booster](#) ini pun diharapkan dapat mencegah gelombang tiga seiring dengan masuknya Omicron ke Indonesia. Indonesia pun memiliki sejumlah pilihan vaksin Covid-19, beberapa di antaranya adalah Pfizer dan Moderna.

Pihak Pfizer-BioNTech dan Moderna pun telah melakukan pengujian terkait efek samping dosis ketiga atau booster vaksin mereka. Hasil uji menunjukkan efek kedua vaksin serupa seperti nyeri di bekas tempat suntikan, kelelahan dan sakit kepala.

Menurut pihak Pfizer, seperti dikutip Antara dari Medical Daily, berdasarkan analisis data dari partisipan uji coba, efek samping yang paling umum booster yakni rasa sakit di tempat suntikan yang dialami sekira 83 persen peserta.

Efek samping lain yang sangat umum pada penerima booster Pfizer yakni kelelahan yang dilaporkan 63,7 persen peserta, sakit kepala sebesar 48,4 persen peserta.

Efek samping lain yang dilaporkan oleh lebih sedikit peserta yaitu nyeri otot dan kedinginan. Sementara itu, efek samping yang paling jarang dilaporkan dalam uji coba termasuk nyeri sendi, diare, muntah, dan demam.

Uji coba Pfizer juga menemukan, orang dewasa berusia 65 tahun ke atas lebih kecil kemungkinannya mengalami gejala dan efek samping seperti flu setelah menerima suntikan booster dibandingkan dengan individu berusia 18-55 tahun.

Namun, Ketua Kelompok Kerja Alokasi dan Distribusi Vaksin Covid-19 Mayo Clinic Melanie Swift, MD, mengatakan hasil ini sama sekali tidak mengejutkan karena efek samping sebenarnya berfungsi sebagai indikasi reaksi sistem kekebalan terhadap vaksin.

Menurut dia, orang dewasa yang lebih tua memiliki sistem kekebalan yang lebih lemah dan kurang kuat, sehingga tubuh mereka cenderung tidak mendapatkan respons kekebalan.

Sama seperti Pfizer, Moderna juga melakukan uji coba untuk menentukan efek samping umum dari suntikan boosternya. Berdasarkan data, dosis ketiga Moderna juga menyebabkan efek samping atau gejala yang serupa pada penerimanya seperti rasa sakit di tempat suntikan sebagai yang paling sering dilaporkan peserta (76 persen).

Gejala paling umum lainnya berupa kelelahan dan nyeri otot masing-masing sebesar 47,4 persen, sakit kepala (42,1 persen) dan nyeri sendi (39,5 persen). Efek samping lain yang dilaporkan peserta juga mencakup menggigil, demam dan mual.

Menurut pihak Moderna, tidak ada masalah keamanan yang dilaporkan selama uji coba dan orang dewasa yang lebih tua (berusia 65 tahun ke atas) juga mengalami lebih sedikit gejala dibandingkan dengan orang berusia 18 hingga 64 tahun.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) menyatakan, efek samping vaksin mRNA Covid-19 biasanya ringan hingga sedang. Beberapa dari vaksin dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka, tetapi efek samping akan hilang dalam beberapa hari.

Ada kasus di mana penerima tidak mengalami efek samping sama sekali, sedangkan reaksi alergi terhadap suntikan booster sangat jarang terjadi.

Sama seperti dua dosis pertama vaksin, para pakar kesehatan juga mengingatkan Anda harus segera menghubungi dokter atau penyedia layanan kesehatan jika mengalami kemerahan atau nyeri di tempat suntikan memburuk setelah 24 jam vaksinasi. Bantuan profesional juga diperlukan jika gejala usai vaksinasi tidak hilang.

## **78. Peneliti Temukan Bukti Baru Vaksinasi Covid-19 Ganggu Siklus Menstruasi**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Sabtu 08 Januari 2022 15:05 WIB**

VAKSINASI Covid-19 memang memiliki beberapa efek samping, seperti panas, batuk, pegal otot dan lainnya. Tapi, penelitian terbaru menuebut bahwa siklus menstruasi bisa terganggu karena vaksinasi Covid-19.

Seperti dilapor NY Post, Sabtu (8/1/2022) dalam studi penelitian terbaru yang dipublikasikan dalam jurnal Obstetrics & Gynecology memperlihatkan bahwa banyak wanita yang sudah divaksinasi Covid-19, mengalami sedikit keterlambatan datang bulan, dengan catatan rata-rata hanya kurang dari satu hari, jika dibandingkan dengan wanita yang tidak divaksinasi. Para ilmuwan mengambil data dari aplikasi pelacakan kesuburan yang digunakan oleh wanita dari rentang usia 18 hingga 45 tahun yang bukan pemakai kontrasepsi hormonal. Sekira 2.400 orang peserta berstatus sudah divaksinasi dengan vaksin Pfizer (55 persen), Moderna (35 persen) atau Johnson & Johnson (7 persen). Sisanya 1.500 orang peserta, statusnya tidak divaksinasi dan dimasukkan dalam penelitian sebagai kelompok kontrol.

Para ilmuwan mendapati adanya peningkatan rata-rata siklus mesntruasi pada wanita setelah menerima dosis vaksin pertama adalah 0,64 hari (sekitar 15,36 jam) dan 0,79 hari (sekitar 18,96 jam) setelah mendapatkan vaksin dosis kedua. Tapi, dalam penelitian yang melibatkan 4.000 peserta tersebut juga didapati bahwa vaksinasi Covid-19 ini tidak secara substansial mempengaruhi jumlah hari pendarahan.

Alison Edelman, ketua penulis studi mengatakan efek ini diyakini hanyalah sebagai dampak minimal dan sifatnya hanya sementara. Perubahan siklus menstruasi ini diyakini kemungkinan ada hubungannya dengan respon sistem kekebalan tubuh. “Kita tahu bahwa sistem kekebalan dan sistem reproduksi saling terkait,” kata Alison Edelman.



Pada kelompok perempuan yang sudah divaksinasi, tim peneliti memantau di tiga siklus berturut-turut sebelum vaksinasi dan ditambah tiga lagi pasca-vaksin. Sedangkan untuk kelompok kontrol (non vaksinasi) diamati selama enam siklus berturut-turut secara umum.

Para peneliti mencatat, bahwa wanita yang mengalami perubahan terbesar dalam siklus periode menstruasinya itu adalah divaksinasi pada awal fase folikular dari siklus menstruasi mereka, yang mana fase ini dimulai sekitar hari keenam, setelah tahap pendarahan.

### **79. Dokter Reisa: Suntik Booster Tak Akan Sebabkan Overdosis**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 17 Januari 2022 19:25 WIB**

**PENGGUNAAN** vaksin Covid-19 untuk ibu hamil memang sudah mendapatkan izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), pun penggunaan vaksin booster juga telah diklaim aman bagi ibu hamil dan menyusui.

Oleh sebab itu, ibu hamil dan menyusui diimbau untuk segera mendapatkan vaksinasi. Meski demikian, Juru Bicara Pemerintah untuk Covid-19, dr. Reisa Broto Asmoro, menegaskan ada syarat yang harus diikuti jika memang ingin mendapatkan vaksin Covid-19.

Menurutnya, ibu hamil yang telah memenuhi syarat vaksinasi yakni setelah trimester kedua dan tidak ada gangguan kesehatan maka bisa langsung divaksinasi. Meski demikian, ada baiknya memastikan kondisi kesehatan dengan dokter pribadi.

"Jadi konsultasi dulu ke dokter untuk memastikan kondisinya sehat dan kalau memang tidak ada kendala apa-apa," kata dr. Reisa dalam sesi wawancara di laman Instagram Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Senin (17/1/2022).

Selain itu, dr. Reisa juga mengatakan bahwa vaksinasi Covid-19 berulang kali tidak akan menyebabkan overdosis. Sebab pemberian vaksinasi Covid-19 sudah melewati studi dan uji klinis terkait dengan khasiat dan keamanan. Sehingga dipastikan aman untuk dilakukan.

"Jangan mikir, oh kebanyakan disuntik overdosis. Karena memang ternyata berdasarkan studi antibodinya akan menurun dalam waktu 6 bulan sehingga butuh dibooster," tuntasnya.

## **80. Efek Samping Vaksin Booster Sinovac, Hanya Nyeri di Bekas Penyuntikan**

**Antara, Jurnal · Senin 17 Januari 2022 16:43 WIB**

VAKSIN **booster** Sinovac mampu meningkatkan titer antibodi seseorang tanpa menimbulkan efek yang merugikan.

Peneliti di National Institute of Health Research and Development (NIHRD), Indonesia, Ririn Ramadhany mengatakan, dalam studi itu, para peneliti melibatkan para partisipan yang belum terkena Covid-19. Mereka mengambil sampel dua kali yakni sebelum para peserta studi mendapatkan booster dan satu bulan setelah mereka mendapatkan dosis ketiga.

Peneliti lalu membandingkan tingkat antibodi peserta dan menemukan peningkatan titer antibodi hingga 7,8 kali pada booster homolog dengan Sinovac.

Hasil studi memperlihatkan, tidak ada perbedaan signifikan untuk interval kurang dari 6 bulan atau lebih dari 6 bulan antara suntikan kedua dan ketiga. Begitu juga titer antibodi berdasarkan kelompok usia, walaupun pada populasi usia lansia atau lebih dari 60 tahun hasilnya rata-rata lebih rendah dibandingkan kelompok usia lain.

"Beberapa bulan setelah vaksin kedua mereka masih memiliki antibodi terhadap SARS-CoV-2. Interval dosis kedua dan ketiga berkisar antar 1,5-9,5 bulan. Median antibodi sebelum booster sekitar 400," tutur Ririn.

Dari sisi reaksi usai penyuntikan, Ririn mengatakan, para peserta tidak melaporkan efek yang merugikan. Umumnya mereka merasakan rasa nyeri di daerah bekas penyuntikan.

Sementara itu, terkait interval pemberian dosis ketiga sejak dosis kedua diberikan, peneliti dari Eijkman-Oxford Clinical Research Unit (EOCRU) Raph Hamers menuturkan, ada perbedaan antara respon imun antara interval yang lebih lama dan lebih cepat. Hal ini berdasarkan hasil uji coba booster fase kedua yang dilakukan pihak Sinovac di Tiongkok yang membandingkan peningkatan pada 2 atau 8 bulan setelah dosis kedua.

Hasil uji memperlihatkan, interval 8 bulan memberikan respon imun yang lebih kuat ketimbang interval 2 bulan. Jadi, secara umum booster diyakini paling efektif dengan interval yang lebih lama.

## **81. Vaksin mRNA Disebut Picu Kematian pada Lansia, Ini Faktanya!**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Senin 17 Januari 2022 14:00 WIB**

BELUM lama ini beredar video di media sosial yang berisi informasi tentang dampak [vaksin Covid-19](#) berbasis mRNA. Informasi tersebut menyebutkan bahwa vaksin mRNA untuk Covid-19 dapat menyebabkan seorang lanjut usia (Lansia) di atas 70 tahun meninggal dunia.

Disebutkan bahwa vaksin mRNA tersebut memiliki efek mematikan setelah 2 sampai 3 tahun pasca vaksinasi. Tentunya informasi ini membuat masyarakat menjadi takut dan khawatir. Di tengah dimulainya vaksinasi booster Covid-19 dengan prioritas lansia dan kelompok rentan atau immunocompromised.

Merangkum dari laman Instagram resmi Komite Percepatan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), [@lawancovid19\\_id](#), Senin (17/1/2022) memastikan bahwa informasi yang beredar tersebut salah atau hanyalah hoax semata.

Faktanya, sampai saat ini belum ada kasus atau hasil penelitian yang dapat menunjukkan bahwa vaksin Covid-19 secara teknologi mRNA dapat menyebabkan kematian secara langsung kepada penerima vaksin. Kematian pasca vaksinasi dapat terjadi karena beberapa hal seperti tingkat usia, hormon, dan penyakit bawaan.

The Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat merilis data dengan mempertimbangkan akta kematian, otopsi, dan catatan medis bahwa tidak ada bukti vaksin berkontribusi pada kematian.

Oleh sebab itu masyarakat diimbau untuk tidak mudah percaya. Cek kembali informasi yang diterima melalui media sosial atau broadcast pesan untuk memastikan kebenarannya.

## **82. Siswa SD Meninggal Usai Divaksin, Pemkab Sukabumi Koordinasi dengan Pemerintah Pusat**

**Mohammad Adrianto S, Okezone • Jum'at 21 Januari 2022 19:31 WIB**

SUKABUMI - Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Sukabumi, Ade Suryaman membeberkan kronologi meninggalnya, siswa kelas 6 SD, Muhammad Dalvin (12) warga Kampung Citamiang RT 05/01, Desa Citamiang, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi [usai divaksin Covid-19](#).

Kejadian ini terjadi pada Jumat (21/1/2022). Peristiwa meninggalnya Davin bermula ketika dia menjalankan [vaksin](#) yang dilaksanakan di sekolahnya pada Sabtu (15/1/2022) lalu.

Ade mengatakan, pihaknya akan menyelidiki kejadian tersebut dengan berkordinasi dengan pemerintah pusat. “Ada tim dari daerah, provinsi dan nasional. Kita akan evaluasi secara keseluruhan, hasil dari tim bagaimana dan akan disampaikan,” ujar Ade, Jumat (21/1/2022).

Sang anak awalnya merasa baik-baik saja, dan sempat masuk sekolah pada hari senin. Namun, di hari itu, dirinya diantar pulang oleh gurunya karena dia sudah mengalami demam.

Davin dibawa ke rumah sakit untuk menjalankan pemeriksaan. Namun, akhirnya nyawanya tidak tertolong dan meninggal pada hari ini. Hingga saat ini, belum ada pernyataan resmi mengenai meninggalnya anak SD tersebut, dan masih diselidiki oleh pihak berwenang.

### **83. Siswa SD Meninggal Usai Divaksin Covid-19, Sekda Sukabumi Ingin Masyarakat Tunggu Hasil Pemeriksaan**

**Dharmawan Hadi, iNews · Jum'at 21 Januari 2022 16:21 WIB**

SUKABUMI - Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Sukabumi, Ade Suryaman dan Camat Kadudampit, Yanti Budiningsih angkat bicara terkait siswa kelas 6 SD di Sukabumi yang dikabarkan meninggal usai melakukan [vaksinasi Covid-19](#) di sekolahnya, pada Jumat (21/1/2022).

Sekda Kabupaten Sukabumi Ade Suryaman meminta kepada semua pihak agar tidak mengkait-kaitkan kepada yang lain terlebih dahulu sebelum adanya keterangan resmi dari pihak yang berwenang memberikan pernyataan.

"Ini merupakan takdir Allah, sebenarnya kuncinya kita harus ikhlas dan jangan dikaitkan dengan yang lain-lain dulu," ujarnya.

Diketahui, seorang pelajar kelas 6 SD yang berinisial Muhammad Dalvin (12) warga Kampung Citamiang RT 05/01, Desa Citamiang, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, dikabarkan meninggal dunia sekira pukul 03.15 WIB dini hari.

Berdasarkan informasi yang dihimpun, sebelumnya korban mengikuti program vaksinasi di sekolahnya.

Sementara, saat ditemui di rumah duka, Camat Kadudampit Yanti Budiningsih mengatakan, saat ini dirinya masih belum bisa mengatakan bahwa penyebab kematian korban berasal dari vaksin atau bukan.

"Kita belum tau apakah ini KIFI atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi atau bukan, karena kita masih menunggu hasil pemeriksaan dari Komda KIFI, karena kalo berasal dari vaksin, mungkin kita semua sudah meninggal," ujarnya.

Diketahui, seorang pelajar kelas 6 SD yang berinisial Muhammad Dalvin (12) warga Kampung Citamiang RT 05/01, Desa Citamiang, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, dikabarkan meninggal dunia sekira pukul 03.15 WIB dini hari.

#### **84. Komnas KIFI: Penyakit Serius Usai Imunisasi Bukan karena Vaksinasi Antara, • Sabtu 22 Januari 2022 16:12 WIB**

JAKARTA - Ketua Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi ([Komnas KIFI](#)) Prof. Hindra Irawan Satari mengatakan, penyakit serius yang terjadi usai imunisasi biasanya bukan disebabkan oleh proses [vaksinasi](#).

"Jadi kalau ada kejadian serius, penyakit serius setelah imunisasi biasanya disebabkan bukan oleh vaksinasi," ujar Hindra dalam seminar media IDAI tentang vaksinasi Covid-19, Sabtu (22/1/2022).

Dia menjelaskan bahwa sebelum memperoleh izin, vaksin telah melewati fase uji klinik beberapa tahap yang melibatkan banyak orang dan KIFI akan terlihat pada orang-orang yang mengikuti pengujian tersebut.

Sebab itu, munculnya penyakit serius usai vaksinasi adalah sesuatu yang jarang terjadi dengan diagnosis hanya dapat dilakukan oleh dokter.

KIFI yang biasa muncul usai vaksinasi Covid-19 biasanya berada di dalam tingkat rendah atau menengah, mulai dari sakit di tempat yang disuntikkan, demam, hingga sakit kepala.

Dia mengingatkan jika terjadi reaksi KIFI usai vaksinasi Covid-19 terhadap anak maka dapat beristirahat dan segera memberikan obat jika mengalami gejala seperti demam.

"Kalau perlu obat, berikan obat segera kalau dia demam. Segera, jangan ditunda, tidak akan mempengaruhi daya kebal yang diperoleh dan minum air putih yang cukup," jelasnya.

Dia juga mengingatkan bahwa pemberian vaksin tidak secara instan membentuk antibodi terhadap virus SARS-CoV-2 penyebab Covid-19 karena membutuhkan dua pekan usai vaksinasi untuk secara optimal membangun antibodi.

Karena itu protokol kesehatan seperti penggunaan masker menjadi salah satu langkah penting untuk menghadapi pandemi.

### **85. Siswa SD Meninggal Usai Divaksin, Dinkes: Kondisinya Sempat Membaik saat Dirawat**

**Dharmawan Hadi, iNews • Sabtu 22 Januari 2022 08:01 WIB**

SUKABUMI - Plt Kepala Dinas (Kadis) Kesehatan Kabupaten Sukabumi, dr Rika Mutiara mengatakan bahwa kondisi [siswa kelas 6 SD](#) sempat membaik kondisinya sebelum menghembuskan nafas terakhirnya di RS Betha Medika, Jalan Raya Cisaat, Desa Cibatu, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, pada Jumat (21/1/2022) dini hari kemarin.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi yang diwakilkan oleh Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat, H Masykur Alawi menjenguk korban di RS Betha Medica Cisaat pada Kamis 20 Januari 2022.

"Saat di jenguk, kondisi anak ini sudah bisa berkomunikasi sama Pak Kabid. Iya, waktu itu sudah ada perbaikan untuk kondisi kesehatannya," ujar dr Rika kepada MNC Portal Indonesia saat berada di Gedung Negara Pendopo Sukabumi, Jalan Raya Ahmad Yani, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi.

Namun ketika disinggung mengenai penyebab terjadinya meninggal, akibat Kejadian Ikutan paska Imunisasi (KIPI) atau bukan, dr Rika belum bisa memberikan keterangan pasti. "Nanti kita koordinasi dulu yah. Nah, malam ini sekira pukul 20.00 WIB kami akan melakukan zoom meeting bersama Komite Daerah (Komda) dan Komite Nasional (Komnas).

"Nanti, kita akan bahas mengenai ini. Iya, nanti akan ada audit mulai dari resume-resume dokter, dari mulai perjalanan vaksinnya dan lainnya akan kita diskusikan," ujar dr Rika mengakhiri wawancara.

### **86. Pakar Kesehatan: Belum Ada Vaksin Covid-19 yang Sebabkan Orang Meninggal**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis • Senin 24 Januari 2022 10:59 WIB**



BELUM lama ini beredar informasi bahwa seorang siswa kelas 6 SD di salah satu sekolah Sukabumi dikabarkan meninggal dunia usai melakukan [vaksinasi](#) di sekolahnya pada Jumat 21 Januari 2022. Dikatakan siswa tersebut sempat mengalami demam sebelum meninggal.

Terkait hal tersebut, Pakar Kesehatan sekaligus Dokter Relawan Covid-19, dr. Muhamad Fajri Adda'i mengatakan, hingga saat ini belum ada yang menyatakan bahwa vaksin Covid-19 menyebabkan seseorang meninggal di seluruh dunia.

"Kalau betul-betul terbukti vaksin pada anak menyebabkan meninggal, itu pasti distop, diinvestigasi benar-benar. Belum ada vaksin Covid-19 yang benar-benar terbukti menyebabkan meninggal," kata dr. Fajri ketika dihubungi.

Lebih lanjut dr. Fajri juga menjelaskan bahwa para peneliti terus mengawasi kinerja dan efek samping pada vaksin. Ia pun memberikan contoh salah satu vaksin yang pernah ada, namun menimbulkan efek samping berbahaya. Alhasil vaksin tersebut langsung distop penggunaannya.

"Dulu ada vaksin Dengue (Respiratory Syncytial Virus (RSV), itu di stop karena berbahaya. Sebab menimbulkan imunopatologi namanya," tuntasnya.

### **87. Benarkah Vaksinasi Covid-19 Timbulkan Kasus Kematian?**

**Leonardus Selwyn Kangsaputra, Jurnalis · Senin 24 Januari 2022 14:21 WIB**

BELUM lama ini Indonesia dihebohkan dengan informasi yang menyebutkan bahwa seorang siswa SD yang meninggal dunia usai mendapatkan [vaksinasi Covid-19](#) di sekolahnya pada Jumat 21 Januari 2022. Sebelum mengembuskan napas terakhirnya, siswa tersebut dilaporkan mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berupa demam.

Terkait dengan hal tersebut, beredar pula informasi yang menyebutkan bahwa vaksinasi Covid-19 berbahaya dan dapat menyebabkan banyak kematian.

Informasi ini tentunya membuat masyarakat menjadi ragu dan enggan untuk divaksinasi. Padahal saat ini Indonesia tengah dihantui oleh ancaman varian Omicron.

Merangkum dari laman Instagram [@faktacovid19.id](#), Senin (24/1/2022), sejauh ini kasus pasien meninggal pasca vaksinasi di Indonesia belum ada yang terbukti disebabkan oleh vaksin Covid-19. Oleh sebab itu diperlukan pembuktian sebab

akibat dan investigasi dari pihak yang berwenang dan kompeten seperti tim medis yang merawat, Komda, dan Komnas KIPI.

Perlu diketahui bahwa vaksin yang beredar saat ini telah mendapatkan izin dan terbukti aman dan bermanfaat. Vaksin Covid-19 di Indonesia telah melewati berlapis-lapis tahapan uji klinis yang dievaluasi oleh badan yang berkompeten di Indonesia (BPOM) untuk membuktikan keamanan sekaligus manfaatnya.

Jadi tidak perlu khawatir yang berlebihan dengan vaksinasi. Sebab vaksin telah diberikan sejak hari pertama seseorang baru lahir. Selain itu vaksinasi telah terbukti keamanan dan kebermanfaatannya selama puluhan tahun. Vaksin juga telah berhasil mengeradikasi (Menghilangkan) penyakit cacar (smallpox) dari muka bumi.

Vaksin Covid-19 telah disuntikan sebanyak 9,85 miliar dosis di seluruh dunia. Vaksin terbukti bermanfaat mengurangi risiko kematian dan kesakitan yang berat jika terinfeksi Covid-19. Dunia berlomba-lomba untuk mempercepat cakupan vaksinasi agar dapat keluar dari lonjakan kematian pandemic serta mengembalikan aktivitas ekonomi dan sosial.

### **88. KIPI Vaksin Covid-19 pada Anak Lebih Rendah dibanding Orang Dewasa**

**Pradita Ananda, Jurnalis · Rabu 26 Januari 2022 10:00 WIB**

INDONESIA telah memulai program pemberian [vaksin Covid-19](#) pada anak-anak sejak 14 Desember 2021. Menariknya, sejauh ini [KIPI](#) (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) atau efek samping pasca vaksin pada anak-anak usia 6 hingga 11 tahun justru lebih sedikit dibanding orang dewasa.

“Dari segi umur, KIPI pada usia muda lebih rendah dari yang usia produktif dan lansia. Jadi tidak benar jika KIPI pada anak lebih tinggi,” kata Ketua Komnas KIPI, Prof. Hindra Irawan Satari, dikutip dari siaran media resmi Kementerian Kesehatan, Rabu (26/1/2022).

Berdasarkan catatan data Komnas KIPI, persentase KIPI serius berdasarkan kelompok usia, terbanyak ada di grup usia 31-45 tahun, dengan jumlah laporan KIPI sebanyak 122 kasus. Pada usia 18-30 tahun 97 kasus, usia di atas 59 tahun sebanyak 77 kasus, usia 46-59 tahun 68 kasus, usia anak remaja 12-17 tahun ada 19 kasus, dan terakhir untuk anak-anak umur 6-11 tahun dilaporkan ada 1 kasus KIPI serius.

Berkaca pada data laporan di atas yang memperlihatkan tingkat KIPI serius yang jauh lebih rendah pada anak-anak. Disebutkan jadi salah satu bukti kalau pemberian vaksinasi Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun memang aman. Hasil uji klinis juga menunjukkan tidak ada efek yang serius dari penyuntikan vaksinasi Covid-19. Jika ada KIPI pun, sifatnya ringan dan mudah diatasi.

“Dari uji klinis fase 1 dan 2 vaksin Sinovac yang telah kami lakukan pada anak dan remaja usia 3-17 tahun menunjukkan bahwa reaksi yang dialami cenderung ringan, mayoritas mengalami nyeri lokal, diikuti demam dan batuk. Tidak ada laporan yang KIPI serius pada kelompok yang diberi vaksin,” lanjut Prof. Hindra.

Efek samping setelah selesai menerima vaksin Covid-19, merupakan sesuatu yang wajar. Pada reaksi ringan, Prof Hindra menyarankan solusinya adalah segera istirahat pasca vaksinasi.

Jika mengalami demam, dianjurkan segera minum obat sesuai dosis dan minum air mineral yang cukup. Sementara, efek nyeri di tempat suntikan bisa diatasi dengan cara tetap menggerakkan tangan dan mengompres titik nyeri dengan air dingin.

Patut menjadi perhatian para orang tua, jika anak masih demam setelah 48 jam divaksin. Maka anak harus segera isolasi mandiri dan melakukan swab tes Covid-19. Jika keluhan tidak berkurang, segera hubungi nomor kontak petugas kesehatan yang tertera di kartu vaksinasi atau fasyankes terdekat.

Sebagai informasi, sampai dengan Minggu 23 Januari 2022, dari total target sasaran kurang lebih 26,4 juta anak. Sudah sebanyak 13,7 juta anak atau 51,9 persen yang telah menerima vaksinasi dosis pertama, dan 1,6 juta anak atau 6,3 persen yang sudah divaksin Covid-19 dosis kedua (full dose).

### **89. Efek Serius Vaksin Covid-19 pada Anak Lebih Rendah Dibandingkan Dewasa**

**Binti Mufarida, Sindonews • Rabu 26 Januari 2022 07:18 WIB**

JAKARTA - Ketua Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Komnas KIPI), Hindra Irawan Satari menegaskan, Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) atau efek samping dari pemberian [vaksinasi Covid-19](#) pada anak usia 6-11 cenderung lebih rendah dibandingkan orang dewasa.

“Dari segi umur, KIPI pada usia muda lebih rendah dari yang usia produktif dan lansia. Jadi, tidak benar jika KIPI pada anak lebih tinggi,” kata Hindra dikutip dalam keterangannya, Rabu (26/1/2022).

Ia menjelaskan, berdasarkan data Komnas KIPI, persentase KIPI serius berdasarkan kelompok usia yakni pada usia 31-45 tahun jumlah laporan KIPI sebanyak 122 kasus, pada usia 18-30 tahun 97 kasus, usia di atas 59 tahun 77 kasus, usia 46-59 tahun 68 kasus, usia 12-17 tahun terdapat 19 kasus, dan untuk usia 6-11 tahun dilaporkan ada 1 kasus KIPI serius.

Dengan tingkat KIPI serius yang jauh lebih rendah, membuktikan pemberian vaksinasi Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun aman.

Sementara itu, dari hasil uji klinis juga menunjukkan tidak ada efek yang serius dari penyuntikan vaksinasi Covid-19. Kalaupun ada KIPI sifatnya cenderung ringan dan mudah diatasi.

“Dari uji klinis fase 1 dan 2 vaksin Sinovac yang telah kami lakukan pada anak dan remaja usia 3-17 tahun menunjukkan reaksi yang dialami cenderung ringan, mayoritas mengalami nyeri lokal, diikuti demam dan batuk. Juga tidak ada laporan yang KIPI serius pada kelompok yang diberi vaksin,” ucapnya.

Sementara itu, untuk vaksin Pfizer efek samping yang paling dominan muncul adalah kemerahan, kelelahan, sakit kepala, dan menggigil.

Hindra menekankan, berbagai reaksi yang muncul pasca pemberian vaksinasi Covid-19 (KIPI) merupakan bentuk respons tubuh terhadap vaksin yang disuntikkan. Untuk itu, jika muncul KIPI itu adalah sesuatu yang wajar.

“Yang harus diperhatikan adalah, derajat efek samping dari vaksinasi, sebab KIPI memiliki reaksi yang berbeda-beda pada setiap orang, ada yang bereaksi ringan hingga berat,” katanya. Pada reaksi ringan, Hindra menyarankan sasaran segera beristirahat pasca vaksinasi. Apabila muncul demam, dianjurkan segera minum obat sesuai dosis dan cukup minum air putih. Kalau ada nyeri di tempat suntikan tetap gerakkan tangan dan kompres dengan air dingin.

Sementara itu, kata Hindra, apabila terjadi demam setelah 48 jam penyuntikan vaksinasi, anak harus segera isolasi mandiri dan melakukan tes Covid-19. “Jika keluhan tidak berkurang, bisa menghubungi nomor kontak petugas kesehatan yang tertera di kartu vaksinasi atau fasyankes terdekat,” katanya.

Mengantisipasi terjadinya KIPI, Komnas KIPI juga telah menetapkan contact center yang bisa dihubungi jika ada keluhan dari penerima vaksinasi. Dari fasyankes melaporkan ke Puskesmas, lalu dari Puskesmas maupun RS akan melaporkan ke Dinkes Kab/Kota atau bisa melalui [keamananvaksin.kemkes.go.id](http://keamananvaksin.kemkes.go.id).

Apabila memang terjadi efek samping serius atau KIPI, maka pasien akan menerima perawatan medis dan seluruh biaya akan ditanggung oleh pemerintah.

## **90. Studi: Vaksin Covid-19 Terbukti Tidak Ganggu Kesuburan Pria dan Wanita!**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Rabu 26 Januari 2022 14:00 WIB**

STUDI terbaru mengungkapkan bahwa [vaksin Covid-19](#) aman untuk ibu hamil maupun mereka yang sedang merencanakan kehamilan.

Penelitian dilakukan dengan mengamati 2.000 pasangan di Amerika Serikat dan Kanada. Hasil diketahui bahwa vaksin Covid-19 tidak memberi pengaruh yang merugikan pada [kesuburan pria](#) maupun wanita.

"Temuan ini memberi kepastian bahwa vaksinasi untuk pasangan yang sedang jalani program kehamilan tidak mengganggu rencana mereka," kata dr Diana Bianchi, direktur Institut Kesehatan Nasional Eunice Kennedy Shriver National Institute Of Child Health and Human Development, dikutip dari ABC News, Rabu (26/1/2022).

Studi ini pun membantah dengan tegas rumor yang berkembang di masyarakat, yang mengatakan bahwa vaksin Covid-19 sebabkan masalah kesuburan atau bahkan kemandulan bagi pria dan wanita.

Senada dengan studi di atas, hasil penelitian yang dilakukan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) pun mengungkapkan hal yang sama. Hasil studi diterbitkan pada 4 Januari 2022, menunjukkan bahwa tidak ditemukan peningkatan risiko kelahiran prematur atau berat badan rendah pada bayi yang dilahirkan dari orangtua yang divaksin Covid-19.

"Tidak ada peningkatan risiko keguguran pada kehamilan dari pasangan yang divaksin Covid-19. Selain itu, tidak ditemukan masalah keamanan pada ibu hamil yang divaksinasi di akhir kehamilan atau pada bayi mereka," papar laporan CDC.

## **91. Picu Radang Otot Jantung, Penerima Booster Pfizer Disarankan Tak Olahraga Usai Vaksinasi**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis · Kamis 27 Januari 2022 10:01 WIB**

**GUNA** memperkuat antibodi dari **vaksin Covid-19** yang mulai melemah, pemerintah memberikan vaksin dosis ketiga atau **vaksin booster**. Upaya ini dilakukan dengan harapan memberikan proteksi lebih dari varian baru seperti Omicron yang menjadi ancaman di masyarakat.

Ada 5 vaksin yang digunakan sebagai vaksin booster, dengan dua vaksin yang menggunakan teknologi Messenger RNA (mRNA) yaitu Pfizer dan Moderna. Meskipun disebut memiliki efikasi tinggi, tapi kedua vaksin tersebut juga memberikan risiko pada tubuh.

Vaksinolog dr Dirga Sakti Rambe, M.Sc., Sp.PD, menganjurkan para penerima vaksin Pfizer dan Moderna untuk tidak berolahraga setelah divaksinasi. Lantaran ada risiko pada jantung setelah mendapatkan kedua vaksin tersebut.

"Khusus bagi semua penerima vaksin Pfizer dan Moderna (primer atau booster) dianjurkan untuk tidak berolahraga (intensitas sedang hingga berat) hingga 7 hari pascavaksinasi," papar dr Dirga dalam unggahan Instagram pribadinya, @dirgarambe. Pernyataan ini sudah mendapat izin untuk dikutip di MNC Portal.

Ada alasan khusus mengapa rekomendasi tersebut keluar. Menurut dr Dirga, hal itu berkaitan dengan risiko miokarditis. "Tujuannya untuk mengurangi risiko miokarditis atau radang otot jantung," ungkapnya.

Meski ada risiko miokarditis, dr Dirga menegaskan bahwa angka kejadiannya sangatlah jarang dan hampir semua bersifat ringan, serta sembuh total dalam waktu singkat. "Artinya, manfaat vaksinasi yang menyelamatkan nyawa jauh lebih besar," tambah dr Dirga.

Sebagai tambahan, laman Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) mengungkapkan beberapa gejala miokarditis yang perlu Anda waspadai. Apa saja?

1. Nyeri dada
2. Sesak napas
3. Detak jantung terasa lebih cepat atau berdebar



Jika gejala tersebut muncul, disarankan untuk cari perawatan medis segera.

## **92. Dinkes Deliserdang: Pelajar Meninggal Bukan karena Divaksin Covid-19 tapi Tetanus**

**Amiruddin, iNews • Jum'at 28 Januari 2022 14:34 WIB**

DELISERDANG - Dinkes Deliserdang menyatakan bahwa seorang siswa kelas III Sekolah Dasar (SD) di Tanjungmorawa, yang dikabarkan [meninggal dunia](#) usai menerima [vaksinasi Covid-19](#) bukan karena vaksin, melainkan pelajar tersebut meninggal dunia akibat tetanus.

Kadinkes Deliserdang Ade Budi Krista mengatakan bahwa RRP disuntik vaksinasi Sinovac di sekolahnya setelah menjalani verifikasi data/skrining dan dinyatakan bisa mengikuti vaksinasi pada 19 Januari 2022 lalu.

"Berdasarkan hasil surveilans dan investigasi Dinkes Deliserdang dinyatakan bahwa anak korban meninggal dunia karena penyakit tetanus dan tidak ada hubungannya dengan vaksinasi," kata Ade, Jumat (28/1/2022).

Ade mengungkapkan penyakit yang diderita RRP diketahui dari resume dokter yang sempat merawatnya. Lalu, dari gejala yang terlihat korban dinyatakan tetanus.

"Hal ini disimpulkan dari resume medis dan adanya pemeriksaan oleh dokter spesialis anak yang kompeten dan keterangan dari beberapa rumah sakit tempat almarhum pernah dirawat. gejala-gejalanya jelas karena ada trismus dan opistotonus yang menunjukkan itu tetanus," jelas dia.

Ia menambahkan, penyakit tetanus itu masa inkubasinya lebih dari dua pekan. Sehingga secara analisa medis almarhum sudah terpapar bakteri tetanus pada saat divaksin, dan gejala timbul sesudah divaksin.

## **93. Vaksinasi Booster Tak Akan Sebabkan Overdosis**

**Tim Okezone, Jurnalis • Rabu 16 Februari 2022 12:19 WIB**

**JURU** Bicara Pemerintah untuk Covid-19, dr. Reisa Broto Asmoro mengatakan, masyarakat perlu mendapatkan [vaksin booster](#) untuk meningkatkan imunnya di tengah pandemi Covid-19 yang belum berakhir hingga saat ini.

Bahkan, ibu hamil yang telah memenuhi syarat vaksinasi yakni setelah trimester kedua dan tidak ada gangguan kesehatan maka bisa langsung divaksinasi. Meski demikian, ada baiknya memastikan kondisi kesehatan dengan dokter pribadi.

"Jadi konsultasi dulu ke dokter untuk memastikan kondisinya sehat dan kalau memang tidak ada kendala apa-apa," kata dr. Reisa.

Ia juga mengatakan, vaksinasi Covid-19 berulang kali tidak akan menyebabkan overdosis. Sebab pemberian vaksinasi Covid-19 sudah melewati studi dan uji klinis terkait dengan khasiat dan keamanan. Sehingga dipastikan aman untuk dilakukan.

"Jangan mikir bisa overdosis. Karena memang ternyata berdasarkan studi antibodinya akan menurun dalam waktu 6 bulan sehingga butuh di-booster," terang dr. Reisa.

Sementara itu, Arif Mujahidin selaku Corporate Communications Director Danone Indonesia menjelaskan, pihaknya ikut mendukung vaksinasi booster yang digalakkan oleh pemerintah. Ia percaya kesehatan dan keselamatan menjadi hal yang utama sehingga percepatan vaksinasi booster bagi karyawan jadi sebuah prioritas utama.

Pelaksanaan vaksinasi booster dilakukan di area Prambanan dan Yogyakarta dengan penerapan Protokol Kesehatan yang ketat. "Beberapa contoh penerapan protokol kesehatan di antaranya Zero Ring 1, artinya setiap orang harus berusaha meminimalkan jumlah ring satunya, dengan selalu menjaga jarak dan disiplin protokol kesehatan."

Satgas Covid lokal juga melakukan kunjungan dan memberikan apresiasi terhadap kesiapan dan penyelenggaraan vaksinasi booster untuk karyawan. "Program vaksinasi booster ini terus akan kami galakan," jelas Arif.

#### **94. Ditetapkan BPOM Jadi Booster Covid-19, Begini Efek Samping Vaksin Sinopharm**

**Muhammad Sukardi, Jurnalis • Selasa 22 Maret 2022 09:24 WIB**

VAKSIN Sinopharm akhirnya mendapatkan izin menjadi [vaksin booster](#), setelah lulus pengujian dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Nantinya, vaksin tersebut akan diberikan kepada mereka yang menerima [vaksin Sinovac](#) pada suntikan pertama dan kedua.

Dengan demikian, Sinopharm tidak hanya diberikan untuk penerima [vaksin Sinopharm](#) sebelumnya (homolog), tetapi bisa diberikan juga kepada penerima vaksin jenis lain sebelumnya.

"Booster heterolog vaksin Sinopharm satu dosis diperuntukkan untuk subjek usia 18 tahun ke atas yang telah mendapatkan vaksin primer Sinovac dosis lengkap 6 bulan sebelumnya," terang Kepala BPOM Penny K. Lukito, Selasa (22/3/2022). Penny menjelaskan, penetapan vaksin Sinopharm sebagai booster heterolog pun berdasar pertimbangan aspek keamanan bahwa penggunaan vaksin Sinopharm sebagai booster heterolog secara umum dapat ditoleransi dengan baik.

Dijelaskan dalam laporan tersebut bahwa reaksi lokal yang paling sering dilaporkan dalam uji klinik booster heterolog vaksin Sinopharm yaitu nyeri pada tempat suntikan, pruritus atau rasa gatal, kemerahan, dan pembengkakan. Adapun kejadian sampingan sistemik yang paling banyak dilaporkan adalah fatigue atau kelelahan, nyeri otot, sakit kepala, dan batuk.

"Profil kejadian sampingan (Adverse Events/AEs) yang dilaporkan dalam uji klinik booster heterolog ini serupa dengan kejadian sampingan pada uji klinik vaksin primer maupun booster homolog, yaitu bersifat ringan hingga sedang," papar Penny.

Dari aspek imunogenisitas, hasil analisis pemberian 1 dosis booster vaksin Sinopharm pada kelompok subjek vaksin primer Sinovac menunjukkan adanya peningkatan respon antibodi.

"Peningkatan ini terjadi pada pengukuran hari ke-14 dan ke-28 pasca-pemberian dosis booster. Antibodi IgG anti-sRBD menunjukkan peningkatan sebesar 8,19 kali dan 10,65 kali dibandingkan sebelum pemberian booster (baseline)," tulis laporan tersebut.



**LAMPIRAN 2**  
**PROTOKOL ANALISIS ISI**



## PROTOKOL ANALISIS ISI

**Judul Penelitian :** Penerapan Prinsip Akurasi pada Pemberitaan Vaksin COVID-19 (Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Prinsip Akurasi dalam Pemberitaan Vaksin COVID-19 di Okezone.com Periode Desember 2020 - Maret 2022)

**Tujuan Penelitian :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan prinsip akurasi pada pemberitaan Vaksin COVID-19 di media online Okezone.com periode Desember 2020 - Maret 2022. Melalui penelitian ini, nantinya akan diperoleh hasil yang menyatakan apakah pemberitaan terkait vaksin Covid-19 di okezone.com sudah diberitakan secara akurat atau belum.

**Batas Penelitian :** Batas penelitian ini hanya pada berita tentang isu vaksin covid dan juga efek samping yang ditimbulkan setelah vaksin.

### **Kategorisasi :**

- **Kesalahan Penggunaan Huruf**
  1. **Ada** apabila isi berita ada kesalahan penggunaan huruf dalam isi pemberitaan.
  2. **Tidak ada**, apabila isi berita tidak ada kesalahan penggunaan huruf dalam isi pemberitaan.

Contoh : Huruf dengan pada judul seharusnya ditulis dengan huruf kecil 'dengan' bukan huruf besar 'Dengan'. Selain itu kata 'dan' ditulis dengan huruf kecil, bukan

huruf besar ‘Dan’. Penggunaan italic untuk bahasa asing dll, penulisan dengan awalan kapital untuk nama jabatan.

- **Kesalahan Penggunaan Kata**

1. **Ada**, apabila isi berita ditemukan kesalahan penulisan kata.
2. **Tidak ada**, apabila isi berita tidak ditemukan kesalahan penulisan kata.

Contoh : Dalam isi berita terdapat kata ‘nggak’ yang seharusnya ditulis dengan kata ‘Tidak’. Selain itu terdapat kata ‘aktivitas’ yang seharusnya ditulis dengan kata ‘aktivitas’. Termasuk kata-kata dalam berita yang typo.

- **Kesalahan Penggunaan Tanda Baca**

1. **Ada**, apabila isi berita terdapat kesalahan tanda baca.
2. **Tidak ada**, apabila isi berita tidak terdapat kesalahan penggunaan tanda baca.

Contoh : Ketika berita tidak konsisten dalam penulisan. Contohnya, ketika dalam sebuah berita tertulis Covid-19, namun penulisan Covid-19 selanjutnya hanya ditulis dengan Covid19 atau Covid 19. Contoh lain jika ada kalimat tanya namun tidak ada tanda tanya dan dalam satu paragraf berturut-turut tidak ada tanda baca seperti titik (.) atau peletakan tanda koma (,).

- **Kesalahan Penggunaan Angka dan Simbol**

1. **Ada**, apabila isi berita terdapat kesalahan angka dan simbol
2. **Tidak ada**, apabila isi berita tidak terdapat kesalahan angka dan simbol,

Contoh : Contohnya dalam pemberitaan terdapat kalimat seperti berikut “maksud dari pernyataan itu adalah jika seseorang menunjukkan gejala kurang dari 7 hari, maka dia dapat dikatakan sudah terpapar Covid-19 sebelumnya”. Angka ‘7’ seharusnya ditulis dengan huruf ‘tujuh’.

- **Ketidakakuratan Judul**



1. **Judul akurat**, apabila judul sesuai dengan isi berita.
2. **Judul tidak akurat**, apabila judul tidak sesuai dengan isi berita.

Contoh : Terdapat berita berjudul “Vaksin Covid-19 Tidak Berbahaya” isinya mengenai penjelasan seorang dokter yang mengatakan bahwa vaksin itu tidak berbahaya. Kutipan dari hasil wawancara bisa menjadi judul berita.

- **Keberimbangan**

1. **Berimbang**, apabila isi berita tidak menyoroti satu pihak saja dan menyoroti pihak lain yang terlibat dan relevan (*cover both sides*).
2. **Tidak berimbang**, apabila berita hanya menyoroti satu pihak saja dan tidak menyoroti pihak lain yang terlibat dan relevan.

Contoh: Terdapat berita dengan judul “Sebagian Masyarakat Merasa Gatal Setelah Vaksin COVID-19”, namun dalam pemberitaan itu hanya menyorot pada ahli kesehatan saja dan tidak menyorot pada masyarakat yang gatal-gatal setelah vaksin. Termasuk dalam satu berita hanya bertumpu pada satu sumber saja (tidak *cover both side*)

- **Keterangan perolehan sumber pada berita**

1. Apabila sumber yang digunakan merupakan saksi mata atau sumber secara langsung.

Contoh: Terdapat sebuah berita yang mencari informasi menggunakan sumber yang ada di lapangan secara langsung seperti masyarakat yang terlibat, atau petugas lain yang berkompeten.

2. Apabila sumber yang digunakan merupakan pihak ketiga

Contoh : Terdapat berita pada media online okezone.com yang informasi di dalamnya ternyata didapat dari sumber atau media lain seperti kompas.com. Misalnya di paling

bawah berita terdapat keterangan seperti ‘sumber : kompas.com’, atau “dikutip dari Reuters”, dsb.

3. Apabila sumber atau informasi yang digunakan tidak jelas atau tidak diketahui

Contoh : Terdapat berita yang sumber informasinya tidak dicantumkan atau tidak jelas. Misalnya dalam sebuah pemberitaan tidak ada sama sekali sumber informasi yang dicantumkan.

**Petunjuk pengisian :**

- **Beri tanda centang (v) pada jawaban yg dipilih**
- **Kolom keterangan untuk mengisi jawaban tambahan yang diperlukan**

